

**STRATEGI DAKWAH USTADZ ACHMAD NASIRUDDIN ARIF  
DALAM MENSYIARKAN AJARAN THORIQOH  
NAQSYABANDIYAH KHOLIDIYAH MUJADDIDIYAH KEPADA  
GENERASI MUDA DI KOTA SURABAYA**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
Gelar sarjana Sosial (S.Sos)  
Fakultas Dakwah  
Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam



Oleh:

**LULUK KHOLIQOH**  
**NIM: D20161034**

**IAIN JEMBER**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
FAKULTAS DAKWAH  
JANUARI 2021**

**STRATEGI DAKWAH USTADZ ACHMAD NASIRUDDIN ARIF  
DALAM MENSYIARKAN AJARAN THORIQOH  
NAQSYABANDIYAH KHOLIDIYAH MUJADDIDIYAH KEPADA  
GENERASI MUDA DI KOTA SURABAYA**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
Gelar sarjana Sosial (S.Sos)  
Fakultas Dakwah  
Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam

Oleh:

**LULUK KHOLIQOH**  
**NIM : D20161034**

**Disetujui Pembimbing**

  
**Prof. Dr. Ahidul Asror, M. Ag.**  
**NIP.197406062000031003**

**STRATEGI DAKWAH USTADZ ACHMAD NASIRUDDIN ARIF  
DALAM MENSYIARKAN AJARAN THORIQOH  
NAQSYABANDIYAH KHOLIDIYAH MUJADDIDIYAH KEPADA  
GENERASI MUDA DI KOTA SURABAYA**

**SKRIPSI**

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu  
persyaratan memperoleh Gelar sarjana Sosial (S.Sos)  
Fakultas Dakwah  
Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam

Hari : Kamis

Tanggal : 14 Januari 2021

**Tim Penguji**

Ketua Sidang

**H. Zainul Fanani, M.Ag**  
**NIP.197107272005011001**

Sekretaris

**Anisah Prafitralia, M.Pd**  
**NIP.198905052018012002**

Anggota:

1. Muhibbin, S.Ag., M.Si.

( )

2. Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag.

( )

**Menyetujui,  
Dekan Fakultas Dakwah**



**Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag.**  
**NIP.197406062000031003**

## MOTTO

إِهَى أَنْتَ مَقْصُودِي وَرِضَاكَ مَطْلُوبِي

Artinya : “Ya Allah, Engkaulah tujuanku dan hanya ridho-Mu yang ku cari ”<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup> “Asal Muasal Doa Ilahi Anta Ma’sudi Wa Ridlha Matlubi.” Sufipedia, 27 Agustus 2014.  
<https://mistikus-sufi.blogspot.com/2014/08/asal-muasal-doa-ilahi-anta-masudi-wa.html?m=0>

## PERSEMBAHAN

Dengan selalu menyebut nama Allah dan mengharap ridho, hidayah dan inayah-Nya, serta sholawat yang selalu kupanjatkan kepada junjungan umat Islam Nabi Muhammad SAW, Kupersembahkan skripsi ini untuk orang-orang yang teramat aku sayangi dan hormati :

1. Orang tua tercinta saya Bapak Masrum dan Ibu Jamilatul Fatonah yang telah mencurahkan kasih sayang, perhatian, yang selalu mendukung di setiap langkahku, memberikan doa serta senantiasa memberikan dorongan demi tercapainya kesuksesan, sehingga dapat menyelesaikan study sampai sekarang ini. Terimakasih kakak saya Imroatus Sholiah yang selalu mengajarku dan mengingatkanku, Semoga Allah memberikan rahmat, nikmat dan keberkahan kepada keluarga kita.
2. Ummy Hj. Muslichah Muslih terimakasih telah menyayangi, mengasihi, mendidik, mengajari saya, selalu memberikan contoh yang baik untuk santri-santrinya dan mengingatkan jika kami melakukan kesalahan. Terimakasih telah mengajari tentang arti hidup, dan menguatkan keimanan kita.
3. Terimakasih tak terhingga Abie Achmad Nasiruddin Arief Mursyid Thoriqoh Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujaddidiyah, beliau adalah satu-satunya guru batin saya, yang telah mengajari saya tentang hakikat hidup, kesabaran, keikhlasan, kelembutan hati. Serta menuntun saya dan santri-santri lain ke jalan menuju Allah, mengenal Allah, agar lebih dekat dengan Allah, agar mendapat ridho-Nya. Beliau yang menuntun kami agar menjadi salik yang ahli Syariat, ahli Thoriqoh, ahli Hakikat, dan ahli Makrifat. Semoga Allah memberikan rahmat,

nikmat dan keberkahan, serta semoga kita semua dijauhkan dari segala hal yang tidak di ridhoi oleh Allah.

4. Teman-teman Maha Santri Thoriqoh Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujaddidiyah, terimakasih sudah banyak berbagi kasih, saling mengingatkan, saling menguatkan, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam hal ibadah.
5. Teman-teman seperjuangan KPI IAIN Jember angkatan 2016 serta almamaterku IAIN Jember.



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segenap puji syukur penulis sampaikan kepada Allah karena atas rahmat dan karunia-Nya, Perencanaan, Pelaksanaan, Dan penyelesaian Skripsi sebagai salah satu syarat menyelesaikan program Sarjana, dapat terselesaikan dengan lancar.

Kesuksesan ini dapat penulis peroleh karena dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Bapak Prof.Dr.H.Babun Suharto,SE,MM Selaku Rektor IAIN Jember.
2. Bapak Prof. Dr.Ahidul Asror,M.Ag Selaku Dekan Fakultas Dakwah sekaligus Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan yang sangat berharga, mengarahkan, Saran dan masukan demi Kesempurnaan Penyelesaian Skripsi Ini.
3. Bapak Mochammad Dawud, S.Sos.,M.Sos. Selaku Ketua Program Studi KPI.
4. Bapak/Ibu dosen, Khususnya Fakultas dakwah yang telah memberikan ilmu serta pengetahuan dan pengalaman yang berharga kepada peneliti selama di bangku kuliah.
5. Seluruh Civitas Akademika IAIN Jember, Kepada Pimpinan, para dosen, dan karyawan yang telah membantu dalam kelancaran proses penyelesaian tugas akhir ini.
6. Seluruh Informan yang sudah bersedia meluangkan waktunya untuk diwawancarai sebagai bahan skripsi.

Tiada kata yang dapat peneliti hanturkan selain do'a dan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya. semoga Allah SWT memberikan balasan kebaikan balasan kebaikan yang telah di berikan.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari kekurangan yang ada didalamnya. Sehingga saran dan kritik yang konstruktif sangat peneliti harapkan. Semoga skripsi ini dapat menjadi kontribusi terhadap ilmu pengetahuan dan bermanfaat bagi pembaca.

Jember, Desember 2020

Penulis,

Luluk Kholiqoh  
NIM: D20161034

IAIN JEMBER



## ABSTRAK

**Luluk Kholiqoh, 2020:***Strategi Dakwah Uatadz Achmad Nasiruddin Arif dalam Mensyiarkan Ajaran Thoriqoh Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujaddidiyah kepada Generasi Muda di Kota Surabaya.*

Dakwah merupakan upaya atau usaha seseorang untuk mengajak orang lain dalam *amar ma'ruf nahi munkar*, agar mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Tujuan dakwah adalah untuk membentuk pribadi yang lebih baik dan memiliki iman yang kuat, memahami syariat agama Islam serta mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Fokus penelitian yang diteliti dalam skripsi ini adalah 1) bagaimana strategi dakwah Ustadz Achmad Nasiruddin Arif dalam menyiarkan ajaran Thoriqoh sNaqsyabandiyah Kholidiyah Mujaddidiyah kepada generasi muda ? (2) Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam aktivitas dakwah Ustadz Achmad Nasiruddin Arif dalam menyiarkan Ajaran Thoriqoh Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujaddidiyah kepada generasi muda ? (3) Apa yang diajarkan Thoriqoh Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujaddidiyah kepada Generasi Muda ?

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi dakwah Ustadz Achmad Nasiruddin Arif dalam keberhasilannya menggaet anak muda untuk masuk Thoriqoh. Tujuan Ustadz Achmad Nasiruddin Arif dalam menyiarkan Ajaran Thoriqoh Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujaddidiyah sendiri, tidak lain sama halnya seperti tujuan Thoriqoh ini, yaitu Ma'rifatullah atau mengenal Allah, mendekatkan diri kepada Allah, serta menjalankan syariat agama Islam.

Untuk mengidentifikasi masalah tersebut, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data yang dilakukan dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini adalah 1) strategi yang digunakan Ustadz Achmad Nasiruddin Arif dalam berdakwah meliputi : a) memahami khalayak yaitu dalam menentukan materi dan metode seorang da'i melihat terlebih dahulu latar belakang mad'u. b) merencanakan pesan, yaitu pesan yang disampaikan sesuai dengan pemahaman mad'u mengenai agama Islam, materi lebih fokus pada Ilmu Tasawuf, Thoriqoh, *Suluk*, Ilmu Fiqih, Ilmu Tauhid dan Hakikat Hidup. c) menetapkan metode, dan metode yang digunakan adalah dakwah *Bil Hal* (dakwah melalui tindakan), *Bil Lisan* (dakwah melalui ucapan), *Mauidzah Hasanah* (memberikan nasihat yang baik), dialog interaktif, diskusi atau kajian. 2) Faktor Pendukung dan Penghambat Aktivitas Dakwah Ustadz Achmad Nasiruddin Arif a) faktor pendukung : penampilan da'i yang nyentrik menyesuaikan anak muda, semangat para jamaah dalam berdiskusi, terlaksananya kegiatan-kegiatan dalam thoriqoh, kedekatan hubungan da'i dan mad'u. b) faktor penghambat : kurangnya sosialisasi dan dengan masyarakat sekitar, jarak yang jauh antara mursyid dengan para jamaah, belum ada gedung/pondok pesantren untuk para jamaah, masih menggunakan dana pribadi. 3) ajaran Thoriqoh Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujaddidiyah, yang di ajarkan thoriqon ini adalah *suluk*, Ilmu Tasawuf, Ilmu Tauhid, dan Ilmu Fiqih.

## DAFTAR ISI

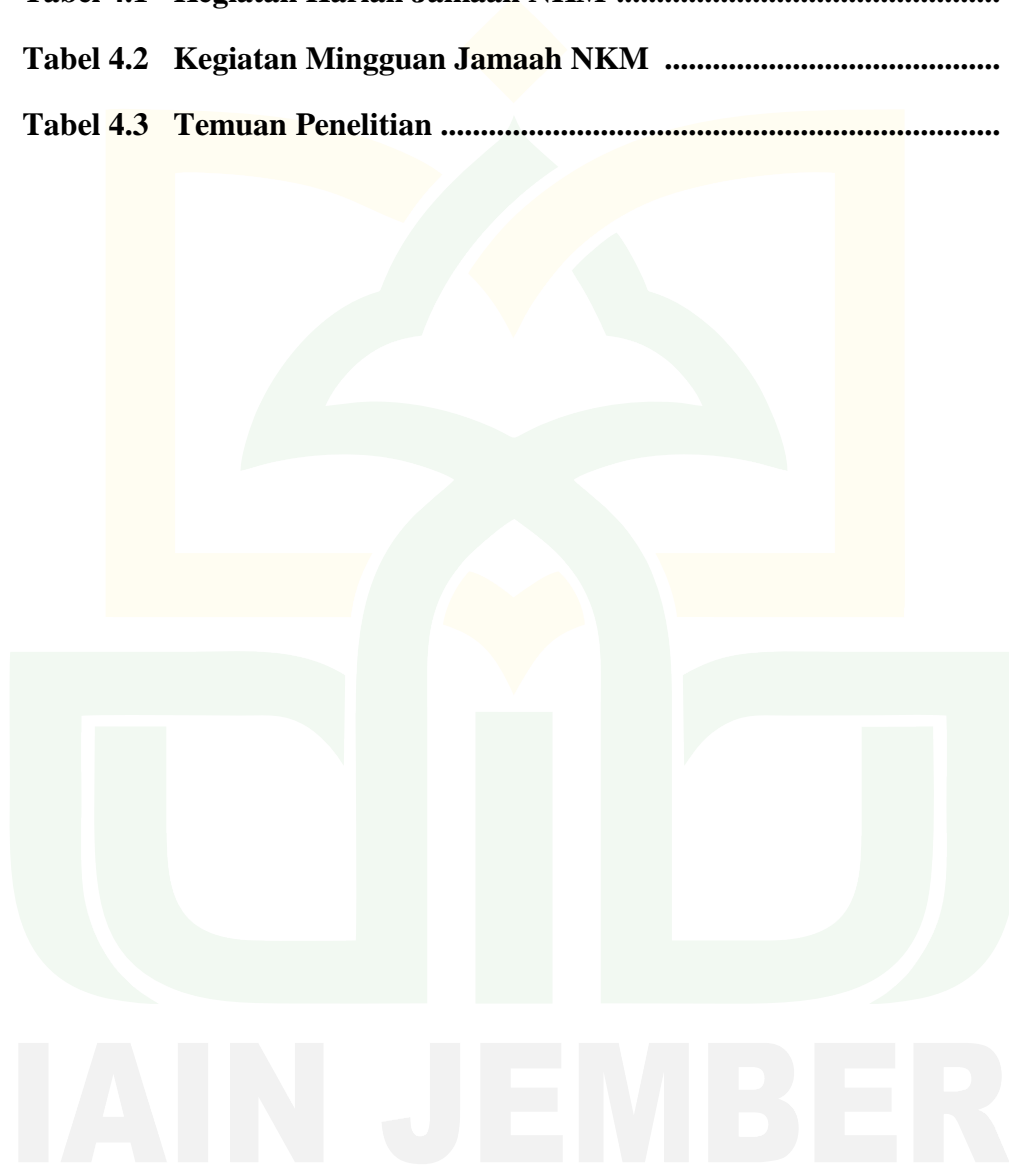
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN TIM PENGUJI .....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Penelitian.....	10
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	11
E. Definisi Istilah.....	13
F. Sistematika Pembahasan .....	16
<b>BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN .....</b>	<b>18</b>
A. Penelitian Terdahulu.....	18
B. Kajian Teori.....	22
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>52</b>
A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian .....	52

B. Lokasi Penelitian .....	53
C. Subyek Penelitian .....	53
D. Teknik Pengumpulan Data .....	54
E. Analisis Data .....	57
F. Keabsahan Data .....	61
G. Tahap-Tahap Penelitian .....	63
<b>BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS .....</b>	<b>65</b>
A. Gambaran Obyek Penelitian .....	65
B. Penyajian Data dan Analisis .....	78
C. Pembahasan Temuan .....	109
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>128</b>
A. Simpulan .....	128
B. Saran-Saran .....	129
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>131</b>
<b>Lampiran – Lampiran</b>	

**IAIN JEMBER**

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 2.1 Originalitas Penelitian .....</b>	<b>20</b>
<b>Tabel 4.1 Kegiatan Harian Jamaah NKM .....</b>	<b>74</b>
<b>Tabel 4.2 Kegiatan Mingguan Jamaah NKM .....</b>	<b>77</b>
<b>Tabel 4.3 Temuan Penelitian .....</b>	<b>106</b>



## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 4.1</b>		
	<b>Profil Ustadz Achmad Nasiruddin Arif .....</b>	<b>65</b>
<b>Gambar 4.2</b>		
	<b>Kegiatan Game Islami .....</b>	<b>87</b>
<b>Gambar 4.3</b>		
	<b>Komentar akun youtube Thoriqoh NKM .....</b>	<b>88</b>
<b>Gambar 4.4</b>		
	<b>Kegiatan sedekah jum'at berkah .....</b>	<b>90</b>
<b>Gambar 4.5</b>		
	<b>Konten Kajian Thoriqoh NKM .....</b>	<b>96</b>
<b>Gambar 4.6</b>		
	<b>Konten Akun Facebook Thoriqoh NKM .....</b>	<b>96</b>
<b>Gambar 4.7</b>		
	<b>Konten Akun Instagram Thoriqoh NKM .....</b>	<b>97</b>

**IAIN JEMBER**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Islam merupakan ajaran yang diberikan kepada manusia untuk dijadikan dasar pedoman hidup di dunia.<sup>2</sup> Ajaran ini diturunkan untuk dilaksanakan di tengah-tengah kehidupan masyarakat agar umat Islam memiliki kualitas hidup sebagai manusia, yakni makhluk yang memiliki derajat mulia. Islam merupakan agama yang *rahmatan lil alamin*, agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam.

Lebih lanjut, Islam sebagai agama dakwah yaitu agama yang mengajak kepada amar makruf nahi munkar, yakni mengajak pada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran. Ketika masyarakat Islam berdiri, dengan diatur oleh syariat Allah dan beragama hanya kepada Allah, maka dilakukannya amar makruf dan nahi munkar akan tercipta masyarakat yang sebagaimana dicita-citakan, yaitu masyarakat yang adil dan makmur.

Ajaran Islam adalah konsepsi yang sempurna dan komprehensif, karena ia meliputi segala aspek kehidupan manusia, baik yang bersifat duniawi maupun ukhrawi. Islam secara teologis, merupakan sistem nilai dan ajaran yang bersifat ilahiah dan transenden. Sedangkan dari aspek sosiologis, Islam merupakan fenomena peradaban, kultural, dan realitas sosial dalam kehidupan manusia.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Ali Anwar Yusuf, *Wawasan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002), hlm 29.

<sup>3</sup> Wahyu Ilaihi, M. Munir, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2006), 1

Selanjutnya salah satu aktivitas keagamaan yang secara langsung digunakan untuk mensosialisasikan ajaran Islam bagi penganutnya dan umat manusia pada umumnya adalah aktivitas dakwah. Aktivitas ini dilakukan baik melalui lisan, tulisan, maupun perbuatan nyata.

Secara kulaitatif dakwah Islam bertujuan untuk memengaruhi dan mentransformasikan sikap batin dan perilaku warga masyarakat menuju suatu tatanan kesalehan individu dan kesalehan sosial. Dakwah dengan pesan-pesan keagamaan dan pesan-pesan sosialnya juga merupakan ajakan kepada kesadaran untuk senantiasa memiliki komitmen (istiqomah) di jalan yang lurus. Dakwah adalah ajakan yang dilakukan untuk membebaskan individu dan masyarakat dari pengaruh eksternal nilai-nilai *syaitaniah* dan nilai kejahiliah menuju internalisasi nilai-nilai ketuhanan. Di samping itu, dakwah juga bertujuan untuk meningkatkan pemahaman keagamaan dan berbagai aspek ajarannya agar diaktualisasikan dalam bersikap, berpikir, dan bertindak.<sup>4</sup>

Telah dijelaskan juga dalam al-Qur'an surat Ali Imran disebutkan:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

“Hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang mengajak kepada kebaikan, menyuruh berbuat baik dan mencegah dari perbuatan yang munkar” (QS. Ali Imran 104)<sup>5</sup>

<sup>4</sup> Suyuthi Pulungan, *Universakisme Islam*, (Jakarta: MSA, 2002), 66

<sup>5</sup> Mushaf Al-Azhar, *Al-Qur'an dan terjemah* (Jakarta : Penerbit Jabal, 2010), 16.

Membahas tentang dakwah, dakwah dapat diartikan sebagai setiap usaha atau aktivitas dengan lisan atau tulisan dan lainnya, yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia lainnya untuk beriman dan menaati Allah SWT, sesuai dengan garis-garis aqidah dan syariat serta akhlak Islamiyah.<sup>6</sup> Dakwah sebagai satu usaha pembinaan keagamaan bagi seseorang maupun kelompok dalam rangka mewujudkan keadaan yang lebih baik dalam bidang keimanan, amalan, akhlaq menurut ajaran Allah dan Rasul Nya. Dengan kata lain, dakwah bukanlah satu usaha yang sekaligus bisa dirampungkan dalam waktu yang relatif singkat, tetapi mengenal adanya proses dari sederhana menuju ke arah yang semakin sempurna.

“Tujuan dakwah salah satunya untuk memberikan hidayah kepada manusia. Sehingga ketika pulang dari majelis ilmu, seorang Muslim mempunyai bekal dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari” kata Ustadz Yazid.<sup>7</sup> Ketauhidan seseorang sangat diperlukan untuk menentukan sampai atau tidaknya berita yang terkandung dalam dakwah. Jika seseorang tidak memiliki tauhid atau kepercayaan akan kekuasaan Allah sebagai pencipta segala makhluk maka sebagus apapun konten dakwah yang disampaikan, akan dianggap sebagai angin lalu yang tak berbekas.

Dalam prosesnya, dakwah dilakukan untuk melakukan perubahan tatanan sosial dan lingkungan menjadi lebih baik dan sempurna. Ini berarti bahwa untuk mewujudkan kesempurnaan seluruh aspek kehidupan manusia,

---

<sup>6</sup> Shulthon Muhammad, *Desain Ilmu Dakwah*, (Semarang: Pustaka Pelajar, 2003), hlm 9.

<sup>7</sup>“Mengingat Tujuan Dakwah”, 22 Februari 2018

<https://republika.co.id/berita/p4ie0a313/mengingat-tujuan-dakwah>



tentu saja mengacu kepada kerangka Ilahiyah (*Al-Qur'an*) dan Nabuwah (*Al-Hadits*) sebagai tolok ukur benar-salah, baik-buruk dan indah-jelek.

Di samping itu, dakwah tidak akan berjalan efektif tanpa adanya strategi. Strategi merupakan istilah yang sering diidentikkan dengan “taktik”. Secara konseptual, strategi dapat dipahami sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Strategi juga bisa dipahami sebagai segala cara dan daya upaya untuk menghadapi sasaran tertentu dan dalam kondisi tertentu agar memperoleh hasil yang diharapkan secara maksimal.<sup>8</sup>

Dengan demikian, strategi dakwah adalah perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan dakwah tertentu.<sup>9</sup> Terdapat hal yang perlu diperhatikan berkaitan dengan strategi dakwah, yaitu rencana tindakan (rangkaiian kegiatan dakwah) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan. Strategi dakwah merupakan perpaduan dari perencanaan dan kepemimpinan dakwah untuk mencapai suatu tujuan.

Di dalam mencapai tujuan tersebut strategi dakwah harus dapat menunjukkan bagaimana taktik yang harus dilakukan secara tepat atau jitu. Bahwa strategi yang digunakan bisa berbeda sewaktu-waktu menyesuaikan situasi dan kondisi yang tengah berlangsung. Dengan kata lain, dakwah merupakan sebuah sistem, dan strategi dakwah adalah salah satu dari unsur dakwah yang berfungsi sebagai “senjatanya”.

---

<sup>8</sup> Lutfi Hidayah, “*Strategi Dakwah Masyarakat Samin*” *Islamic Communication Journal*, vol. 4. Nomor 1. Hal 94-95, Januari-Juni 2019.

<sup>9</sup> *Ibid*, hal. 97.

Lebih lanjut, realitas kemajemukan yang ada dalam masyarakat membutuhkan perlakuan yang khas dari upaya dakwah. Adanya pluralitas ini menjadikan rentan akan terciptanya ketegangan-ketegangan sosial. Di sinilah aktivitas dakwah yang dilakukan harus memiliki sikap kebijaksanaan dalam melangkah dan menyusun strategi sehingga nilai-nilai Islam bisa tetap “dibumikan”. Salah satu alternatif dakwah yang bisa dilakukan dalam berbagai kondisi masyarakat tersebut adalah dakwah melalui organisasi thoriqoh.

Membahas tentang sejarah thoriqoh di Indonesia tidak terlepas dari sejarah masuknya Islam itu sendiri. Islam yang masuk pertama kali di Nusantara adalah Islam yang bercorak sufi. Setidaknya, para ahli sejarah kebanyakan berspekulasi dengan cara menganalogikan masuknya thoriqoh ke Indonesia dengan masuknya Islam sendiri ke bumi Indonesia.<sup>10</sup>

Ketika orang pribumi Nusantara mulai menganut Islam, corak pemikiran Islam diwarnai oleh tasawuf. Pemikiran para sufi besar seperti Ibn Al-Arabi dan Al-Ghazali sangat berpengaruh terhadap pengamalan-pengamalan muslim generasi pertama. Justru karena tasawuf ini penduduk Nusantara mudah memeluk Islam. Secara relatif corak pemikiran Islam yang pernah dipengaruhi oleh tasawuf selanjutnya berkembang menjadi thoriqoh.

Thoriqoh merupakan suatu jalur atau jalan untuk mendekati diri kepada Allah SWT dengan kaedah-kaedah atau aturan-aturan tertentu sesuai syariat yang diyakini dengan sepenuh hati dari guru (mursyid) yang telah

---

<sup>10</sup> Sri Mulyati, *Thoriqoh-Thoriqoh Muktabarah di Indonesia* (Jakarta: Prenada Media Group, 2004), 8.

mereka ikuti, dalam penyucian diri dengan berkhawat.<sup>11</sup> Dengan kata lain, thoriqoh secara sederhana dapat diartikan sebagai cara, jalan, atau metode tertentu untuk mendekati diri pada Allah. Dalam perkembangannya thoriqoh lebih sering dikaitkan dengan organisasi yang mengamalkan suatu dzikir tertentu dan melakukan sumpah atau baiat yang cara pelaksanaannya dilakukan oleh pimpinan thoriqoh tertentu.

Mengikuti suatu thoriqoh berarti melakukan olah batin, latihan-latihan (*riyadah*), dan perjuangan yang sungguh-sungguh (*mujahadah*) di bidang kerohanian. Mengikuti thoriqoh juga berarti membersihkan diri dari sifat mengagumi diri sendiri (*'ujub*), sombong (*takabur*), ingin dipuji orang lain (*riya'*), cinta dunia, dan sejenisnya. Berthoriqoh berarti harus ikhlas, rendah hati (*tawadu'*), berserah diri (*tawakal*) dan rela (*ridha*).<sup>12</sup>

Dengan demikian, thoriqoh harus mengacu pada tuntunan Nabi, para sahabat dan tabiin. Thoriqoh harus dilaksanakan di atas bangunan syariat; dan di antara unsur utama yang biasa berlaku dalam dunia thoriqoh adalah seorang guru yang mempunyai tugas membimbing muridnya. Mereka harus memenuhi kriteria seperti yang dijelaskan oleh Al-Junaid Al-Baghdadi (w. 297 H), yakni harus menguasai ilmu syariat, menjauhi yang haram, zuhud dalam hidup di dunia, dan *qana'ah*. Unsur thoriqoh selanjutnya adalah murid, yang berarti orang yang berkehendak untuk menempuh jalan *tasawuf* di bawah bimbingan seorang guru dengan ketaatan penuh. Unsur penting lainnya adalah *bai'at*

---

<sup>11</sup> “Strategi Thoriqoh Naqsyabandiyah Dalam Pengembangan Dakwah Di Desa Rantau Panjang Kiri Kecamatan Kubu Babussalam Kabupaten Rokan Hilir”, Jurnal Idarotuna, Vol. 1. No. 1, 2018, Hal 57.

<sup>12</sup> Jamil Muhsin, *Thoriqoh dan Dinamika Sosial Politik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm 47.

(janji setia) antara murid dan gurunya, yang merupakan salah satu tali pengikat agar dapat istiqomah (konsisten) dalam menempuh jalan menuju Allah Swt.<sup>13</sup>

Di Indonesia sendiri thoriqoh yang berkembang juga cukup banyak, seperti Thoriqoh Qadiriyyah, Thoriqoh Naqsyabandiyah, Thoriqoh Khalwatiyyah, Thoriqoh Syathtariyyah, Thoriqoh Sammaniyah, Thoriqoh Tijaniyyah, Thoriqoh Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, Thoriqoh Mawlawiyah, bahkan masih banyak lagi thoriqoh-thoriqoh yang berkembang di Indonesia sendiri maupun yang berkembang di dunia Islam.

Di antara thoriqoh-thoriqoh tersebut, Thoriqoh Naqsyabandiyah adalah salah satu thoriqoh yang mampubesar di tengah-tengah masyarakat Indonesia. Thoriqoh Naqsyabandiyah berhaluan kepada Ahlussunnah wal Jamaah yang bermadzhab Asy Syafiiyyah.<sup>14</sup> Thoriqoh Naqsyabandiyah mengajarkan dzikir-dzikir yang sangat sederhana, lebih mengutamakan dzikir di dalam hati daripada berdzikir menggunakan mulut. Jika diringkas, tujuan pokok dari Thoriqoh Naqsyabandiyah adalah *taubat, uzlah, zuhud, taqwa, qanaah*, dan *taslim*.<sup>15</sup> Nama Thoriqoh Naqsyabandiyah diambil dari nama pendirinya yaitu Syekh Muhammad Baha' al-Din al-Uwaisi al Bukhari Naqsyabandi (717 H/ 1318 M – 791 H/ 1389 M),<sup>16</sup>

Seorang antropolog ternama, Martin Van Brunassen berpendapat bahwa Thoriqoh Naqsyabandiyah merupakan thoriqoh yang terbesar di

<sup>13</sup> Ibid, 85

<sup>14</sup> Martin Van Bruinessen, “*Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*”, (Bandung : Mizan, 1992), 16.

<sup>15</sup> Ris'an Rusli, *Tasawuf dan Tarekat (Studi Pemikiran dan Pengalaman Sufi)* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hal. 216.

<sup>16</sup> Sri Mulyati, *Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 89.

Indonesia. Dalam sejarahnya, thoriqoh ini terbagi atas beberapa cabang, meliputi Naqsyabandiyah Khalidiyah, Naqsyabandiyah Mazariyah, dan Naqsyabandiyah Mujaddidiyah.<sup>17</sup>

Dalam perkembangannya, thoriqoh tersebut berhasil menyebar ke berbagai daerah di Indonesia. Salah satu di antaranya adalah di kota Surabaya, Jawa Timur. Thoriqoh Naqsyabandiyah yang ada di Surabaya ini adalah Thoriqoh Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujaddidiyah (yang selanjutnya akan disingkat Thoriqoh NKM).

Thoriqoh NKM ini merupakan yayasan pendidikan dan sosial, yang memiliki peran sebagai:

1. Pendidikan untuk anak yang kurang mampu
2. Santunan anak yatim
3. Konsultasi keagamaan
4. Pembinaan mental
5. Bantuan korban bencana
6. Pengobatan bagi orang yang tidak mampu, baik secara medis maupun non medis

Meski terbilang baru, namun keberadaan thoriqoh yang berlokasi di Surabaya ini memiliki pengaruh besar bagi jamaahnya yang terbukti banyak menyebar di kota-kota Pulau Jawa, bahkan menyebar hingga ke kota Lampung, Sumatera. Jamaah thoriqoh biasanya didominasi oleh para orang

---

<sup>17</sup> Martin Van Brunassen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia; Survei Historis, Geografis, dan Sosiologis*, (Bandung: Mizan, 1992), hal. 65-69.

tua di mana usianya rata-rata di atas 50 tahun. Namun tidak demikian halnya dengan Thoriqoh NKM ini.

Jamaah Thoriqoh NKM yang kini diasuh oleh Ustadz Achmad Nasiruddin Arif ini sebagian besar berasal dari kalangan milenial, yakni para siswa, mahasiswa, dan usia-usia produktif di bawah 40 tahun. Menarik untuk dicermati mengingat kota Surabaya adalah salah satu kota metropolitan yang ada di Indonesia. Terlebih penyebaran ajaran thoriqoh ini hingga sampai pada kota-kota lain di Pulau Jawa, bahkan hingga ke Pulau Sumatera.

Melihat kondisi kurangnya pengetahuan keagamaan pada generasi muda saat ini menjadikan hal penting bagi Ustadz Achmad Nasiruddin Arif untuk merangkul dan membina generasi muda tersebut dalam Thoriqoh NKM. Karena biasanya anak-anak muda semestinya bagian dari mereka adalah mencari identitas diri atau berkreasi dengan keinginan dan kemampuan mereka. Apalagi di kota Surabaya yang bisa disebut kota yang cukup menantang, karena jika salah pergaulan saja akan berakibat buruk bagi mereka. Merujuk dari permasalahan tersebut Ustadz Achmad Nasiruddin Arif bertujuan untuk mengenalkan atau menyiarkan thoriqoh kepada generasi muda, baik itu di kota Surabaya sendiri atau luar kota. Tidak lain, tujuan Ustadz Achmad Nasiruddin Arif ini agar generasi muda mengenal agama, mendekatkan diri kepada Allah, menjalankan syariat agama Islam, dan mencari ridho Allah. Dan apa sajakah yang membuat kaum muda tersebut hingga tertarik mengikuti dan menjadi jamaah Thoriqoh NKM yang

dimaksud, membuat peneliti menjadikannya sebagai titik perhatian dalam penelitian ini.

Dari fakta di atas, peneliti tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih jauh tentang Strategi Dakwah Ustadz Achmad Nasiruddin Arif dalam menyiarkan Ajaran Thoriqoh Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujaddidiyah kepada Generasi Muda “Studi Kasus Thoriqoh Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujaddidiyah di Kota Surabaya”.

## **B. Fokus Penelitian**

1. Bagaimana Strategi Dakwah yang dilakukan Ustadz Achmad Nasiruddin Arif dalam Menyiarkan Ajaran Thoriqoh Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujaddidiyah kepada Generasi Muda ?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam Strategi Dakwah Ustadz Achmad Nasiruddin Arif dalam Menyiarkan Ajaran Thoriqoh Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujaddidiyah kepada Generasi Muda ?
3. Apa yang diajarkan Thoriqoh Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujaddidiyah kepada Generasi Muda ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana strategi dakwah yang disampaikan oleh Ustadz Achmad Nasiruddin Arif dalam menyiarkan ajaran Thoriqoh Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujaddidiyah :

1. Mengetahui Proses strategi dakwah Ustadz Achmad Nasiruddin Arif dalam Menyiarkan Ajaran Thoriqoh Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujaddidiyah kepada Generasi Muda
2. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat aktivitas Dakwah Ustadz Achmad Nasiruddin Arif dalam Menyiarkan Ajaran Thoriqoh Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujaddidiyah
3. Mengetahui ajaran Thoriqoh Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujaddidiyah

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Kegunaan dapat berupa kegunaan yang bersifat teoritis dan kegunaan praktis, seperti kegunaan bagi penulis, instansi dan masyarakat secara keseluruhan. Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Dalam hal ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada khazanah ilmu pengetahuan khususnya dalam kajian ilmu dakwah. Disamping itu melihat di IAIN Jember sendiri belum banyak yang meneliti tentang thoriqoh, maka hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi dasar pemikiran serta memberikan motivasi dan dorongan bagi peneliti lainnya untuk melakukan penelitian lanjutan dengan pokok bahasan yang lebih mendalam tentang strategi dakwah dan ajaran thoriqoh.



## 2. Manfaat Praktis

Diharapkan memberi masukan terhadap pihak-pihak yang terkait, demi terwujudnya dakwah yang efektif dengan menggunakan strategi yang tepat. Serta sebagai bahan dasar untuk studi-studi selanjutnya tentang kajian ilmu dakwah dan thoriqoh.

Sama halnya dengan manfaat teoritis, secara praktis, penelitian ini mampu memberikan manfaat kepada :

### a) Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan wawasan pengetahuan dan pengalaman dalam penulisan karya ilmiah yang benar dan sesuai dengan prosedur penelitian.

### b) Bagi Mahasiswa Fakultas Dakwah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pengembangan wawasan dan bahan informasi mengenai strategi dakwah dan ajaran thoriqoh.

### c) Bagi IAIN Jember

Penelitian ini dapat menjadi tambahan referensi bagi kepastakaan maupun mahasiswa IAIN Jember, terutama mahasiswa program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai literasi penelitian tindak lanjut oleh para dosen atau mahasiswa seiring dengan berkembangnya zaman. menambah kontribusi dalam wawasan pengetahuan tentang strategi dakwah. Serta sebagai tambahan literatur atau referensi bagi lembaga IAIN Jember.

## E. Definisi Istilah

Adapun definisi istilah yang digunakan di dalam penelitian ini antara lain:

### 1. Dakwah

Kata dakwah berasal dari bahasa Arab yaitu *da'aa-yaduu-da'watan*, yang berarti menyeru, memanggil, mengajak, menjamu, mendo'a, atau memohon.<sup>18</sup> Secara etimologis atau istilah, menurut Masdar Helmy dakwah adalah mengajak dan menggerakkan manusia agar menaati ajaran-ajaran Allah (Islam) termasuk *amr ma'ruf nahi munkar* untuk bisa memperoleh kebahagiaan di dunia dan diakhirat.<sup>19</sup>

Dalam buku ensiklopedia Islam, kata dakwah adalah kata dasar atau *masdar*, kata kerjanya adalah *da'a* yang mempunyai arti memanggil, menyeru atau mengajak.<sup>20</sup> Dakwah adalah mengajak manusia ke jalan Allah dengan cara yang bijaksana, nasihat atau pelajaran yang baik dan berdiskusi atau berdebat dengan baik.<sup>21</sup>

Dapat disimpulkan dari pengertian dakwah baik secara teoritis maupun etimologis dakwah merupakan suatu upaya mengajak seseorang untuk memahami syariat agama Islam serta mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari agar mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

<sup>18</sup> Ropingi El Ishaq, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Malang: Madani, 2016), 6.

<sup>19</sup> Ibid, 9.

<sup>20</sup> Ensiklopedia Islam, (Jakarta: Ichtiar Can Hoeve, 1999), 280.

<sup>21</sup> Roping el Ishaq, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Malanh: Madani, 2016), 11.

## 2. Strategi Dakwah

Dalam kegiatan komunikasi, strategi dapat diartikan sebagai perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai suatu tujuan. Strategi ini tidak hanya berfungsi sebagai peta jalan yang harus dilalui, tetapi juga berisi taktik operasionalnya. Ia harus didukung teori karena teori merupakan pengetahuan berdasarkan pengalaman yang sudah diuji kebenarannya. Untuk strategi komunikasi tersebut, segala sesuatunya harus memerhatikan komponen komunikasi. Dalam teori Harold D. Lassell, komponen komunikasi yang dimaksud di antara nya adalah *Who says What in Which Channel to Whom with effect* (komunikator, pasar, media, komunikan, dan efek).<sup>22</sup>

Strategi secara *etimologi* berasal dari kata majemuk bahasa Yunani: *Stratos* (pasukan) dan *againein* (memimpin). Jadi strategi berarti hal memimpin pasukan.<sup>23</sup> Menurut Ali Yasir, strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.<sup>24</sup> Asumsi Sukir dalam bukunya “*Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*” menyebutkan bahwa strategi dakwah adalah metode siasat, taktik, atau yang digunakan dalam kegiatan (aktivitas) dakwah.<sup>25</sup> Strategi secara

<sup>22</sup> Moh. Ali Aziz, *Op. Cit*, hal 351.

<sup>23</sup> Ali Moertopo, *Strategi Kebudayaan*, (Jakarta: Proklamasi), hal 17.

<sup>24</sup> M. Abduh Muttaqin, “Strategi Dakwah Pondok Pesantren Mu’alimmin Rowoseneng Kecamatan Kandangan Kabupaten Temanggung Jawa Tengah”, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Yogyakarta, 2009), hal 15.

<sup>25</sup> Sondang Siagian, *Manajemen Strategik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm 7.

umum adalah suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditemukan.<sup>26</sup>

Strategi dakwah adalah perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan dakwah tertentu.<sup>27</sup> Strategi dakwah dikatakan baik jika dirancang secara matang. Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam hal ini, yaitu<sup>28</sup>:

- a. Perencanaan secara jelas, terperinci, dan rasional untuk mewujudkan tujuan-tujuan jangka panjang.
- b. Acuan yang berkenaan dengan penilaian konsistensi atau inkonsistensi tindakan yang dilakukan.
- c. Rincian langkah secara taktis.

Strategi dakwah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah strategi dakwah yang disampaikan oleh ustadz Achmad Nasiruddin Arif melalui

Strategi dakwah dapat diartikan sebagai proses menentukan cara dan daya upaya untuk menghadapi sasaran dakwah dalam situasi dan kondisi tertentu guna mencapai tujuan dakwah secara optimal. Dengan kata lain strategi dakwah adalah siasat atau taktik yang ditempuh dalam rangka mencapai tujuan dakwah.

### 3. Thoriqoh Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujaddidiyah

Kata *Thoriqoh* secara harfiah berarti “jalan” (*thariqah*), mengacu baik kepada sistem latihan meditasi maupun amalan (seperti

<sup>26</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hal 5.

<sup>27</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2004), hal 350.

<sup>28</sup> Pandji Anoraga, *Manajemen Bisnis*, Cetakan ke-3, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 338 – 339.

wirid, zikir, dan sebagainya) yang dihubungkan dengan sederetan guru sufi dan organisasi yang tumbuh di seputar metode tasawuf yang khas ini.<sup>29</sup> sedangkan thoriqoh menurut istilah adalah jalan kepada Allah dengan mengamalkan ilmu Tauhid, Fiqih, dan Tasawuf.<sup>30</sup>

## F. Sistematika Pembahasan

Agar memperoleh gambaran yang lebih jelas dan menyeluruh mengenai pembahasan skripsi ini, maka secara global peneliti merinci dalam sistematika pembahasan ini sebagai berikut.

**Bab I pendahuluan**, pada bab ini berisi latar belakang yang memuat permasalahan dan memuat ketertarikan peneliti terhadap Strategi Dakwah Ustadz Achmad Nasiruddin Arif dalam menyiarkan Ajaran Thoriqoh Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujaddidiyah di Surabaya, sehingga peneliti dapat menentukan fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan definisi istilah sebagai penjelasa dan batasan penelitian agar lebih fokus dan tidak menimbulkan bias.

**Bab II Kajian Pustaka**, pada bab ini berisi tentang kajian kepustakaan yang terdiri dari penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan, dan kajian teori sebagai landasan teori pada bab berikutnya.

**Bab III Metode Penelitian**, pada bab ini peneliti membahas tentang metode-metode yang dilakukan peneliti meliputi pendekatan dan jenis penelitian menggunakan kualitatif deskriptif, lokasi penelitian, , subyek penelitian,

<sup>29</sup> Sri Mulyati, *Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2011),

<sup>30</sup> Puji Imam Nawawi, “*Amalan Thoriqoh An-naqsyabandiyah Al-Khalidiyah dan Pengaruhnya terhadap Pengembangan Nilai-Nilai Spiritual Jamaah di Desa Ngombak Kecamatan Kedungjati Kabupaten Grobongan Tahun 2017*”, (Skripsi: IAIN Salatiga, 2017), 54.

teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data yang ddigunakan, dan tahap-tahap penelitian.

**Bab IV Hasil Penelitian**, pada bab ini didalammya berisi tentang inti atau hasil penelitian, objek penelitian, penyajian data, analisis data, dan pembahasan tentang temuan selama proses penelitian. Bab ini juga berisi bahan kajian untuk memaparkan data dan kesimpulan.

**Bab V Penutup**, pada bab ini berisi kesimpulan dari keseluruhan pembahasan yang terkait dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Sehingga akan dapat membantu serta dapat dijadikan penelitian yang relevan bagi peneliti yang akan melakukan penelitian nantinya.<sup>31</sup>



---

<sup>31</sup> Tim Penyusun IAIN Jember, Pedoman, 66.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Peneliti Terdahulu

Agar dapat menjadi bukti sejauh mana keaslian dan posisi penelitian yang hendak dilakukan, maka akan peneliti paparkan penelitian yang terkait dengan judul peneliti, baik penelitian yang sudah terpublikasikan atau belum terpublikasikan (skripsi, tesis, desertasi dan sebagainya). Dengan melakukan langkah ini, maka akan dilihat sampai sejauh mana orisinalitas dan posisi penelitian yang hendak dilakukan.

1. Muhammad Yusra Nuryazmi (2015) dalam skripsinya “*Strategi Dakwah Ustadz Muhammad Arifin Ilham Di Kalangan Masyarakat Perkotaan*” peneliti lebih fokus pada strategi dakwah yang tepat dan cocok untuk masyarakat kota, karena melihat masyarakat kota yang sifatnya lebih *individual*, berbeda dengan masyarakat di desa. Kemudian penulis menemukan temuan tentang strategi dakwah yang digunakan ustadz Arifin Ilham dalam menjalankan aktivitas dakwahnya di kalangan masyarakat kota lebih menekankan pada penggunaan metode Bil-Hikmah dan *mau'idzah al-Hasanah*. Karena ucapan-ucapan yang beliau sampaikan tepat dan beliau mampu memberikan nasihat kepada orang lain dengan cara yang baik.
2. Rohmatinisah dalam penelitiannya (2017) “*Strategi Dakwah Bakor Risma Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak Pada Remaja Di Bandar Lampung*” dalam penelitian yang dilakukannya membahas tentang

bagaimana strategi dakwah Bakor Risma (remaja masjid) dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada remaja di Lampung, yang mana remaja-remaja di daerah tersebut seringkali melakukan hal-hal yang seharusnya tidak boleh dilakukan, kemudian peneliti juga menemukan temuan ada beberapa faktor yang menghambat dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada remaja, yaitu faktor lingkungan sosial, faktor pendidikan agama rendah, dan faktor teknologi.

3. Indra Dita Puspito (2011), "*Strategi Dakwah Generasi Muda Masjid Al-Hikmah (GEMA) dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Keislaman Para Pemuda di Kampung Areman Cimanggis Depok*" dalam penelitian yang dilakukannya membahas tentang bagaimana strategi dakwah yang dilakukan oleh Generasi Muda Masjid al-Hikmah dalam meningkatkan nilai-nilai keislaman para pemuda kampung, karena peneliti tersebut melihat kenakalan remaja yang semakin meluas hal tersebut terjadi karena beberapa keadaan yang terkait, bahkan mendukung kenakalan tersebut. Contoh seperti kehidupan keluarga yang kurang harmonis, perceraian dalam bentuk *broken home*, beberapa faktor tersebut dapat menjadi dorongan yang kuat anak tumbuh menjadi nakal. Maka dari itu GEMA (Generasi Muda Masjid Al-Hikmah) memberikan pencerahan nilai-nilai Islami di kampung tersebut, hal tersebut dibuktikan dengan GEMA mengadakan kegiatan-kegiatan bernuansa Islami, sehingga para pemuda yang terjerumus dalam lembah hitam secara perlahan-lahan masuk organisasi GEMA ini.



**Tabel 2.1**  
**Originalitas Penelitian**

No	Nama dan Judul Skripsi (Tahun)	Persamaan	Perbedaan	Originalitas
1	Muhammad Yusra Nuryazmi, Strategi Dakwah Ustadz Muhammad Arifin Ilham Di Kalangan Masyarakat Perkotaan (2015)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menggunakan penelitian kualitatif</li> <li>• Menggunakan metode <i>bil lisan</i> (melalui lisan, seperti ceramah, diskusi), <i>bil hal</i> (melalui tindakan), <i>bil hikmah</i>, dan <i>mau'idah hasanah</i>.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Lebih fokus pada masyarakat perkotaan</li> <li>• Pengumpulan data menggunakan kuesioner, sedangkan peneliti tidak menggunakan kuesioner.</li> </ul>	
2	Rohmatinisah, Strategi Dakwah Bakor Risma Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak Pada Remaja Di Bandar Lampung (2017)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menggunakan penelitian kualitatif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Lebih fokus pada menanamkan nilai-nilai akhlak pada remaja</li> </ul>	
3	Indra Dita Puspito, Strategi Dakwah Generasi Muda Masjid Al-Hikmah (GEMA) dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Keislaman Para Pemuda di Kampung Areman Cimanggis Depok (2011)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menggunakan penelitian kualitatif</li> <li>• Lebih fokus pada generasi muda</li> <li>• Menggunakan metode <i>bil hal</i> dan <i>bil lisan</i></li> <li>• Sama-sama mengajak anak muda untuk masuk dalam organisasi</li> <li>• Mengadakan kegiatan yang mengandung nilai-nilai Islami, agar anak muda tertarik.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Lebih fokus pada peningkatan nilai-nilai keislaman</li> </ul>	

No	Nama dan Judul Skripsi (Tahun)	Persamaan	Perbedaan	Originalitas
4	Luluk Kholiqoh, Strategi Dakwah Ustadz Achmad Nasiruddin Arif dalam Menyiarkan Ajaran Thoriqoh Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujaddidiyah kepada Generasi Muda (Studi Kasus Thoriqoh Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujaddidiyah di Kota Surabaya) (2020)			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bagaimana Strategi Dakwah yang dilakukan Ustadz Achmad Nasiruddin Arif dalam Menyiarkan Ajaran Thoriqoh Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujaddidiyah kepada Generasi Muda ?</li> <li>• Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam Strategi Dakwah Ustadz Achmad Nasiruddin Arif dalam Menyiarkan Ajaran Thoriqoh Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujaddidiyah kepada Generasi Muda ?</li> </ul>

No	Nama dan Judul Skripsi (Tahun)	Persamaan	Perbedaan	Originalitas
				<ul style="list-style-type: none"> <li>• Apa yang diajarkan Thoriqoh Naqsyaban diyah Kholidiyah Mujaddidiah kepada Generasi Muda ?</li> </ul>

Sumber : Diolah Peneliti

## B. Kajian Teori

### 1. Strategi

#### a. Pengertian Strategi

Strategi secara *etimologi* berasal dari kata majemuk bahasa Yunani: *Stratos* (pasukan) dan *againein* (memimpin). Jadi strategi berarti hal memimpin pasukan.<sup>32</sup> Menurut Ali Yasir, strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.<sup>33</sup> Asumsi Sukir dalam bukunya “*Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*” menyebutkan bahwa strategi dakwah adalah metode siasat, taktik, atau yang digunakan dalam kegiatan (aktivitas) dakwah.<sup>34</sup> Strategi secara umum adalah suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditemukan.<sup>35</sup>

<sup>32</sup> Ali Moertopo, *Strategi Kebudayaan*, (Jakarta: Proklamasi), hal 17.

<sup>33</sup> M.Abduh Muttaqin, “Strategi Dakwah Pondok Pesantren Mu’alimmin Rowoseneng Kecamatan Kandangan Kabupaten Temanggung Jawa Tengah”, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Yogyakarta, 2009), hal 15.

<sup>34</sup> Sondang Siagian, *Manajemen Strategik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm 7.

<sup>35</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hal 5.

Sedangkan strategi menurut Kaoy dan Hasan Basri berpendapat bahwa strategi dalam ruang lingkup dakwah merupakan suatu kiat yang dipergunakan oleh para da'i guna mencapai tujuan dakwah sehingga dakwah dapat berhasil.<sup>36</sup>

Strategi merupakan cara-cara yang digunakan oleh organisasi untuk mencapai tujuannya melalui pengintegrasikan segala keunggulan organisasi dalam menghadapi tantangan dan ancaman yang dihadapi dan potensial untuk dihadapi dimasa mendatang oleh organisasi yang bersangkutan.<sup>37</sup>

Di dalam membahas pengertian strategi terdapat dua hal yang perlu diperhatikan, yaitu:

- 1) Strategi merupakan rencana tindakan termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan sumber daya atau kekuatan. Sehingga dapat difahami bahwa strategi merupakan proses penyusunan rencana kerja, belum sampai pada tindakan.
- 2) Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya arah dari keputusan semua penyusunan strategi dakwah adalah pencapaian tujuan. Oleh sebab itu sebelum menentukan strategi perlu dirumuskan tujuan yang jelas serta dapat diukur keberhasilannya.<sup>38</sup> Secara umum, strategi dapat diartikan sebagai suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang atau organisasi untuk mencapai tujuan tertentu.

---

<sup>36</sup> Kaoy, Hasan Basri, "*Pedoman Pelaksanaan Dakwah Islam*", (Yogyakarta: AK Group, 2006), 56.

<sup>37</sup> Diah Tuhfat Yoshida, *Arti Tekstur Strategi Solusi Meraih Kemenangan Dalam Dunia Yang Senantiasa Berubah*, (Jakarta: PT. Elex Media Kompetindo, 2006), hal 22-23

<sup>38</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah, Edisi Revisi* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), 350

Al-Bayanuni mendefinisikan strategi dakwah (*manahij al-da'wah*) sebagai berikut: “*ketentuan-ketentuan dakwah dan rencana-rencana yang dirumuskan untuk kegiatan dakwah*”. Selain membuat definisi tersebut, ia juga membagi strategi dakwah dalam tiga bentuk yaitu:

- 1) Strategi Sentimentil (*al-manhaj al-'athifi*) adalah dakwah yang memfokuskan aspek hati dan menggerakkan perasaan dan batin mitra dakwah. Memberi mitra dakwah nasihat yang mengesankan, mengambil kelembutan, atau memberikan pelayanan yang memuaskan merupakan beberapa metode yang dikembangkan dari strategi ini. Metode-metode ini sesuai untuk mitra dakwah yang terpinggirkan (marginal) dan dianggap lemah, seperti kaum perempuan, anak-anak, orang yang masih awam, para muallaf (imannya lemah), orang-orang miskin, anak-anak yatim, dan sebagainya. Strategi Sentimentil ini diterapkan oleh Nabi Muhammad SAW, saat menghadapi kaum musyrik Makkah.
- 2) Strategi Rasional (*al-manhaj al-'aqli*) adalah dakwah dengan beberapa metode yang memfokuskan pada aspek akal pikiran. Strategi ini mendorong mitra dakwah untuk berpikir, merenungkan, dan mengambil pelajaran. Penggunaan hukum logika, diskusi, atau penampilan contoh bukti sejarah merupakan beberapa metode dari strategi rasional. Al-Qur'an mendorong penggunaan strategi rasional dengan beberapa terminology antara lain: *tafakkur*, *tadzakkur*, *nazdar*, *taammul*, *I'tibar*, *tadabbur*, dan *istibshar*. Nabi

Muhammad SAW, menggunakan strategi ini untuk menghadapi argumentasi para pemuka Yahudi.

- 3) Strategi Indrawi (*al-manhaj al-hissi*) juga dapat dinamakan dengan strategi eksperimen atau strategi ilmiah. Strategi indrawi adalah sistem dakwah atau kumpulan metode dakwah yang berorientasi pada pancaindra dan berpegang teguh pada hasil penelitian dan percobaan. Di antara metode yang dihimpun oleh strategi ini adalah praktik keagamaan, keteladanan, dan pentas drama. Dahulu Nabi Muhammad SAW, mempraktikkan Islam sebagai perwujudan strategi indrawi yang disaksikan oleh para sahabat. Para sahabat dapat menyaksikan mukjizat Nabi Muhammad SAW secara langsung, seperti terbelahnya rembulan, bahkan menyaksikan Malaikat Jibril dalam bentuk manusia. Sekarang kita menggunakan

#### **b. Menetapkan Strategi**

Menurut Anwar Arifin ada beberapa tahapan dalam menetapkan strategi yaitu :<sup>39</sup>

##### 1) Memahami Khalayak

Memahami khalayak merupakan langkah awal dalam menetapkan strategi komunikasi. Untuk memahami khalayak yang akan menjadi sasaran dakwah pada waktu dan tempat tertentu secara cepat, harus dimulai dengan melakukan atau observasi dan survei. Demikian juga dapat dilakukan pendugaan atau prediksi

<sup>39</sup> Arifin, Anwar, "*Strategi Dakwah Perspektif Ilmu Komunikasi*", (Jawa Barat : Khalifa Mediatama, 2015), 63-80.

berdasarkan pola-pola yang sudah dikenal melalui pengalaman dan pengetahuan teoritis mengenai manusia, baik sebagai makhluk biologis maupun sebagai makhluk sosial dan individu. Khalayak dapat diidentifikasi dari segi pengetahuan, sikap dan opini khalayak terhadap isi pesan yang disampaikan.

Unsur manusia dalam proses dakwah dan komunikasi juga sangat penting dan strategis serta merupakan inti dari proses dakwah. Manusia merupakan pelaku dakwah sekaligus sasaran dari kegiatan dakwah. Analisis tentang manusia sebagai khalifah dan hamba tuhan, diperlukan juga dalam menetapkan strategi dakwah. Hal tersebut harus dikaji dengan cermat oleh da'i dalam rangka penyusunan strategi dakwah, sesuai tantangan dakwah pada masa kini (kontemporer).

## 2) Merencanakan Pesan

Pesan dakwah harus menarik perhatian dan memenuhi kebutuhan dan kepentingan khalayak sebagai manusia maka pesan harus benar-benar direncanakan. Dalam merencanakan pesan yang menjadi hal penting adalah dengan menyesuaikan kondisi dan karakteristik khalayak. Khalayak harus dibujuk dengan pesan dakwah metode persuasive. Dalam mencapai efektivitas dalam berkomunikasi terutama dengan adanya istilah “khalayak aktif” atau “khalayak kepala batu” maka sangat dibutuhkan sekali metode persuasive. Dengan itu, maka sesungguhnya khalayak dapat

menentukan pesan yang harus disampaikan para da'i dalam mencapai efektivitas dalam berdakwah.

Dalam merencanakan dan menyusun pesan adapun hal yang penting untuk diperhatikan, yaitu menentukan tema dan materi (*maddah*) dakwah yang sesuai situasi dan kondisi khalayak. Pada ilmu komunikasi syarat utama pesan yang mempengaruhi khalayak ialah pesan itu mampu membangkitkan perhatian khalayak. Dalam hal ini perlu diperhatikan karena suatu pesan dakwah yang sama, tetapi disampaikan dari da'i yang berbeda akan menimbulkan efek yang berbeda pula.

Dalam menyusun materi (*maddah*) dakwah perlu diperhatikan juga dalam penggunaan bahasa, karena bahasa dakwah berbeda dengan bahasa-bahasa yang lain. harus lebih persuasive, dan dalam penyajian lisan harus menggunakan retorika dan seni berbicara, selain itu dalam berdakwah pesan harus dilengkapi dengan pesan dakwah yang nonverbal (tidak terucap) berupa gerakan, pakaian dan alat pendukung lainnya

### 3) Menetapkan Metode

Metode (*Thoriqoh*) juga berkaitan dengan strategi dakwah, karena pesan dakwah akan menjadi lebih efektif jika dibarengi dengan metode (*Thoriqoh*) yang tepat. Adapun beberapa pembagian metode antara lain :



a) Metode (*Informative*)

Metode *Informative* adalah metode yang mempengaruhi khalayak dengan cara menyampaikan dan menyerukan, hal itu berarti menyampaikan materi (maddah) dakwah secara *normative* saja, sehingga khalayak diberi kesempatan menilai, menimbang dan mengambil keputusan atas dasar pemikiran yang sehat. Pada metode ini lebih difokuskan terhadap aspek kognitif individu khalayak, dengan cara memberikan keterangan dan menyampaikan berita gembira, agar khalayak dapat menggunakan akal dan penalarannya.

b) Metode *Canalizing*

Pada metode ini da'i sebagai komunikator dakwah menyediakan saluran-saluran tertentu untuk menguasai motif-motif yang ada pada khalayak, dengan terlebih dahulu mengenal khalayaknya. Dengan menggunakan metode ini sebagai upaya memahami dan meneliti pengarus kelompok terhadap individu yang menjadi sasaran, maka dalam keberhasilan dakwah pada metode ini harus dimulai dengan memenuhi nilai-nilai dan standar kelompok khalayak secara berangsur-angsur dan mengubahnya kearah yang dikehendaki. Jika hal tersebut gagal maka individu dalam kelompok perlahan-lahan diajak dan dipisahkan dari kelompoknya. Sehingga kelompok tersebut tidak ada hubungan yang erat, dengan cara itu kelompok

tersebut akan menipis dan hilang dengan seiring berjalannya waktu.

c) Metode Edukatif (*Educative method*)

Metode edukatif ini bisa disebut dengan *tarbiyah* dan *ta'lim* yang dilaksanakan dengan teratur, sistematis dan terencana dengan tujuan mengubah sikap, perilaku khalayak kearah yang diinginkan. Pada metode ini diharapkan dapat memberikan pengaruh kepada khalayak meskipun waktu waktu yang dibutuhkan sangat lama. Pada metode edukatif ini, pesan yang disampaikan kepada khalayak berisi pendapat, fakta, dan pengalaman secara jujur. Selain itu dalam metode edukatif ini dikembangkan suasana pembelajaran yang memungkinkan mad'u mengembangkan potensinya (bakat, minat, dan kemampuannya).

d) Metode Koersif

Pada metode ini kurang cocok untuk diterapkan sepenuhnya dalam pelaksanaan dakwah, pada metode ini mempengaruhi khalayak dengan cara memaksa, mad'u dipaksa tanpa berfikir lebih banyak lagi, untuk menerima ide-ide yang dilontarkan. Dan pesan dari komunikator atau da'i berisi tentang ancaman-ancaman.

e) Metode *Redundancy*

Metode *redundancy* atau *repetition*, merupakan metode yang diartikan mempengaruhi khalayak dengan cara mengulang-ulang pesan seperti yang dilakukan pada iklan di televisi ataupun radio. Dengan cara seperti itu membuat khalayak akan lebih memperhatikan pesan itu, karena pesan yang di ulang-ulang akan kontras dengan pesan yang tidak di ulang-ulang sehingga akan lebih menarik perhatian.

Khalayak lebih mudah menerima masalah-masalah yang kurang penting atau prinsipil bagi khalayak dan sebaliknya, masalah-masalah yang penting seperti masalah agama, keyakinan atau ideology akan mengalami kesulitan untuk cepat diterima, karena harus adanya pemikiran yang matang dan sungguh-sungguh.

**c. Tahap-Tahap Strategi**

Fred R.David Menjelaskan bahwa dalam sebuah proses strategi terdapat beberapa tahapan yakni :<sup>40</sup>

1) Perumusan strategi

Hal-hal yang termasuk dalam perumusan strategi adalah pengembangan tujuan, mengenai peluang dan ancaman eksternal, penetapan kekuatan dan kelemahan secara internal, menghasilkan strategi alternative, serta memilih strategi untuk dilaksanakan. Pada

<sup>40</sup>Indra Dita Puspito, Skripsi : “*Stregei Dakwah Generasi Muda Masjid Al-Hikmah (GEMA) dalam Meningkatkan Nilai-nilai Keislaman Para Pemuda di Kampung Arema Ciamanggis Depok*”, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011), 20-21

tahap ini adalah proses merancang dan menyeleksi berbagai strategi yang akhirnya menuntun pada pencapaian misi dan tujuan organisasi.

## 2) Penerapan strategi

Implementasi strategi disebut juga sebagai tindakan dalam strategi, karena implementasi strategi disebut juga sebagai tindakan dalam strategi, karena implementasi berarti memobilisasi untuk mengubah strategi yang dirumuskan menjadi suatu tindakan. Kegiatan yang termasuk dalam implementasi strategi adalah pengembangan budaya dalam mendukung strategi, menciptakan struktur yang efektif, mengubah arah, menyiapkan anggaran, mengembangkan dan memanfaatkan system informasi yang masuk.

Agar tercapai kesuksesan dalam implementasi strategi, maka dibutuhkan adanya disiplin, motivasi dan kerja keras.

## 3) Evaluasi strategi

Evaluasi strategi adalah proses dimana manager membandingkan antara hasil-hasil yang diperoleh dengan tingkat pencapaian tujuan. Tahap akhir dalam strategi adalah mengevaluasi strategi yang telah dirumuskan sebelumnya. Tahap akhir dalam proses strategi ini adalah tahap dimana strategi yang telah dirumuskan sebelumnya dievaluasi, strategi diperlukan karena apa yang berhasil saat ini tidak selalu berhasil nanti.

Strategi yang digunakan dalam usaha dakwah harus memperhatikan beberapa asas strategi dakwah, antara lain:

- 1) *Asas Filosofis*, asas ini terutama membicarakan masalah yang erat hubungannya dengan tujuan-tujuan yang hendak dicapai dalam proses atau dalam aktivitas dakwah.
- 2) *Asas Kemampuan dan Keahlian Da'i (achievement and professional)*, asas ini menyangkut pembahasan mengenai kemampuan dan profesional da'i sebagai subjek dakwah.
- 3) *Asas Sosiologis*, asas ini membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan situasi dan kondisi sasaran dakwah. Misalnya politik pemerintah setempat, mayoritas agama daerah setempat, filosof sasaran dakwah, sosio-kultural sasaran dakwah dan sebagainya.
- 4) *Asas Psikologis*, asas ini membahas masalah yang erat hubungannya dengan kejiwaan manusia. Seorang da'i adalah manusia, begitu pula sasaran dakwahnya yang memiliki karakter unik dan berbeda satu sama lain. pertimbangan-pertimbangan masalah psikologis harus diperhatikan dalam proses pelaksanaan dakwah.
- 5) *Asas Efektivitas dan Efisiensi*, asas yang dimaksud adalah di dalam aktivitas dakwah harus diusahakan keseimbangan antara biaya, waktu, maupun tenaga yang dikeluarkan sehingga pencapaian

hasilnya dapat maksimal.<sup>41</sup> Dengan kata lain ekonomis biaya, tenaga dan waktu tetapi dapat mencapai hasil yang maksimal atau setidak-tidaknya seimbang antara keduanya.

Melihat asas-asas strategi dakwah di atas, seorang da'i hanya butuh merumuskan dan menerapkan strategi dakwah yang sesuai untuk proses penyelenggaraan dakwah dengan kondisi mad'u sebagai objek dakwah.

## 2. Dakwah

### a. Pengertian Dakwah

Secara Etimologi kata dakwah berasal dari bahasa Arab yaitu *da'aa-yad'uu-da'watan* yang berarti menyeru, memanggil, mengajak, menjamu, mendo'a, atau memohon.<sup>42</sup> Dakwah ialah mengajak dan meraih sedangkan terminologi adalah mengajak manusia kepada kebaikan dan petunjuk, menyuruh yang baik dan melarang yang munkar (*al-amr bi al ma'ruf wa al-nahy'an al-munkar*) untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.<sup>43</sup>

Secara Terminologi Dakwah didefinisikan oleh banyak tokoh dengan berbagai pengertian (*ta'rif*).<sup>44</sup>

- 1) Menurut A. Hasjmy, Dakwah Islamiyah adalah mengajak orang lain untuk meyakini dan mengamalkan aqidah dan syari'at Islam yang

<sup>41</sup> Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983), hal 22-23

<sup>42</sup> Roping el Ishaq, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Malang: Madani, 2016), hal 6.

<sup>43</sup> Kaoy A. Rahman, Hasan Basri, "*Pedoman Pelaksanaan Dakwah Islam*", (Yogyakarta: AK Group, 2006), 12.

<sup>44</sup> *ibid*, 8.

terlebih dahulu telah diyakini dan diamalkan oleh pendakwah sendiri.

- 2) Menurut HMS. Nasarudin Latif sebagaimana dikutip oleh Moh. Ali Aziz dari buku *Teori dan Praktik Dakwah Islamiyah*; Dakwah adalah setiap usaha atau aktivitas dengan lisan atau tulisan yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia lainnya untuk beriman dan menaati Allah Swt sesuai dengan garis-garis aqidah dan syari'ah serta akhlak Islamiyah.
- 3) Menurut Syekh Ali Mahfudz sebagaimana juga dikutip oleh Moh. Ali Aziz dari kitab *Hidayatul Mursyidin* dinyatakan bahwa Dakwah adalah mengajak (mendorong) manusia untuk mengikuti kebenaran dan petunjuk, menyeru mereka berbuat kebajikan dan melarang mereka dari perbuatan munkar agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.
- 4) Menurut Sayyid Quthub Dakwah adalah sebuah usaha mewujudkan sistem Islam dalam kehidupan nyata dari tataran yang paling kecil, seperti keluarga, hingga yang paling besar, seperti Negara atau *ummah* dengan tujuan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.
- 5) Menurut Prof. H.M. Thoha Yahya Omar Dakwah ialah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

- 6) Menurut Hamzah Yakub Dakwah adalah mengajak umat manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya.

Dari beberapa definisi tersebut dapat digarisbawahi bahwa pengertian dakwah adalah kegiatan menyampaikan pesan yang berisi nilai, norma, hukum agama (Islam) kepada obyek (individu, kelompok, masyarakat) agar mereka menjalankan ajaran agama dengan penuh kesadaran sehingga terwujud sistem sosial yang harmonis dan damai dan pada akhirnya mendatangkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Demi untuk membangun kesadaran obyek dakwah maka dakwahpun harus dilakukan dengan langkah dan cara yang bijaksana.

Dalam pengertian lebih luas dakwah dapat didefinisikan sebagai upaya menciptakan suatu kondisi dan tatanan sosial yang dilandasi oleh nilai dan ajaran Islam agar umat manusia memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Pengertian ini memberikan arahan bahwa dakwah tidak semata-mata merupakan ajakan tetapi merupakan rekayasa sosial yang menyangkut aspek sosial, politik, budaya, ekonomi, hukum, tata negara maupun pendidikan dalam masyarakat. Semuanya saling terkait dan tidak dapat dipisahkan.

Dengan demikian, jelaslah bahwa dakwah pada hakikatnya tidak hanya menyeru atau mengajak manusia baik sebagai individu maupun kelompok, menuju ajaran dan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, maka



konsep dakwah Islam memuat juga konsep perubahan individu dan transformasi sosial.

## b. Dasar Hukum Dakwah

Ada dua pendapat tentang hukum dakwah, yaitu :

- 1) Hukum dakwah adalah *fardhu kifayah*. Pendapat ini mendasarkan ayat al-Qur'an surat Ali Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar. Merekalah orang-orang yang beruntung”.<sup>45</sup>

Ayat ini dipahami menekankan kata “*minkum*” yang berarti sebagian, sehingga tidak semua atau setiap orang Islam memikul tanggung jawab berdakwah. Pendapat ini diperkuat dengan ayat lain, yaitu QS. At-Taubah 122:

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴾ ﴿١٢٢﴾

“Mengapa tidak pergi dari setiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama, agar mereka dapat memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya agar mereka dapat memelihara diri mereka”. (QS. At-Taubah 122).<sup>46</sup>

<sup>45</sup> Mushaf Al-Azhar, Al-Qur'an dan terjemah (Jakarta : Penertbit Jabal, 2010), 16.

<sup>46</sup> Mushaf Al-Azhar, Al-Qur'an dan terjemah (Jakarta : Penertbit Jabal, 2010), 206.

Kedua ayat tersebut memberikan pengertian bahwa dakwah berarti menjadi tanggungjawab sebagian orang saja. Tidak perlu semua umat Islam berdakwah. Dakwah dalam konteks ini adalah sebagaimana digambarkan memberikan peringatan kepada kaum menyangkut penjagaan diri (dari dosa).

- 2) Hukum dakwah adalah *farḍlu ‘ain*, yakni berdakwah merupakan kewajiban setiap muslim sesuai kadar kemampuan masing-masing.

Pendapat ini didasarkan pada ayat al-Qur’an surat an-Nahl 125;

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّ لَهُم بِآلَتِي  
هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ  
بِالْمُهْتَدِينَ

*“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”*<sup>47</sup>

### c. Tujuan Dakwah

Tujuan dakwah merupakan salah satu unsur yang penting dalam aktivitas dakwah Islam, sebagaimana dalam aktivitas-aktivitas lainnya. Tanpa adanya tujuan yang pasti dan jelas, suatu aktivitas sulit berjalan dengan baik. Tujuan dakwah dapat diibaratkan sebagai sebuah mimpi atau cita-cita yang akan dicapai oleh *da’i*. tujuan itu pada akhirnya akan menentukan strategi dan bahkan menentukan besar dan kecilnya semangat seorang *da’i* dalam melakukan aktivitas dakwah Islam.

<sup>47</sup> Mushaf Al-Azhar, Al-Qur’an dan terjemah (Jakarta : Penertbit Jabal, 2010), 281.

Semakin mantap dan jelas tujuan yang hendak dicapainya, maka strategi yang dirancang untuk mencapai tujuan semakin jelas. Semakin mantap tujuan dan semakin jelas strategi yang dirancangnya, maka semakin besar pula pengaruhnya terhadap semangat seorang *da'i* dalam menjalankan dakwah. Secara hakiki dakwah mempunyai tujuan menyampaikan kebenaran ajaran, yang ada dalam Al-Qur'an dan Al-Hadis dan mengajak manusia untuk mengamalkannya sehingga akan tercipta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat yang diridhai Allah SWT Serta bertaqwa kepada Allah SWT.

Sebagai landasan penentuan sasaran dan strategi, tujuan dakwah memang sudah mengandung apa yang harus ditempuh serta luasnya *scope aktiva* dakwah yang dapat dikerjakan. Disamping itu tujuan dakwah juga menentukan langkah-langkah penyusunan tindakan dakwah dalam satu-kesatuan horizontal dan vertikal, serta penentuan orang-orang yang kompeten. Bahkan lebih dari itu, tujuan dakwah adalah merupakan sesuatu yang senantiasa memberikan inspirasi dan motivasi yang menyebabkan mereka bersedia melakukan tugas-tugas yang diserahkan kepada mereka.

Sebenarnya tujuan dakwah itu adalah tujuan diturunkan ajaran Islam bagi umat manusia itu sendiri, yaitu untuk membuat manusia memiliki kualitas akidah, ibadah, serta akhlak yang tinggi.<sup>48</sup>

Tujuan dakwah dapat dibagi menjadi dua:

---

<sup>48</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2009), hal 60.

### 1) Tujuan Jangka Panjang atau Umum

Tujuan jangka panjang dakwah, sebagaimana telah disinggung dalam pengertian dakwah itu sendiri, yaitu:

- a) Menjadikan atau mengajak semua orang untuk beribadah dalam arti menjalankan perintah-perintah Allah dan Rasul-Nya, dan menjahui segala yang dilarang-Nya.
- b) Menciptakan rahmat atau berkah dalam kehidupan yang baik di dunia, baik untuk kehidupan umat Islam sendiri maupun untuk kehidupan seluruh umat manusia, termasuk makhluk-makhluk Allah di alam semesta.
- c) Agar manusia mendapat kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

### 2) Tujuan Jangka Pendek atau Khusus

- a) Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan umat Islam yang telah cukup kuat keimanannya. Dakwah tidak hanya diperuntukkan bagi mereka yang masih lemah imannya, tetapi juga bagi mereka yang sudah memeluk Islam.
- b) Mendidik dan mengajar anak-anak agar dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan jalan Allah atau dalam kerangka menjalankan tugasnya sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi.

Mengajak kepada umat manusia yang belum meyakini ajaran Islam, agar menyakini dan menjalankan ajaran Islam. Terciptanya

masyarakat yang sejahtera, tentu tidak dapat dipisahkan dari unsur penerimaan umat manusia secara umum terhadap ajaran Islam.

#### d. Unsur-Unsur Dakwah

##### 1) Subjek Dakwah (Da'i)

Subjek dakwah adalah pelaksanaan dakwah yang beragama Islam, baik laki-laki maupun perempuan bagi mereka yang memiliki kemampuan untuk mengajak dan memberikan materi dakwah kepada orang lain.

Dalam pengertian subyek dakwah yang terorganisir, dapat dibedakan kedalam tiga komponen, yaitu (1) Da'i, (2) Perencana dan (3) Pengelola dakwah. Sebagai seorang Da'i harus memiliki syarat-syarat tertentu, di antaranya;<sup>49</sup>

- a) Sedapat mungkin menguasai isi kandungan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul serta hal-hal yang berhubungan dengan tugas-tugas dakwah.
- b) Menguasai ilmu pengetahuan yang ada hubungannya dengan tugas-tugas dakwah.
- c) Taqwa kepada Allah SWT, yang sudah menjadi keharusan bagi setiap Muslim.

##### 2) Objek Dakwah (Mad'u)

Objek dakwah adalah setiap orang yang dapat dijadikan sasaran pesan dakwah. Dakwah tidak hanya dilakukan pada

<sup>49</sup> M. Mashur Amin *Metode Dakwah Islam dan Berbagai Keputusan Pembangunan Tentang Aktivitas Keagamaan*, (Yogyakarta:Sumbangsih, 1980), hlm 22-24.

masyarakat awam, namun kegiatan dakwah disampaikan kepada seluruh manusia dan umat islam pada khususnya yang diawali dari diri sendiri sebagai langkah awal selanjutnya keluarga dan siapa saja yang menjadi sasaran komunikasi dapat dikatakan sebagai objek dakwah dengan kapasitas dan tipologi yang berbeda-beda.

### 3) Materi Dakwah (*Maddah*)

Materi dakwah adalah isi pesan atau topic kajian yang disampaikan oleh seorang *Da'i* kepada *mad'u*. yang menjadi materi dakwah yakni, ajaran yang ada dalam al-Qur'an al-Hadist.<sup>50</sup> Materi dakwah adalah pesan-pesan atau segala sesuatu yang harus disampaikan oleh subyek dakwah kepada obyek dakwah. Materi dakwah meliputi seluruh ajaran Islam yang termuat dalam al-Qur'an dan Sunnah Rasul, yang pada pokoknya meliputi tiga hal, yaitu:

a) Aqidah, yaitu sistem keimanan kepada Allah Swt, yang meliputi iman kepada Allah, kepada Malaikat, kitab rasul, qadla dan qadar, dan hari akhir/kiamat. Sistem keimanan ini yang seharusnya menjadi landasan fundamental dalam sikap dan aktivitas serta perilaku sehari-hari seorang muslim. Menurut Ali Aziz, materi aqidah ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut;

(1) Keterbukaan. Ciri ini direpresentasikan dengan keharusan melakukan persaksian (syahadat) bagi yang hendak memeluk

<sup>50</sup> Said bin Ali Wahanif Al-Qathani, *Dakwah Islam Dakwah Bijak*, (Jakarta: PT. Gema Insani Press, 1994) hal. 100.

agama Islam. Persaksian ini sebagai bentuk penegasan identitas di hadapan orang lain.

(2) Cakrawala pemikiran yang luas. Dalam konsep keimanan diperkenalkan dan harus diyakini bahwa pengakuan ketuhanan adalah kepada Tuhan seluruh kelompok manusia dan bahkan makhluk yang ada di alam semesta.

(3) Kejelasan dan kesederhanaan konsep keimanan. Sistem keimanan dalam Islam adalah sederhana dan mudah dipahami.

(4) Keterkaitan erat antara iman dan amal, antara keyakinan dan amal sebagai manifestasi dari keimanan seseorang. Sehingga seseorang tidak dapat diakui keimanannya jika hanya mengucapkan syahadat sementara tidak melakukan perbuatan sebagaimana dituntut dalam sistem keimanan.<sup>51</sup>

b) Syari'ah, yaitu serangkaian tuntutan atau ajaran Islam menyangkut tentang tata cara beribadah, baik secara langsung ataupun tidak langsung, meliputi pola hidup sehari-hari khususnya menyangkut hal-hal yang boleh dan tidak boleh, yang dilarang, dianjurkan dan dibolehkan, sebagai seorang muslim. Syariah Islam merupakan seperangkat sistem ibadah sebagai manifestasi keimanan seseorang.

---

<sup>51</sup> Moh Ali Aziz, Ilmu Dakwah, (Jakarta: Kencana, 2004), Hal 109-110.

c) Muamalah; yakni seperangkat sistem interaksi dan hubungan antar manusia, baik secara individu maupun kelompok. Banyak ayat yang mengemukakan tentang muamalah sebagai bagian dari keagamaan seseorang. Sehingga umat Islam tidak hanya dituntut untuk beribadah secara langsung (*mahdlah*), tetapi juga dituntut untuk menjalankan nilai dan prinsip-prinsip yang diajarkan agama dalam hal merinteraksi dengan orang lain. Muamalah juga sebagai bentuk ukuran dalam menilai kualitas keagamaan seseorang.

d) Akhlaq; yaitu menyangkut tata cara menghias diri dalam melakukan hubungan dengan Allah (ibadah) dan berhubungan dengan sesama manusia dan sesama makhluk. Pembahasan tentang akhlaq sangat luas karena menyangkut baik buruk, pantas dan tidak pantas, bahkan menyangkut rasa terhadap sesama. Dalam Bahasa Arab kata *akhlaq* dengan jama' *khuluq* dimaknai dengan budi pekerti, perangai, tingkah laku, dan tabiat.<sup>52</sup>

#### e. Metode Dakwah (*Thoriqoh*)

Metode adalah cara yang telah teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud.<sup>53</sup> Sedangkan metode dakwah adalah cara-cara menyampaikan pesan pada obyek dakwah, baik itu kepada

<sup>52</sup> Roping el Ishaq, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Malang: Madani, 2016), hal 80.

<sup>53</sup> W. J. S. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud, Balai Pustaka, 1984), h 649



individu, kelompok ataupun masyarakat agar pesan-pesan tersebut mudah diterima, diyakini, dan diamalkan.<sup>54</sup>

#### 1) *Bi Al-Hikmah*

*Bi al-Hikmah* yaitu memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah, bahwa materi yang dijelaskan tidak memberatkan orang yang dituju, tidak membebani jiwa yang hendak menerimanya.<sup>55</sup>

Berdasarkan pengertian *hikmah* di atas, maka dakwah dapat dilakukan dengan berbagai cara. Yang terpenting adalah bahwa ajakan atau penyampaian ajaran agama dapat mendorong dan merangsang orang untuk menjalankan nilai-nilai atau ajaran agama. Dakwah yang dilakukan untuk mendorong orang memperbaiki diri, dari yang kurang baik menjadi baik, dari yang baik menjadi lebih baik baik, dan seterusnya. Tentu hal ini tidaklah mudah. Da'i memerlukan pengetahuan yang mendalam tentang orang yang didakwahnya agar dapat memberikan pesan dan motivasi.

#### 2) *Mau'idhatul Hasanah*

*Mau'idhatul Hasanah* memberi nasihat dan mengingatkan orang lain dengan bahasa yang baik yang dapat menggugah hatinya sehingga mad'u bersedia dan dapat menerima nasihat tersebut.<sup>56</sup> Dakwah dengan metode *Mau'idhatul Hasanah* sering diartikan dengan pelajaran yang baik dan dipraktikkan dalam bentuk cara ceramah keagamaan. Nasihat tentang kebaikan adalah kunci

<sup>54</sup> Salahudin Sanusi, *Pembahasan Sekitar Prinsip-Prinsip Dakwah Islam*, (Jakarta: 1964), hal 111.

<sup>55</sup> Abdullah Sihata, *Dakwah Islamiyah*, (Jakarta: Bulan Bintang. tt), hal 6.

<sup>56</sup> M. Mashur Amin *Op. Cit*, hlm 28

dalam metode ini. Salah satu bentuk pemberian nasihat adalah dengan cara memberikan ceramah keagamaan. Sebagai salah satu pengembangan konsep ini adalah pemberian materi atau pelajaran yang baik, dalam arti materi yang mendorong orang untuk melakukan kebaikan.

### 3) *Mujadalah Billati Hiya Ahsan*

Akar kata *Mujadalah* adalah *Jadala* yang berarti menjalin, menganyam. Pengembangan kata *Jadala* menjadi *Jaadala* bermakna berdebat, berbantah. Bentuk *masdar* dari *Jaadala* adalah *Mujaadala (h)*, yang bermakna perdebatan atau perbantahan.<sup>57</sup> Berdakwah dengan cara bertukar pikiran dan membantah dengan cara sebaik-baiknya dengan tidak memberikan tekanan-tekanan yang memberatkan pada komunitas yang menjadi sasaran dakwah.<sup>58</sup>

Dakwah dengan cara ini dapat dilakukan secara langsung maupun secara tidak langsung. Perdebatan atau perbantahan secara langsung dapat dilakukan dengan secara lisan beradu argument. Mengemukakan dalil serta bukti untuk meyakinkan dan mematahkan logika kawan. Perbantahan secara langsung ini memerlukan kemampuan retorik dan logika yang baik. Karena menang dan tidaknya ditentukan ditentukan oleh kedua hal itu. Meskipun logikanya bagus serta memiliki bukti yang kuat, tetapi jika tidak

<sup>57</sup> Roping el Ishaq, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Malang: Madani, 2016), hal 122.

<sup>58</sup> Nawari Ismail dan Ki. Musa Al-Mahfudz, *Filsafat Dakwah, Ilmu Dakwah dan Penerapannya*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2004), hlm 15.

mampu menyajikan dengan retorika yang bagus, maka tidak akan mengubah pemikiran lawan.

**f. Media Dakwah (*wasilah*)**

Dalam istilah komunikasi, “Media” berarti sarana yang digunakan oleh komunikator sebagai perantara untuk menyampaikan pesan kepada komunikan.<sup>59</sup> Media dakwah dapat berupa materi, orang, tempat, kondisi tertentu, dan sebagainya.

Media dakwah memiliki peran yang amat penting dalam aktivitas dakwah, karena media tidak sekedar sebagai perantara yang bersifat penunjang saja, tetapi merupakan bagian dari sistem. Dalam hal ini media memiliki fungsi yang sama dengan unsur dakwah lain, yaitu dasar, subyek, metode, materi, maupun obyek dakwah. Sebagai bagian dari sistem atau salah satu unsur dari sistem dakwah, media mempunyai peran yang besar dalam aktivitas dakwah. Keberadaan media akan menentukan tingkat efektifitas dan efisiensi dalam aktivitas dakwah.

Dalam hal ini Hamzah Ya’qub membagi *wasilah* dakwah dalam lima macam, yakni;<sup>60</sup>

- 1) Lisan : penyampaian pesan dakwah yang paling sederhana, yakni melalui pidato atau ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan, dan sebagainya.
- 2) Tulisan : penyampaian pesan-pesan dakwah melalui karya tulis seperti surat menyurat (korespondensi), surat kabar, majalah, dan

<sup>59</sup> Ghazah BC. TT, *Kamus Istilah Komunikasi*, (Bandung: Djambatan, 1992), hal 227.

<sup>60</sup> Roping el Ishaq, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Malang: Madani, 2016), 131-132.

sebagainya. Dalam era modern saat ini tentu termasuk melalui media sosial ataupun media online.

- 3) Lukisan; menyampaikan pesan-pesan dakwah melalui karya seni lukis seperti gambar, karikatur, cerita bergambar (cergam), komik, dan sebagainya.
- 4) Audio visual : menyampaikan pesan dakwah melalui karya audio visual seperti film, iklan, sinema, dan sebagainya yang dipublikasikan melalui media massa seperti televisi, radio, media sosial dan media online.
- 5) Akhlak : perbuatan nyata yang mencerminkan nilai dan ajaran Islam agar menjadi inspirasi bagi sasaran dakwah.<sup>61</sup>

#### **g. Prinsip-Prinsip Dakwah**

Berdasarkan makna dan urgensi dakwah serta kenyataan dakwah di lapangan, aspek-aspek normatif tentang dakwah yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits, maka dapat ditentukan prinsip-prinsip dakwah, antara lain :<sup>62</sup>

- 1) Memperjelas Secara Gamblang Sasaran Dakwah. Sebagai langkah dalam berdakwah, terlebih dahulu harus memperjelas sasaran, apa yang ingin dicapai, kondisi umat Islam yang bagaimana yang akan dihadapi, baik dalam wujudnya sebagai individu maupun sebagai komunitas masyarakat.

---

<sup>62</sup> Didin Hafiduddin, *Dakwah Actual*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), 76.

- 2) Merumuskan Masalah Pokok Umat Islam. Dakwah bertujuan menyelamatkan umat dari kehancuran dan mewujudkan cita-cita ideal masyarakat. Setelah mengetahui baik subyek maupun obyek dakwah serta permasalahan, selanjutnya (menginventarisir) mengumpulkan data dan mencatat data, masalah-masalah pokok yang dihadapi. Karena perbedaan masalah yang dihadapi antar kelompok masyarakat dan setelah kurun waktu tertentu harus dikaji ulang terhadap masalah yang disesuaikan dengan perubahan dalam masyarakat tersebut.
- 3) Merumuskan Isi Dakwah. Pada umumnya seseorang baik individu maupun lembaga menyampaikan isi dakwah dengan menyamaratakan antara suatu obyeknya tanpa klarifikasi tertentu. Oleh sebab itu maka sebaiknya diadakan pembedaan antara sasaran dakwah satu dengan yang lainnya, mengingat kondisi masyarakat yang majemuk dan kompleks.
- 4) Menyusun Paket-Paket Dakwah. Apabila masalah telah dirumuskan, maka langkah selanjutnya adalah penemuan isis dakwah. Isi dakwah sebaiknya disesuaikan dengan masalah yang dihadapi, sehingga tujuan dakwah dapat tercapai.
- 5) Evaluasi Kegiatan Dakwah. Tahap akhir adalah mengadakan evaluasi, yaitu suatu usaha untuk mengetahui sampai dimana keberhasilan dakwah serta mengakomodasikan setiap permasalahan-permasalahan untuk mencari jalan keluar atau penyelesaian dengan

perubahan dalam kurun waktu tertentu harus selalu ada penyampaian dakwah.

#### **h. Thoriqoh Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujaddidiyah**

Menurut istilah thoriqoh adalah suatu jalan atau metode tertentu dalam ibadah yang dilakukan seorang sufi dan diikuti oleh para muridnya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.<sup>63</sup> Dengan demikian, thoriqoh selamanya harus mengacu pada tuntunan Nabi, para sahabat dan *tabi'in*. dengan kata lain, thoriqoh harus dilaksanakan di atas bangunan *syari'at*, dan di antara unsur utama yang biasa berlaku dalam dunia thoriqoh adalah adanya seorang *syaikh* yang mempunyai tugas membimbing muridnya.

Berbeda dengan yang dipahami seorang penulis orientalis R.A Nicholson, ia tidak melihat thoriqoh sebagai tradisi keagamaan tetapi ia melihat thoriqoh sebagai bentuk perjalanan mistik yang memberikan gambaran tingkat kemajuan dalam kehidupan ruhani dengan melalui beberapa tahapan-tahapan tertentu untuk mencapai tujuan *fana' fi al-Haq* dan para ahli mistik memiliki pengembaraan yang berbeda untuk sampai tujuan tersebut.<sup>64</sup>

Pengertian “*Naqsyabandiyah*” menurut Syekh Najmudin Amin Al-Kurdi dalam kitabnya “*tanwirul qulub*” yang dikutip oleh Fuad Said (1996:7), berasal dari dua buah kata bahasa arab, “*Naqsy*” dan “*Band*”, *Naqsy* artinya ukiran atau gambar yang dicap pada sebatang lilin atau

<sup>63</sup> Rusli, Ris'an, Loc. Cit.

<sup>64</sup> Reynold A. Nicholson, *The Mystics of Islam*, diterjemahkan oleh Tim Penerjemah Bahasa Asing dengan judul, *Mistik Dalam Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 22.

benda lainnya, sedangkan *band* artinya bendera atau layar lebar. Naqsyabandi artinya ukiran atau gambar yang terlukis pada suatu benda yang melekat, tidak bisa terlepas lagi.

Sementara itu, Thoriqoh Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujaddidiyah (NKM) merupakan salah satu dari sekian banyak cabang yang terdapat dalam Thoriqoh Naqsyabandiyah yang didirikan oleh Syekh Muhammad Baha' al-Din al-Uwaisi al Bukhari Naqsyabandi. Ciri menonjol Thoriqoh Naqsyabandiyah adalah: *pertama*, diikutinya syariat secara ketat, keseriusan dalam beribadah yang menyebabkan penolakan terhadap musik dan tari, dan lebih menyukai berdzikir dalam hati. *Kedua*, upaya yang serius dalam memengaruhi kehidupan dan pemikiran golongan penguasa serta mendekatkan negara pada agama.<sup>65</sup>

Selanjutnya, membahas tentang Thoriqoh NKM, masih belum ditemukan kajian atau penelitian perihal thoriqoh ini. Secara silsilah, dari Syekh Muhammad Baha' al-Din al-Uwaisi al Bukhari Naqsyabandi, ajaran ini kemudian disebarkan melalui murid-murid beliau secara turun temurun hingga sampai kepada Syekh Ahmad Faruq al-Shirhindi.

Sebuah thoriqoh biasanya terdiri dari pensucian batin, kekeluargaan thoriqoh, upacara keagamaan, dan kesadaran sosial.<sup>66</sup>

Yang dimaksud pensucian jiwa adalah melatih rohani dengan hidup *zuhud*, menghilangkan sifat-sifat jelek menyebabkan dosa, dan mengisi dengan sifat-sifat terpuji, taat menjalankan perintah agama, menjauhi

<sup>65</sup> Jamil Muhsin, *Thoriqoh dan Dinamika Sosial Politik*, hal 91.

<sup>66</sup> Mulyati Sri, "*Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia*", (Jakarta: Kencana Media Group, 2006), 9.

larangan, taubat atas segala dosa dan intropeksi, mawas diri terhadap semua amal-amalnya.

**i. Teori Harold Laswell**

Model komunikasi dari Harold Lasswell's ini dianggap oleh pakar komunikasi sebagai salah satu teori komunikasi yang paling awal dalam perkembangan teori komunikasi (1948). Lasswell menyatakan bahwa cara yang terbaik untuk menerangkan proses komunikasi dalam menjawab pertanyaan adalah : Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect (siapa, mengatakan apa, melalui saluran apa, kepada siapa, dengan efek apa). Ini merupakan unsur-unsur proses komunikasi, yaitu Communicator (komunikator), Message (pesan), Media (media), Receiver (penerima atau komunikan) dan Effect (efek).<sup>67</sup>



---

<sup>67</sup> Ardylas Y. Putra, “Strategi Komunikasi BNN (Badan Narkotika Nasional) Kota Samarinda dalam Mensosialisasikan Bahaya Narkoba” Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 2 NO. 2, 80.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan judul diatas maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu metode untuk mengungkapkan masalah untuk menggambarkan atau memaparkan apa adanya dari penelitian. Penelitian dengan pendekatan kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Jika menggunakan pendekatan kualitatif ini, peneliti adalah bagian integral dari data, artinya peneliti ikut aktif dalam menentukan jenis data yang diinginkan, dengan demikian peneliti menjadi instrument penelitian yang harus terjun langsung ke lapangan.<sup>68</sup>

Penelitian kualitatif biasanya menekankan observatif, wawancara mendalam dan dokumentasi. Maka dalam penelitian ini peneliti menekankan pada observasi dan wawancara mendalam dalam menggali data bagi proses validitas penelitian ini, tetapi tetap menggunakan dokumentasi.<sup>69</sup>

Peneliti memilih Thoriqoh Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujaddidiyah di kota Surabaya untuk dijadikan lokasi penelitian karena thoriqoh ini adalah termasuk thoriqoh yang memiliki jamaah muda, yakni usia 18 tahun ke atas. Selain itu peneliti juga memiliki ketertarikan terhadap strategi dakwah yang digunakan oleh Ustadz Achmad Nasiruddin Arif dalam dakwahnya menyiarkan ajaran thoriqoh. Selain faktor usia, tujuan menyiarkan ajaran

---

<sup>68</sup> Bungin, *Riset Komunikasi*, 56-57

<sup>69</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 9.

thoriqoh ini juga untuk mengajak orang-orang yang jauh akan agama khususnya seperti preman, penjudi, dan pemabuk. Jika menggunakan pendekatan dan jenis penelitian kualitatif-deskriptif pada penelitian ini, peneliti mampu menjelaskan secara mendalam mengenai proses strategi dakwah yang digunakan oleh Ustadz Achmad Nashiruddin Arif.

### **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian merupakan tempat yang akan dijadikan sebagai lapangan penelitian atau tempat di mana penelitian tersebut hendak dilakukan. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tentang bagaimana strategi dakwah ustadz Achmad Nashiruddin Arif dalam Menyiarkan ajaran Thoriqoh Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujaddidiyah di Surabaya. Penelitian ini dilaksanakan di kediaman Ustadz Achmad Nashiruddin Arif, tepatnya di kelurahan Banyu Urip Kidul gang B No.25 kecamatan Sawahan kota Surabaya.

### **C. Subyek Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif jenis deskriptif dengan teknik *purposive*, karena peneliti membutuhkan data berupa sumber informasi yang dianggap lebih tahu dengan apa yang peneliti harapkan dan relevan dengan judul penelitian yaitu tentang strategi dakwah Ustadz Achmad Nashiruddin Arif dalam Menyiarkan ajaran Thoriqoh Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujaddidiyah di Surabaya. Subyek yang ditetapkan sebagai informan dalam penelitian ini adalah:

1. Ustadz Achmad Nasiruddin Arif
2. Jamaah Thoriqoh Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujaddidiyah
3. Keluarga Ustadz Achmad Nashiruddin Arif.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian ini adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.<sup>70</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

##### **1. Observasi**

Menurut Patton, tujuan observasi adalah mendeskripsikan *setting* yang dipelajari, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam aktivitas, dan makna kejadian dilihat dari perspektif mereka yang terlihat dalam kejadian yang diamati tersebut.<sup>71</sup>

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan mengamati langsung objek penelitian. Observasi juga merupakan pengamatan dari pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti.<sup>72</sup> Metode ini dilakukan untuk memperoleh gambaran dan data lapangan yang terkait dengan proses strategi dakwah yang digunakan oleh Ustadz Achmad

---

<sup>70</sup> Suharsini Arikonto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Renika Cipta, 2002), hal 172.

<sup>71</sup> Afifuddin, Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hal 134.

<sup>72</sup> Husaini Usman dan Purnomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 54.

Nasiruddin Arif. Selain itu peneliti juga mengobservasi situasi dan kondisi objek penelitian serta kegiatan yang berlangsung di Thoriqoh Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujaddidiyah.

## 2. Wawancara

Metode wawancara disebut juga Interview, yaitu pengumpulan informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula oleh responden (Nawawi dan Hadari, 1995:98).

Wawancara adalah metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang yang menjadi informan atau responden. Caranya adalah dengan bercakap-cakap secara tatap muka.<sup>73</sup>

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dalam upaya menghimpun data akurat untuk keperluan melaksanakan proses pemecahan masalah penelitian. Kemudian data yang diperoleh dengan teknik ini adalah dengan cara Tanya Jawab secara lisan dan bertatap muka langsung antara seorang atau beberapa orang yang diwawancarai dan pewawancara.<sup>74</sup> Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur dan tidak terstruktur.

Jenis wawancara yang dilakukan peneliti adalah menggunakan wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan. Tentu saja kreativitas pewawancara sangat diperlukan, bahkan hasil wawancara

---

<sup>73</sup> Afifuddin, Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 131.

<sup>74</sup> Wardi Bachtiar, *Metodelogi Penelitian Ilmu Dakwah* (Jakarta: Logos, 1997), 20.

dengan jenis ini lebih banyak tergantung dari pewawancara. Pewawancara sebagai pengemudi responden.<sup>75</sup>

Alasan kenapa peneliti menggunakan jenis wawancara tidak terstruktur karena bersifat lebih luwes dalam pelaksanaannya peneliti sebagai pewawancara dapat bebas mengajukan pertanyaan tetapi tetap seputar tujuan dalam penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti mewawancarai Ustad Achmad Nasiruddin Arif sebagai narasumber utama penelitian dan mewawancarai beberapa jamaah yaitu Irma Nur Vitasari, Rusydah Azmi Azizah, Dwi Jatmiko, Farid Febrian, Nadiful Amam, Muhammad Ulil Absor, Haliza Arisanti Delarosa, Asep Sarifuddin, Lutvi Arianti dan istri dari Ustadz Achmad Nasiruddin Arif sendiri yaitu Khusnul Khotimah.

### 3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, majalah dan lain lain. Dokumen bermanfaat untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan. Selain itu dokumen juga bermanfaat sebagai bukti untuk suatu pengujian.<sup>76</sup>

Selain itu dokumentasi merupakan kegiatan khusus berupa pengumpulan, pengolahan, penyimpanan, penemuan kembali, dan penyebaran dokumen.<sup>77</sup> Hasil penelitian dari observasi dan wawancara

<sup>75</sup> Arikunto, *Prosedur Penelitian*, 202.

<sup>76</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 161.

<sup>77</sup> *Ibid*, 137.

akan lebih kredibel atau dapat dipercaya apabila didukung oleh dokumentasi-dokumentasi yang berkaitan.

Metode ini sebagai alat untuk mengumpulkan data mengenai strategi dakwah yang dilakukan Ustadz Achmad Nasiruddin Arif dalam menyiarkan ajaran Thoriqoh Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujaddidiyah kepada generasi muda. Adapun data yang diperoleh dari dokumentasi yaitu :

- a) Sejarah Thoriqoh Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujaddidiyah
- b) Silsilah Mursyid Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujaddidiyah
- c) Profil Yayasan Thoriqoh Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujaddidiyah
- d) Struktur organisasi Thoriqoh Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujaddidiyah
- e) Profil Ustadz Achmad Nasiruddin Arif
- f) Data jumlah Jamaah Thoriqoh Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujaddidiyah

#### **E. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar.<sup>78</sup> Analisi data merupakan aktivitas pengorganisasian data. Data yang terkumpul dapat berupa catatan lapangan dan komentar peneliti, gambar, foto, dokumen, laporan, biografi, artikel, dan sebagainya. Dengan demikian, analisis data itu dilakukan dalam suatu proses. Proses berarti pelaksanaannya

<sup>78</sup> Afifuddin, Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 145.

mulai dilakukan sejak pengumpulan data dan dikerjakan secara intensif, yaitu sesudah meninggalkan lapangan. Selain menganalisis data, peneliti juga perlu mendalami kepustakaan guna mengonfirmasikan teori atau menjustifikasikan adanya teori baru yang “jika ada” yang ditemukan.

Data dianalisis menggunakan beberapa langkah sesuai teori Milles, Huberman dan Salada yaitu menganalisis data dengan tiga langkah: kondensasi data (*data condensation*), menyajikan data (*data display*), dan menarik simpulan atau verifikasi (*conclusion drawing and verification*) kondensasi data menunjuk pada proses pemilihan (*selecting*), pengerucutan (*focusing*), penyederhanaan (*simplifying*), peringkasan (*abstracting*), dan transformation data (*transforming*). Secara lebih terperinci, langkah-langkah sesuai dengan teori Milles, Huberman dan Salada akan diterapkan sebagaimana berikut:

#### 1. Kontigensi Data (*Data Condensation*)

Miles dan Huberman dalam bukunya *Qualitative Data Analysis A Method Sourcebook* “*Data Condensation refers to Process of selecting data, focusing, simplifying, abstracting, dan transforming the data that appear in wittwn-up field notes or transcription*”<sup>79</sup> Dalam kondensasi data merujuk kepada proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi dan mentransformasi data yang terdapat pada catatan lapangan maupun transkrip dalam penelitian ini diurutkan sebagai berikut:

---

<sup>79</sup> Miles, Huberman dan Salada, *Qualitative Data Analysis* (Amerika: SAGE, 2014), 31-33

a. *Selecting*

Menurut Miles dan Huberman dalam bukunya “*Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode Baru*” peneliti harus bertindak selektif, yaitu menentukan dimensi-dimensimana yang lebih penting, hubungan-hubungan mana yang mungkin lebih bermakna, dan sebagai konsekuensinya, informasi apa yang dapat dikumpulkan dan dianalisis.

b. *Focusing*

Menurut Miles dan Huberman dalam bukunya “*Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode Baru*” menyatakan bahwa memfokuskan data yang berhubungan dengan rumusan masalah penelitian. Tahap ini merupakan kelanjutan dari tahap seleksi data.

Penelitian hanya membatasi data yang berdasarkan fokus masalah. Fokus data pada fokus penelitian pertama yaitu bagaimana strategi dakwah yang dilakukan Ustadz Achmad Nashiruddin Arif dalam Menyiarkan ajaran Thoriqoh Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujaddidiyah di Surabaya. Dalam fokus kedua penelitian ini yaitu apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam strategi dakwah yang dilakukan Ustadz Achmad Nashiruddin Arif.

c. *Abstracting*

Abstracting merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses, dan pertanyaan-pertanyaan yang perlu dijaga sehingga tetap berada didalamnya. Pada tahap ini, data yang telah terkumpul



dievaluasi, khususnya yang berkaitan kualitas dan kecukupan data. Jika data yang menunjukkan strategi dakwah Ustadz Achmad Nasiruddin Arif dalam menyiarkan ajara Thoriqoh Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujaddidiyah melalui pembiasaan, budaya, kegiatan, dan pemantauan terhadap jamaah atau mad'u sudah dirasakan baik dan jumlah data sudah cukup, maka data tersebut digunakan untuk menjawab masalah yang diteliti.

d. *Simplifying dan Transforming*

Data dalam penelitian ini selanjutnya disederhanakan dan ditransformasikan dalam berbagai cara, yakni melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan data dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya.

## 2. Penyajian Data

Menurut Miles dan Huberman dalam bukunya "*Analysis Data Kualitatif Buku Sumber tentang Metode Baru*", membatasi suatu "penyajian" sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.<sup>80</sup>

jadi data yang sudah direduksi dan diklarifikasi berdasarkan kelompok masalah yang diteliti, sehingga *memungkinkan* adanya penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Data yang sudah disusun secara sistematis pada tahapan reduksi data, kemudian dikelompokkan berdasarkan pokok permasalahannya

<sup>80</sup> Miles, Matthew B dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, 17.

hingga peneliti dapat mengambil kesimpulan terhadap strategi dakwah Ustadz Achmad Nasiruddin Arif dalam menyiarkan ajaran Thoriqoh Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujaddidiyah di Surabaya.

### 3. Kesimpulan, Penarikan atau Verifikasi (*conclusion, Drawing or Verification*)

Menurut Miles dan Huberman dalam bukunya “*Analisis Data Kualitatif Buku Sumber tentang Metode Baru*”, verifikasi adalah suatu tujuan ulang pada catatan-catatan lapangan atau peninjauan kembali serta tukar pikiran diantara teman sejawat untuk mengembangkan “kesepakatan intersubjektif” atau juga upaya-upaya luas untuk menmpatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain.<sup>81</sup> Jadi makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya yakni yang merupakan validitasnya. Penelitian pada tahap ini mencoba menarik kesimpulan berdasarkan tema untuk menemukan makna dari data-data yang dikumpulkan. Kesimpulan ini terus diverifikasi selama peneliti berlangsung harus mencapai kesimpulan yang lebih mendalam.

#### **F. Keabsahan Data**

Keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *triangulasi*. *Triangulasi* adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang

---

<sup>81</sup> Ibid, 19

telah ada.<sup>82</sup> Sedangkan untuk menguji keabsahan data yang diperoleh, peneliti menggunakan *triangulasi* sumber. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.

Peneliti menggunakan dua triangulasi yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

1. Triangulasi sumber berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.<sup>83</sup> Dalam hal ini, peneliti berusaha membandingkan data dari hasil wawancara Ustadz Achmad Nasiruddin Arif, keluarga beliau maupun para jamaah thoriqoh NKM, dalam proses pelaksanaan dakwah yang disampaikan oleh Ustadz Achmad Nasiruddin Arif dalam menyiarkan ajaran thoriqoh Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujaddidiyah di Surabaya.
2. Triangulasi teknik adalah untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.<sup>84</sup> Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi dan diperkuat dengan data dokumentasi.

Alasan peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik yaitu untuk menguji data yang sudah di dapat oleh peneliti sudah valid atau sesuai dengan data yang peneliti cari untuk penelitiannya. Sehingga data yang sudah didapat perlu diuji dengan menggunakan triangulasi.

---

<sup>82</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 241.

<sup>83</sup> Moleong, *Metodologi Penelitian*, 330.

<sup>84</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 274

## G. Tahap-tahap Penelitian

Pada bagian ini menguraikan rencana pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, mulai dari penelitian pendahuluan, pengembangan desain, penelitian sebenarnya, dan sampai pada penulisan laporan.<sup>85</sup> Adapun prosedur atau tahap penelitian yang peneliti lakukan dalam penelitian ini secara garis besarnya adalah sebagai berikut:

1. Tahap Pra Lapangan
  - a. Menentukan lokasi penelitian yaitu di kelurahan Banyu Urip kecamatan Sawahan kota Surabaya.
  - b. Menyusun proposal penelitian
  - c. Mengurus surat perizinan penelitian
2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan peneliti antara lain:

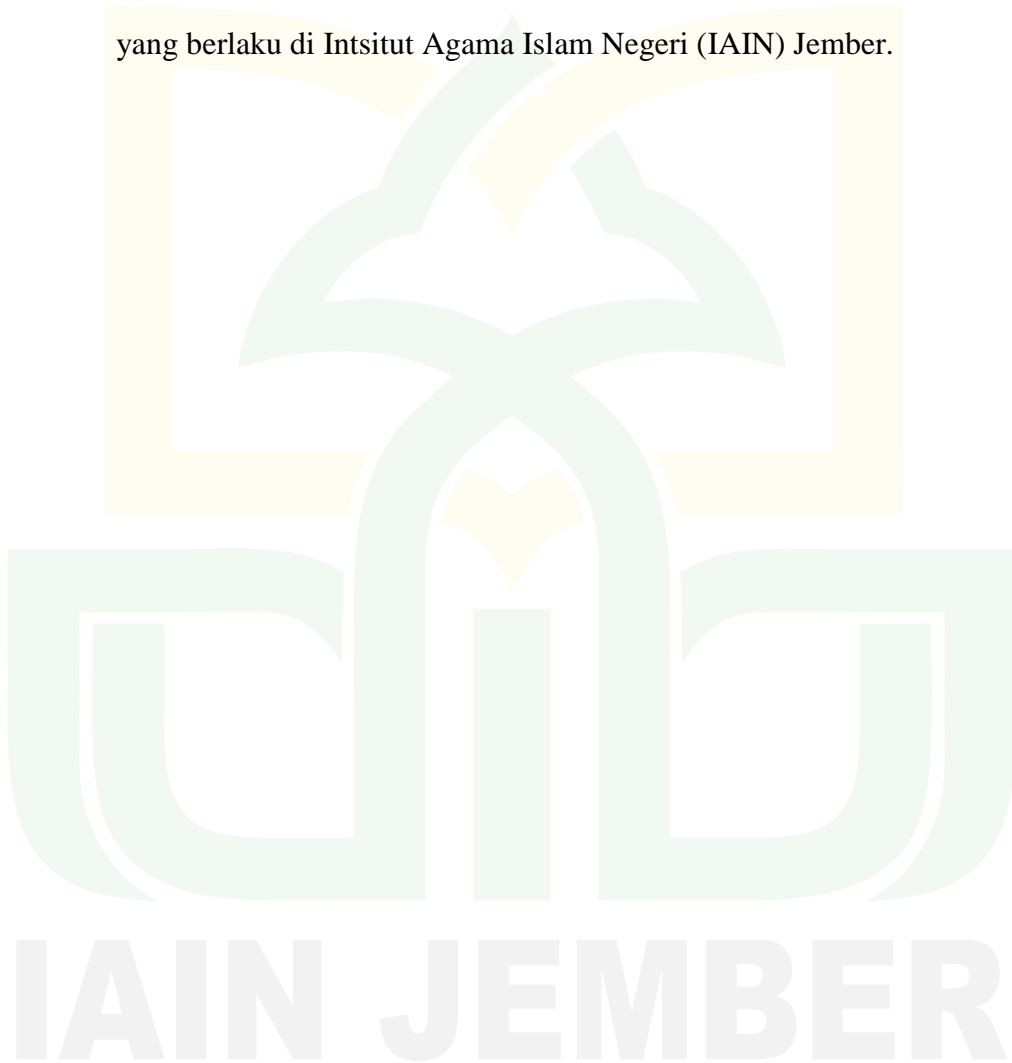
- a. Telah melaksanakan observasi langsung ke kelurahan Banyu Urip kecamatan Sawahan kota Surabaya, dengan melibatkan beberapa informan untuk memperoleh data, yaitu:
  - 1) Mursyid Thoriqoh Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujaddidiyah yakni Ustadz Achmad Nasiruddin Arif
  - 2) Anggota jamaah Thoriqoh Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujaddidiyah
  - 3) Orang terdekat dan keluarga dari Ustadz Achmad Nasiruddin Arif

---

<sup>85</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, hal 48.

### 3. Tahap Penyelesaian

Tahap penyelesaian merupakan tahap yang paling penting dari sebuah penelitian. Pada tahap ini, peneliti menyusun data yang telah dianalisis dan disimpulkan dalam bentuk karya ilmiah yaitu berupa laporan penelitian dengan mengacu pada peraturan penulisan karya ilmiah yang berlaku di Intsitut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember.



## BAB IV

### PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

#### A. Gambaran Obyek Penelitian

##### 1. Profil Ustadz Achmad Nasiruddin Arif



**Gambar 4.1**  
**Profil Ustadz Achmad Nasiruddin Arif**

Ustadz Achmad Nasiruddin Arif atau yang lebih dikenal dengan sebutan Abie Arif merupakan anak ke-3 dari pasangan Buya Muslich Tohir dan Ummi Hj. Muslichah. Beliau yang lahir pada 24 Agustus ini merupakan satu-satunya anak lelaki diantara ke-tiga saudaranya. Pada tahun 1982 beliau duduk di bangku Sekolah Dasar, SD Musra Surabaya, dan pada tahun 1988 melanjutkan pendidikan di SMP Al-Islamiah Sidoarjo dan bermukim di pesantren Mambaul Hikam Tanggul Angin Sidoarjo. Kemudian pada tahun 1991 dilajut pendidikan SMA di SMA Wachid Hasyim Sidoarjo.

Mulai masuk thoriqoh atau menjalani *Suluk* pada tahun 1992 tepat beliau duduk dibangku SMA yaitu pada umur 16 tahun. Pada usia 17 tahun,

beliau sudah mulai mendampingi memberi *tarbiyah* pada jamaah, kemudian di usia 18 tahun beliau sudah bisa memberi *tarbiyah* sendiri kepada jamaah terlepas dari Buya Muslich Tohir yaitu ayahanda beliau Mursyid Thoriqoh Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujaddidiyah, selisih satu tahun dengan Syekh Achmad Arsyirhindi beliau usia 17 tahun sudah menjadi mursyid Kholidiyah. setelah lulus SMA beliau tidak langsung melanjutkan studinya, beliau bekerja terlebih dahulu dan setahun kemudian dilanjut kuliah di Universitas Kartini Surabaya fakultas Hukum dan pada saat kuliah pun beliau tidak mengambil jurusan tentang keagamaan, tetapi mengambil di bidang Ekonomi. *Road Show* dakwah Ustadz Achmad Nasiruddin Arif memang sampai pada luar kota, yaitu daerah Jawa Tengah, Jawa Barat hingga pulau Sumatera. Jadi beliau yang mendatangi jamaah yang berada di luar kota bahkan luar pulau tersebut, untuk mengumpulkan jamaah dan orang-orang yang belum masuk thoriqoh, baru kemudian beliau berdakwah mengenalkan Thoriqoh Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujaddidiyah.<sup>86</sup>

## 2. Sejarah Thoriqoh Naqsyabandiyah

Menurut Syekh Najmuddin Amin Al-Kurdi dalam kitabnya *Tanwirul Qulub*, nama thoriqoh Naqsyabandiyah berbeda-beda menurut zaman. Dalam silsilah sufisme ini, Abu Bakar dan Tayfur ibn Isa ibn Syurusyan al-Bistami (Syekh Abu Yazid al-Bastami), yang berbeda di silsilah kelima, thoriqoh ini dikenal dengan nama Shiddiqiyah.

---

<sup>86</sup> Wawancara Ustadz Achmad Nasiruddin Arif, 13 Desember 2020

Selanjutnya, pada periode yang dimulai sejak Syekh Tayfur hingga sufi pada silsilah kesembilan, Syekh Abdul Khalik Fajduani, thoriqoh ini dikenal dengan Tayfuriyah. Periode selanjutnya yang berlangsung hingga masa Syekh Bahauddin Naqsyabandi Bukhari yang berada di silsilah kelimabelas, thoriqoh ini lebih dikenal Khawajakaniah. Terakhir, thoriqoh ini dikenal dengan nama Naqsyabandiyah hingga pada silsilah ke-18, Syekh Nashiruddin Ubaidullah Al-Ahrar. Syekh Bahauddin Naqsyabandi Bukhari itulah yang kemudian dikenal sebagai pendiri thoriqoh Naqsyabandi. Ulama yang dilahirkan pada Muharram 717 H/ 1317 M, di sebuah perkampungan bernama Qashrul 'Arifan dekat Bukhara itu menerima pendidikan awal thoriqoh dari gurunya, Sayyid Muhammad Baba as-Sammasi. Selanjutnya, ia menerima ilmu thoriqoh dan khilafat dari syekhnya, Sayyid Amir Kullal.

Dikisahkan, suatu hari Naqsyabandi berkata, “Pada suatu hari aku dan sahabatku sedang ber-*muraqabah*, lalu pintu langit terbuka dan gambaran musyahadah hadir kepadaku. Lalu aku mendengar satu suara berkata, ‘Tidaklah cukup bagimu untuk meninggalkan mereka yang lain dan hadir ke hadirat Kami secara berseorangan?’” Dari situ ia lalu menerima petunjuk mengenai thoriqoh yang kemudian dikenal sebagai Thoriqoh Naqsyabandiyah.

Selain diambil dari nama salah seorang sufi yang juga pendiri thoriqoh, Naqsyabandiyah menurut Wikipedia diadopsi dari bahasa Arab, yakni *murokkob bina'i* dari dua kata *Naqsy* dan *Band* yang berarti “suatu



ukiran yang terpateri”. Sebagian orang menerjemahkannya sebagai “pembuat gambar”, “pembuat hiasan”, “jalan rantai”, dan “rantai emas”. Meski kemudian nama “Naqsyabandiyah” diambil menjadi nama thoriqoh, periode-periode setelah Bahauddin Naqsyabandi Bukhari menamai thoriqoh ini dengan nama yang berbeda-beda. Periode yang dimulai dari Syekh Ubaidullah Al-Ahrar hingga silsilah ke-23, Syekh Ahmad Faruqi Sirhindi, menamai thoriqoh ini “Ahrariah”. Sedangkan periode Syekh Sirhindi hingga silsilah ke-29, Syekh Dhiyauddin Khalid Kurdi Al Usmani, menamainya “Mujaddidiyah”. Lalu, periode antara Syekh Khalid Kurdi hingga sekarang, dinamakan “Khalidiyah” atau kemudian dikenal dengan Thoriqoh Naqsyabandiyah al-Kholidiyah.

Dengan demikian, thoriqoh yang bermula di Bukhara ini kemudian dikenal sebagai Thoriqoh Naqsyabandiyah al-Khalidiyah di Timur Tengah, terutama di Makkah. Thoriqoh tersebut kemudian tersebar ke berbagai wilayah dunia melalui jamaah haji. Setelah itu, thoriqoh ini tidak lagi mengalami perubahan nama. Para pengamal tasawuf di masa berikutnya memusatkan perhatian mereka pada ilmu yang diajarkan dan sumber ilmu yang ditunjukkan dengan untaian silsilah keguruan, bukan pada nama berdasarkan silsilah. Setelah Syekh Khalid Kurdi, silsilah keguruan berikutnya berturut-turut adalah Syekh Abdullah Afandi, Syekh Sulaiman Qarimi, dan Syekh Sulaiman Zuhdi.

Thoriqoh Naqsyabandiyah mula-mula muncul di Indonesia dalam paruh kedua abad ketujuh belas, dan orang pertama yang diketahui

mengamalkan thoriqoh itu adalah Syaikh Yusuf Makassar. Sejak masanya Syaikh Yusuf, di Sulawesi Selatan tampaknya thoriqoh ini telah diamalkan orang walaupun mungkin hanya oleh sebagian kecil penduduk. Di Banten, thoriqoh ini diperkenalkan kurang lebih bersamaan waktunya, dan tampaknya mendapat tempat terhormat di kalangan terpelajar. Seorang guru dari Banten meyebarkan thoriqoh ini ke daerah Bogor dan Cianjur, di kedua tempat ini ia mengangkat khalifah. Agak belakangan (di penghujung abad kedelapan belas atau permulaan abad kesembilan belas), thoriqoh ini pun ditemukan di Jawa Tengah, tetapi kita tidak tahu apakah ia datang daei Banten atau langsung dari Negeri Arab.<sup>87</sup>

Peletak dasar Thoriqoh Naqsyabandiyah adalah Al-Arif Billah Asy Syaikh Muhammad bin Muhammad Bahauddin Syah Naqsyabandi Al-Uwaisi Al-Bukhori (717-865 H). Dijelaskan oleh Syaikh Abdul Majid bin Muhammad Al Khoniy dalam bukunya Al-Hadaiq Al-Wardiyyah bahwa Thoriqoh Naqsyabandiyah ini adalah thoriqohnya para sahabat yang mulia radliallahu anhum sesuai aslinya, tidak menambah dan tidak mengurangi. Ini merupakan untaian ungkapan dari langgengnya ibadah lahir batin dengan kesempurnaan mengikuti sunnah yang utama dan 'azimah yang agung serta kesempurnaan dalam menjahui bid'ah dan rukhsah dalam segala keadaan gerak dan diam, serta langgengnya rasa khudlur bersama

---

<sup>87</sup> Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, (Bandung : Mizan, 1992), 34.

Allah SWT, mengikuti Nabi SAW dengan segala yang beliau sabdakan dan memperbanyak dzikir qolbi.<sup>88</sup>

Cabang Naqsyabandiyah di Turki, yang berdiri pada abad XIX bernama Kholidiyah. Menurut sebuah kitab, yang diterima dari Barnawi Umar dikatakan bahwa pokok-pokok Thoriqoh Kholidiyah diletakkan oleh Syaikh Sulaiman Zuhdi Al-Kholidi, yang lama bertempat tinggal di Makkah. Kitab ini berisi silsilah dan beberapa pengertian yang digunakan dalam thoriqoh ini. Dalam silsilah dapat dibaca, bahwa tawasul thoriqoh ini dimulai dengan Dhiyauddin Khalid, sambung-menyambung dengan beberapa Syaikh Naqsyabandiyah, akhirnya sampai kepada Taifur, Ja'far, Salman, Abu Bakar dan terus kepada Nabi Muhammad SAW, dan Allah SWT. Jika kita selidiki akan kelihatan bahwa perpecahan thoriqoh ini dimuali dari thoriqoh Aliyah, cabang dari thoriqoh Naqsyabandiyah Khawajikaniyah yang terkenal. Dalam silsilah thoriqoh ini diterangkan adab dzikir, tawasul dalam thoriqoh, adab *Suluk*, tentang salik dan maqamnya, tentang rabitah, dan beberapa fatwa pendek yang dilakukan oleh Syaikh Sulaiman Zuhdi Al-Khalidi.<sup>89</sup>

“80% lebih, rata-rata yang ikut *Suluk* ke abie ini dari kalangan akademisi, di kalangan pelajar juga beberapa, yang di luar akademisi itu sedikit. Yang kita msukin juga kebanyakan orang-orang jauh dari agama, penjudi, pemabuk”<sup>90</sup>

<sup>88</sup> Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, (Bandung : Mizan, 1992), 44

<sup>89</sup> Mulyati, *Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonsia*, 89-94

<sup>90</sup> Wawancara Ustadz Achmad Nasiruddin Arif, 14 Agustus 2020

### 3. Profil Yayasan

Provinsi : Jawa Timur

Kab/kota : Surabaya

#### a. Identitas Yayasan

Nama Yayasan : Thoriqoh Naqsyabandiyah Kholidiyah  
Mujaddidiyah

No SK : SK : AHU-0016100.AH.01.04 Tahun 2016

#### b. Lokasi Yayasan

Alamat : Jl. Banyu Urip Kidul XB No. 25

RT/RW : 06/09

Desa/Kelurahan : Banyu Urip

Kode Pos : 60254

Kecamatan : Sawahan

#### c. Kontak Yayasan

Nomor Telpon : 0819 3855 0111

Nomor Fiex : 031 566 7225

Email : [yayasannkm.bukid@gmail.com](mailto:yayasannkm.bukid@gmail.com)

#### d. Data periodic

Kategori Wilayah : Perkotaan

Sumber Listrik : PLN

#### 4. Struktur Organisasi Thoriqoh Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujaddidiyah (NKM)

Dalam struktur organisasi (NKM) meliputi jabatan dari masing-masing pengurus, dengan demikian semua program kerja dan tujuan yang telah di tetapkan bersama akan berjalan dengan baik dan lancar. Berikut struktur organisasi NKM periode 2020 terdiri dari:

- a. KH. A. Mu'thy Nurhadi, SH (Ketua)
- b. KH. Abdul Muchid Murtadho, SE (Anggota)
- c. Nyai Hj. Muslichah (Anggota)
- d. K. Achmad Nasiruddin Arif (Ketua Umum)
- e. Ustadz Mohammad Najib HS (Ketua 1)
- f. Ustadz Farhan Effendy, S.FIL,MAP (Sekretaris Umum)
- g. K. Mudzakar Aziz, S.Pd.i (Sekretaris)
- h. Ustadzah Rasmiatun (Sekretaris)
- i. Samiatun (Sekretaris)
- j. Lisa Heriyati (Bendahara Umum)
- k. Ustadz Badrun Sholeh, S.Ag (Bendahara)
- l. Ustadz Ulumudin (Bendahara)
- m. Prof. Dr. KH. Ali Maschan Moesa (Ketua)
- n. Yani Basuki, M.Si (Anggota)

Untuk mewujudkan semua program kerja, NKM sendiri memiliki beberapa program yang dianjurkan untuk para jamaah. Program kegiatan dakwah adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh para jamaah

NKM, dan kegiatan tersebut merupakan realisasi dari program yang sudah direncanakan dan disusun secara sistematis dan dilaksanakan secara teratur serta bertahap dalam mencapai tujuan sasaran dengan cepat.

Adapun program dan pembagian tugas masing-masing bagian sebagai berikut:

a. Penasehat

Memberikan bimbingan dan mengontrol berjalannya kegiatan terhadap semua pengurus NKM.

b. Pembina

Memberikan masukan dan binaan terhadap pengurus dan anggotanya, juga sebagai monitoring kegiatan NKM.

c. Ketua

Ketua merupakan pengemban amanah organisasi yang dipilih pada waktu musyawarah anggota yang bertanggung jawab atas terlaksananya seluruh amanah yang ada di organisasi tersebut.

d. Sekretaris

Suatu organisasi hidup atau mati secara administrasi ada di tangan sekretaris, karena tugas sekretaris sendiri yakni membantu langsung ketua umum yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan program kerja.

e. Bendahara

Bendahara membantu ketua umum yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan program kerja pengelolaan keuangan organisasi, menyimpan dan mengeluarkan uang kas secara baik, serta

membukukan segala uang masuk dan pengeluarannya, juga membuat laporan keuangan dan membukukan keuangan sumbangan iuran wajib.

#### **5. Data Jamaah Thoriqoh Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujaddidiyah**

Mursyid Thoriqoh Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujaddidiyah adalah Ustadz Achmad Nasiruddin Arif, yang lebih dikenal dengan sebutan Abie Arif. Dalam thoriqoh ini memiliki 3 kholifah, yang dimaksud kholifah sendiri adalah pemimpin, yang mana sebagai tangan kanan dari sang mursyid.<sup>91</sup> Tugas dari kholifah dalam thoriqoh ini adalah menjalankan segala amanah yang telah diberikan seorang mursyid. Ketiga kholifah tersebut adalah :

- a. Ustadz Farhan effendi (Kholifah Kota Kediri)
- b. Abah Najib (Kholifah Banyumas-Jawa Tengah)
- c. Ustadz Bayu (Kholifah Lampung)

Data Jamaah Thoriqoh Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujaddidiyah :

**Table 4.1**  
**Data Jamaah Thoriqoh Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujaddidiyah**

<b>NO.</b>	<b>TAHUN</b>	<b>JAMAAH MUDA</b>	<b>JAMAAH DIATAS 30 TAHUN</b>
<b>1.</b>	<b>2016</b>	<b>31 Orang</b>	<b>18 Orang</b>
<b>2.</b>	<b>2017</b>	<b>24 Orang</b>	<b>23 Orang</b>
<b>3.</b>	<b>2018</b>	<b>34 Orang</b>	<b>25 Orang</b>
<b>4.</b>	<b>2019</b>	<b>47 Orang</b>	<b>30 Orang</b>
<b>5.</b>	<b>2020</b>	<b>58 Orang</b>	<b>20 Orang</b>

<sup>91</sup> Wawancara Ustadz Achmad Nasiruddin Arif, 14 Januari 2021

## 6. Silsilah Mursyid Thoriqoh Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujaddidiyah

Silsilah guru mursyid Thoriqoh Naqsyabandiyah Kholidiyah  
Mujaddidiyah (NKM)

- a. Gusti Allah Subhanahu Wata'ala
- b. Jibril 'Alayhissalam
- c. Kanjeng Nabi Muhammad SAW
- d. Sayyidina Abu Bakar Asshiddiq r.a
- e. Shohabat Salman Alfarisi r.a
- f. Syekh Qosim bin Muhammad bin Abu Bakar Asshiddiq r.a
- g. Syekh Ja'far Shodiq r.a
- h. Syekh Abu Yazid Albusthomi r.a
- i. Syekh Hasan Ali Alkhorqoni r.a
- j. Syekh Abu Ali Alfadholi Attussi r.a
- k. Syekh Yusuf Alhamadani r.a
- l. Syekh Abdul Kholiq Alghujdawani r.a
- m. Syekh 'Arif Arriwikari r.a
- n. Syekh Mahmud Al-anjiri r.a
- o. Syekh Ali Arramtani r.a
- p. Syekh Muhammad Baba Assammassi r.a
- q. Syekh Amir Kulal r.a
- r. Syekh Bahauddin Annaqsyabandiy r.a
- s. Syekh 'Alauddin Al-atthor r.a



- t. Syekh Ya'qub Aljarkhi r.a
- u. Syekh 'Abdulloh Al-ahrori r.a
- v. Syekh Muhammad Darwis r.a
- w. Syekh Khawajaki Al-amkani r.a
- x. Syekh Baqi Billah
- y. Syekh Ahmad Faruq Alsirhindi r.a
- z. Syekh Ma'sum r.a
- aa. Syekh Saifuddin r.a
- bb. Syekh Muhammad Nurulbadwani r.a
- cc. Syekh Habibulloh Syamsuddin Jani Janani r.a
- dd. Syekh Abdulloh Addahlawi r.a
- ee. Syekh Maulana Kholid Albaghdadi r.a
- ff. Syekh Abdulloh Affandhi Almakki r.a
- gg. Syekh Sulaiman Affandhi Alqorimi r.a
- hh. Syekh Ismail Albarusi r.a
- ii. Syekh Sulaiman Alqorimi r.a
- jj. Syekh Sulaiman Affandhi Zuhdi r.a
- kk. Mbah Kyai Mas Muhammad Sholeh Demak r.a
- ll. Mbah Kyai Muhammad Umar Klaleng Qudus r.a
- mm. Mbah Kyai Sulaiman Affandhi Lebak Ayu Madiun
- nn. Mbah Kyai Hasan Asy'ari Madiun r.a
- oo. Mbah Muhammad Halim r.a
- pp. Buya Muslikh Thohir Sidoarjo r.a

qq. Assyekh Abie Ahmad Nasiruddin 'Arief SE SH qoddasallohu sirrohu  
r.a RodliyAllohu 'Anhum

## 7. Kegiatan Keagamaan Thoriqoh Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujaddidiyah

**Tabel 4.2**  
**Kegiatan Harian Jamaah NKM**

No	Jam	Kegiatan
1.	00.30-02.00	Yasinan
2.	02.30-04.00	Sholat Hajat Akbar
3.	04.00-04.30	Sholat Subuh Berjamaah
4.	04.30-05.30	Dzikir Bersama
5.	05.30-06.30	Laporan Amalan Harian
6.	07.00-08.00	Sholat Dhuha
7.	08.00-10.00	Testimoni Sholat Hajat Akbar dan Diskusi
8.	10.00-13.00	Istirahat
9.	13.00-14.00	Sholat Duhur dan Dzikir Bersama
10.	18.00-18.30	Sholat Maghrib dan Dzikir Bersama
11.	18.30-19.30	Ngaji Al-Qur'an
12.	20.00-23.00	Kegiatan Mandiri (tugas amalan harian) dan Istirahat

**Tabel 4.3**  
**Kegiatan Mingguan Jamaah NKM**

No	Hari	Jam	Kegiatan
1.	Hari Jum'at	07.00-10.00	Khotmil Al-Qur'an
2.	Malam Jum'at	19.00-21.30	Pembacaan Maulid Diba'
3.	Hari Jum'at	14.30-15.30	Sedekah Jum'at Berkah
4.	Malam Minggu	20.30-22.00	Istighasah
5.	Malam Minggu	23.00-02.00	Kajian
6.	Selasa	13.00-15.00	Latihan Tari Sufi

## B. Penyajian Data dan Analisis

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti akan menguraikan data-data tentang

### 1. Strategi Dakwah Ustadz Achmad Nasiruddin Arif dalam Menyiarkan Ajaran Thoriqoh Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujaddidiyah pada Anak Muda

Kewajiban untuk berdakwah sangatlah penting, berdakwah tidak hanya melibatkan mubaligh atau da'i profesional, akan tetapi berdakwah juga harus melibatkan masyarakat seluruhnya. Materi dakwahnya pun juga berbeda-beda, dilihat terlebih dahulu sasaran dakwahnya itu ditujukan untuk siapa. Seperti halnya dakwah yang ditujukan untuk anak muda, yang mana generasi muda akan menjadi penerus bangsa ini dan membawa bangsa ini di masa yang akan datang, sehingga aktivitas sehari-hari harus terdorong pada hal-hal yang positif. Saat ini telah banyak kegiatan-kegiatan dakwah yang ada di masyarakat serta lembaga dakwah formal maupun non formal, akan tetapi masih banyaknya generasi muda yang melakukan penyimpangan moral serta kurang optimalnya pengawasan orang tua dan pengawasan diri sendiri seperti banyak di temukan anak muda yang menghabiskan waktunya untuk melakukan hal yang tidak bermanfaat seperti, Narkoba, minum-minuman keras (*khamr*) dan berjudi, karena kurangnya pengendalian diri entah itu faktor dari lingkungan atau lainnya. Melihat kondisi generasi muda saat ini yang semakin menurun

akhlaknya juga pengetahuan tentang keagamaannya mendorong anak muda tersebut berbuat semakin brutal.

Usaha untuk mewujudkan ajaran islam secara *kaffah* dalam aspek kehidupan, tentunya bukan tanggung jawab para orang tua saja, tetapi unsur lain yang tidak dapat dikesampingkan dalam masalah ini, yaitu keberadaan para pemuda sebagai penerus agama dan bangsa yang memiliki andil dalam usaha penyampaian dakwah di lungkungannya.

Keberhasilan dakwah itu tidak lepas dari bagaimana sang da'i pandai menggunakan strategi yang di kuasai demi kelancaran dakwahnya. Strategi itu merupakan rancangan yang digunakan untuk mencapai tujuan akhir (sasaran), bukan hanya dikatakan rancangan, tetapi strategi ini juga di sebut rencana yang menyatukan semua bagian strategi itu menjadi satu dan saling melengkapi.

### **Strategi Dakwah Ustadz Achmad Nasiruddin Arif pada anak muda**

Peneliti melakukan wawancara langsung dengan Ustadz Achmad Nasiruddin Arif, beliau merupakan mursyid Thoriqoh Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujaddidiyah yang berada di Kota Surabaya. Beliau akan menjelaskan tentang strategi dakwah yang digunakan beliau dalam menyiarkan thoriqoh :

“Semua kalangan dimasuki sama abie, jadi kalau abie ini rata-rata 80% lebih Orang-orang yang ikut *Suluk* ke abie ini rata-rata dari kalangan akademisi. Ya anak-anak kuliah, ada juga dari kalangan pelajar, yang diluar akademisi itu sedikit. Jadi kaya mereka yang benar-benar lepas dari dunia pendidikan ya kaya petani, atau yang lain itu sedikit sekali. Padahal dulu juga niasarnya bukan itu, jadi kita mana saja gitu yang mau dimasuki tapi kok Alhamdulillah malah banyak di kalangan akademisi tapi itu tidak serta merta,

dalam artian karena mereka kalangan akademik pasti banyak sekali pertanyaan, banyak perdebatan disana, sebelum mereka benar memilih pilihannya untuk masuk thoriqoh, melihat dari beragamnya latar belakang jamaah tersebut itulah yang membuat abie menyesuaikan materi atau pembahasan obrolannya pasti berbeda. Selain itu yang kita masukin juga dari kalangan lebih banyak ke orang-orang yang jauh dari agama ya seperti preman, penjudi, pemabuk. Ya pokoknya orang-orang islam yang kerjanya banyak melanggar aturan agama islam, syariat-syariat islam nah itu juga termasuk sasaran kita. Dan Alhamdulillah banyak juga yang dari kalangan itu. dan rata-rata lebih banyak ke anak mudanya, ya mahasiswa dan pelajar. Terus untuk, mengenalkan thoriqoh ini ke orang lain salah satunya dengan cara terapi. Jadi kalau ada pasien orang sakit, entah itu dari jama'ah kita sendiri atau orang dari luar ya itu sebagai salah satu cara agar thoriqoh ini tu dikenal orang lain. Karena ada juga orang yang masuk di thoriqoh ini awalnya yak arena terapi.”<sup>92</sup>

Ustadz Achmad Nasiruddin Arif menyebutkan awalnya sasaran dakwah beliau ditujukan kepada semua kalangan, tetapi setelah menyebarkan thoriqoh NKM tidak di sangka yang tertarik untuk masuk di thoriqoh ini lebih banyak dari kalangan pendidikan, yaitu mahasiswa, pelajar, dan dosen. Dari kalangan akademisi sendiri mencapai 80% dan selebihnya dari kalangan petani dan pedagang. Untuk sasaran dakwahnya juga di tujukan untuk orang-orang yang jauh jauh dari agama, seperti pemabuk, penjudi, dan preman. Keinginan beliau adalah untuk merubah dan mengajak orang-orang tersebut agar mengenal Allah, mengenal agama Islam, dan berubah menjadi lebih baik. Penulis memahami, melihat dengan beragamnya latar belakang para jama'ah thoriqoh ini, Ustadz Achmad Nasiruddin Arif memberikan materi dan cara penyampaiannya juga pasti berbeda, namun inti dari dakwah yang disampaikan beliau

---

<sup>92</sup> Wawancara Ustadz Achmad Nasiruddin Arif, 14 Agustus 2020

adalah sentuhan (*touch*) jadi lebih menitikberatkan pada bagaimana dakwah yang disampaikan beliau ini pada akhirnya dapat diterima oleh baik dan menyentuh hati para mad'unya, selain itu beliau mengatakan salah satu cara untuk mengenalkan thoriqoh NKM ke orang lain adalah dengan cara terapi atau mengobati pasien sakit, baik itu dari jama'ah atau orang lain.

Dakwah yang dilakukan Ustadz Achmad Nasiruddin Arif tidak hanya menunggu mad'u datang, tetapi biasanya beliau juga mendatangi para jamaahnya yang berada di luar kota, bahkan luar pulau Jawa. Kemudian jamaah beliau mengumpulkan anak-anak muda, yaitu mahasiswa, pelajar :

“Road show dakwahnya abie ini memang, istilahnya abie ini mengabil filosofi bukan air sumur, kalau air sumur itu kan kita yang nimba, maksudnya murid yang harus datang untuk menimba ilmu, nah kita filosofinya seperti air kran, air kran ini artinya justru malah yang mendatangi ke rumah-rumah, pusatnya ada dimana ternyata dia bisa nyampe ke rumah setiap orang. Dulu di kota manapun selalu dibilang abie pokoknya kalian minimal ada orang 2 atau 3 *Suluk* abie yang akan datang kesana, dan akhirnya mulai dari Jawa tengah, Jawa Barat, Jakarta, kemudian sampai ke Sumatera. Sebenarnya yang dari Makasar dan Kalimantan juga minta ke abie untuk kesana, bahkan tidak hanya disiapkan tiket, tetapi mereka malah mau ngasih sesuatu atau uanglah, cuman abie malah takut abie merasa nanti malah aku bukan ini lagi/ salah niatlah, nanti malah abie mengharap apa yang mereka kasih. Dan yang didatangi abie ini justru banyak yang belum *Suluk*, jadi kalau ada jamaah di luar daerah gitu, abie suruh ngumpulin temen-temennya yang belum *Suluk*, barulah abie menyampaikan materi.”<sup>93</sup>

Hal tersebut didukung dengan pernyataan dari Umi Khusnul

Khotimah yaitu istri dari Ustadz Achmad Nasiruddin Arif :

<sup>93</sup> Wawancara Ustadz Achmad Nasiruddin Arif, 13 Desember 2020.

“Kalau dulu mbak, abie itu keliling ke jamaahnya yang jauh-jauh, kadang ke jogja, Kendal, bogor, lampung, kan banyak tu jamaahnya abie yang disana. Kalau yang di jogja ya mahasiswa-mahasiswa itu, jadi nanti disana ngumpul di suatu tempat, kadang nyewa tempat terus jamaahnya abie berkumpul disana sambil bawa temennya yang belum *Suluk*, jadi memang ya anak-anak muda semua disana. Kalau sudah ngumpul baru abie menyampaikan materi, tapi biasanya malah dimulai dari anak muda tadi, yang mengajukan pertanyaan. Terus lagi dulu mbak, abie juga pernah datang ke pondok ku di kabupaten Kendal sana, jadi abie kan temennya ustadz ku terus pas abie dateng ke pondok ya santri-santrinya disuruh kumpul semua, ya kadang abie yang memualai dengan petanyaan, kadang dari santri juga ada yang langsung ngajak ngobrol, jadi dulu itu model dakwahnya bukan ceramah mbak, tapi ya ngobrol santai gitu. Malah dari situ banyak yang tertarik untuk *Suluk*, kalau pas di pondok ku dulu ada sekitar 15 orang yang *Suluk*.”<sup>94</sup>

“strategi dakwah yang abie lakukan untuk menarik perhatian para anak muda sendiri itu salah satunya dengan diskusi dan kajian, karena kebanyakan jamaah mudanya ini mahasiswa jadi abie memilih untuk diskusi tanya jawab, terus kalau untuk selain mahasiswa ya hampir sama cuma materinya yang berbeda. Dan untuk penyebaran thoriqoh ini kepada generasi muda itu memang sudah tertanam dari dulu, jika ada 1 anak yang suluk nantinya pasti dia akan mengajak temannya dan seterusnya. Itu yang dari anak-anak, kalau dari abie sendiri lebih ke individualnya, ngobrol lebih dalam lagi tentang kehidupannya agar tau kadar pemahamannya tentang agama itu seperti apa. Kalau untuk target atau tujuan abie sendiri dalam menyiarkan thoriqoh ini ya tidak lain dan tidak bukan seperti tujuan thoriqoh NKM sendiri, yaitu Ma’rifatullah, mengenal Allah, mendekatkan diri kepada Allah, menjalankan perintah Allah, karena disini kita tidak hanya belajar thoriqoh, tetapi juga belajar syariat, hakikat, dan ma’rifat.”<sup>95</sup>

Materi yang disampaikan Ustadz Achmad Nasiruddin Arif kepada anak-anak muda ini lebih fokus terhadap mengenalkan Thoriqoh, *Suluk*, Syarat dan Rukun *Suluk*, Ilmu Tasawuf, dan Hakikat Kehidupan. Seperti yang beliau sampaikan :

<sup>94</sup> Khusnul Khotimah, Wawancara, 02 Desember 2020.

<sup>95</sup> Wawancara Ustadz Achmad Nasiruddin Arif, 14 Januari 2021

“kalau untuk yang belum *Suluk*, yang abie sampaikan ya seputar tentang *Suluk*, pra *Suluk*, syarat rukun, terus bercerita tentang apa sih thoriqoh itu, apa sih tasawuf itu, akhirnya sampai dari mereka banyak yang ikut *Suluk*. Tetapi kalau yang abie hadapi ini orang-orang yang belum faham agama, atau preman-preman ini banyak lah ya, jadi abie ini bercerita tentang hakikat kehidupan. Hakikat kehidupan itu ya rata-rata ini sudah menjadi kebutuhan mereka gitu, ya kenapa sih mereka memilih menjadi preman atau kalau dia bukan preman misal orang Islam yang nggak beribadah, nggak sholat, kenapa mereka seperti itu, karena ternyata masing-masing diantara mereka tidak faham tentang hakikat kehidupan, najh kalau sudah gitu nanti sama abie di selipkan tentang tasawuf, tentang dunia thoriqoh. Karena nanti abie mengarahkan jawabannya tu ada di sana (thoriqoh). Termasuk orang-orang intelek, orang yang pintar-pintar itu, orang-orang filsafat rata-rata mereka seolah-olah yang dibahas isi, ternyata yang dibahas mereka itu baaru kulitnya. Nah ketika mereka membahas isi kemudian abie selipkan tentang thoriqoh.”<sup>96</sup>

Ustadz Achmad Nasiruddin Arif merupakan da'i yang berpenampilan santai layaknya seperti anak muda, karena beliau merasa tidak nyaman jika sehari-hari harus memakai pakaian layaknya seperti ustadz. Seperti yang diungkapkan beliau :

“Kalau untuk penampilan abie itu memang dari dulu nggak nyaman kalau pakai yang bener-bener islami itu, nggak nyamannya kenapa ? yak karena yang ditemui di masing-masing daerah, masing-masing kota ini nggak semua ini taat beragama, bahkan ada yang islam KTP nya tapi kerjanya nggak bener gitu, terus banyak yang tukang minum, judi. Ya kalau abie dengan style yang kaya gitu (islami) mereka malah jadi malu, jadi minder, tapi kalau penampilan seperti sekarang ini ya seperti biasanya lah, nanti mereka juga akan berfikiran ah ini sama aja dengan kita. Akhirnya malah bisa masuk ke mereka, makanya dulu rata-rata yang *Suluk* ke abie itu (masuk thoriqoh) rata-rata pasti preman, dan kebanyakan muda-muda ada juga yang tua, preman dari gresik-preman dari Surabaya, ada yang dari sidoarjo. Karena abie itu dianggap nggak jauh beda dari mereka, karena mereka yang dilihat penampilan abie, dan begitu mereka bergaul sama abie, ngobrol sama abie, Alhamdulillah banyak yang taubat terus *Suluk*, akhirnya mereka

<sup>96</sup> Wawancara Ustadz Achmad Nasiruddin Arif, 13 Desember 2020.



mendakwahkan thoriqoh, *Suluk* ke temen-temen premannya. Banyak diantara mereka pada taubat.”<sup>97</sup>

Strategi memang sangat penting digunakan agar seorang mad'u bisa memahami dan mengerti pesan yang disampaikan seorang da'i. Setiap da'i tentu memiliki strategi dan cara penyampaian yang berbeda-beda, tinggal melihat dulu sasara dakwah yang dihadapinya. Sama halnya seperti Ustadz Achmad Nasiruddin Arif dalam menyampaikan dakwahnya yaitu mengenalkan thoriqoh kepada orang lain. Lutvi Arianti mahasiwi dari Kampus STAI Sunan Pandanaran Yogyakarta, ia menjelaskan tentang strategi dan cara penyampaian dakwah Ustadz Achmad Nasiruddin Arif :

”Abie itu menggunakan dialog interaktif dan persuasif, pasti abie memulainya dengan cara berdialog, bercerita dengan membawa suasana yang asik, jadi itu bisa mempengaruhi lawan bicaranya. jadi misal ada seorang anak muda itu pasti akan di ajak dialog dari hal-hal yang kecil, dari pengalaman hidupnya, problematika hidupnya, yaa pengalaman apapun pasti dimulai dari situ, jadi tidak langsung ke sasarannya dan tidak langsung ke pembahasan thoriqoh atau *Suluk* karena itukan di beberapa orang terdengar asing. Naah dimulai dari cerita-cerita pengalaman hidupnya itukan pasti akan memberikan solusi, nah dari situ menurut aku salah satu untuk memancing daya tarik thoriqoh itu sendiri, karena pasti ketika kita berdialog dengan seseorang itu bisa dilihat dari tutur katanya, naah dari situkan pasti muncul daya tarik sehingga untuk menjurus ke sasaran pembahasan thoriqoh orang itu dengan sendirinya akan mengikuti alur itu, dan menurutku itu itu merupakan strategi yang cukup tepat apalagi untuk anak muda membahas thoriqoh, istilah thoriqoh dan *Suluk* itukan asing naah dimulai dari dialog interaktif yang bercerita pengalamannya pasti abie memulai dari itu, nah setelah masuk ke pembahasan thoriqoh lalu abie akan menjelaskan secara sedikit demi sedikit dan tidak langsung ke sasaran pembahasan, jadi dialognya diimbangi dengan hal-hal yang realistis, nah di thoriqoh sendirikan terkadang ada hal yang tidak realistis jadi di situ abie menggabungkan antara keduanya. Jadi itu bukan kaya sesuatu yang nggak realistis, naah disitulah menariknya strategi dakwahnya abie seperti itu. abie itu

<sup>97</sup> Wawancara Ustadz Achmad Nasiruddin Arif, 13 Desember 2020.

menggabungkan antara hal yang realistis dan yang nggak realistis jadi keduanyaimbang. jadi ketika sasaran nya itu orang yang tidak tau menau thoriqoh itu akan berjalan bukan sesuatu yang aneh gitu lo, jadi masih bisa diimbangi dan bisa di terima oleh akal logika ya oleh rasa di hati jadi gak langsung pembahasan mendalam”<sup>98</sup>

Hal tersebut juga didukung oleh hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti pada jama’ah lain yang bernama Nadiful Amam, pendapatnya tidak jauh berbeda dengan yang diungkapkan oleh Lutvi Arianti :

“Yaa kalau menurut saya dakwahnya abie itu sangat efektif, karena abie itu bisa menyesuaikan orang yang di dakwahnya. Dari bahasanya pun juga mudah dipahami, apalagi sasarannya untuk anak muda, disinilah kelebihan nya abie. Jadi obrolannya tidak langsung ke pembahasan thoriqoh, tapi di ajak ngobrol-ngobrol ringan dulu, setelah orang tersebut bisa menerima kemudian barulah abie itu membahas tentang keagamaan dan berlanjut di membahas thoriqoh”<sup>99</sup>

Pendapat lain juga di jelaskan oleh jama’ah muda yaitu Asep Sarifuddin mahasiswa dari Yogyakarta yang mengatakan tentang strategi dakwah Ustadz Achmad Nasiruddin Arif yang menarik dan berbeda dengan thoriqoh lain:

“Jadi untuk dakwahnya ini sebenarnya metodenya banyak, menurut saya yang cukup berbeda dari thoriqoh lain ini adalah di diskusinya, nah dari sini anak muda lebih banyak tertarik dari situ. Nah di diskusi ini ya tentunya diskusi tentang Allah, jadi benar benar bahasanya itu berani dan mengulas secara tajam, jadi kalau kita lihat atau kita jumpai di bahan-bahasan lain itu bisa dikatakan nggak ada yang berani membahas tentang Allah secara mendalam. Tetapi kalau di sini kita justru benar-benar berani membahas Allah”<sup>100</sup>

<sup>98</sup> Lutvi Arianti, Wawancara, Online, 4 November 2020.

<sup>99</sup> Nadiful Amam, Wawancara, 9 November 2020

<sup>100</sup> Asep Sarifuddin, Wawancara, Online, 4 November 2020.

Dwi Jatmiko Jama'ah muda asal Kota Palembang sekaligus salah satu pengurus Yayasan Thoriqoh Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujaddidiyah ini mengatkan tentang perencanaan pesan yang akan disampaikan oleh Ustadz Achmad Nasiruddin Arif :

“Kalau untuk pesan yang disampaikan abie itu ya macam-macam, jadi dilihat dulu dari orang yang dihadapi, misalnya kalau untuk anak muda, orang tua, itu kadang berbeda. Dan untuk jama'ah thoriqoh dan yang belum masuk thoriqoh juga berbeda materinya, jadi kalau untuk orang luar itu materinya yang dasar-dasar, dan biasanya dimulai dari cerita pengalaman hidupnya penyampaiannya lebih ringan, dan obrolannya pun santai. Jadi ini yang saya suka dari penyampaiannya abie, abie itu bisa menyesuaikan semua kalangan, terkadang untuk menyampaikan materi abie memulainya dengan cerita pengalamannya abie, kadang juga cerita tentang sejarah para Nabi. Jadi untuk dakwahnya abie ini terkadang disisipkan ayat-ayat Al-Qur'an atau Hadist yang cocok pada tema yang sedang disampaikan. Dan di thoriqoh NKM ini kita itu belajar tentang ketauhidan, fiqih, tasawuf, dan semua hal tentang kehiduapn sehari-hari kita, tapi untuk tujuan dari *Suluk* ini ya untuk mengenal Allah.”<sup>101</sup>

Hal serupa didukung oleh pendapat jama'ah muda Haliza Arisanti Delarosa yang menjelaskan tentang cara penyampaian dakwah UstadZ Achmad Nasiruddin Arif yang juga menyampaikan dakahnya melalui media sosial:

“Kalau untuk dakwahnya abie itu bisa dilihat dari segi bahasa, jadi bahasa atau kosa kata yang digunakan abie untuk menyampaikan pesannya itu mudah di pahami, dan bisa menyesuaikan dengan orang yang dihadapinya. Contoh ni, kalau abie ngobrol atau mendakwahi anak muda dengan berbagai macam kalangan, ya ada yang sudah paham agama, ada yang mantan preman, penjudi, kan banyak sih orang yang diajak ngorbrol abie itu dari kalangan yang seperti itu. dan mereka bisa paham dan mengerti. Selain itu abie menggunakan cara yang santai. Terus abie juga sering ngasih game ke kita, ya terkadang itu dibuat konten di youtube kadang juga itu untuk refreshing kita. Kan ada tu konten kita di youtube tentang

<sup>101</sup> Dwi Jatmiko, Wawancara, 10 November 2020.

game, naah itu adalah caranya abie agar kita itu tidak bosan. Terus kalau refreshing kemarin-kemarin itu abie ngajak para jama'ah NKM itu ke malang, jadi kita 1 minggu disana berlibur dan mengadakan game-game menarik.”<sup>102</sup>



**Gambar 4.2**  
**Kegiatan Game Islami**

Pada gambar diatas menunjukkan keseruan para jamaah muda saat membuat salah satu konten di Youtube thoriqoh tersebut. Ustadz Achmad Nasiruddin Arif memberikan game-game unik bernuansa islami untuk para jamaah mudanya, seperti halnya ketika ada salah seorang jamaah salah saat bermain game maka hukumannya membaca sholawat. Hal tersebut menurut peneliti merupakan metode dakwah yang menarik agar mad'u tidak bosan, karena tidak hanya mendengarkan beliau ceramah tetapi juga ada *refreshing* yang bermanfaat.

<sup>102</sup> Haliza Arisanti Delarosa, Wawancara, 3 Oktober 2020.



**Gambar 4.3**

### **Komentar akun youtube Thoriqoh NKM**

Gambar tersebut adalah kolom komentar dari konten game bernuansa Islami, dalam kolom komentar tersebut para penikmat youtube dari thoriqoh tersebut. Mereka sebagai penonton youtube merasa senang dan melihat game yang diadakan thoriqoh tersebut, selain bersenang-senang pada game tersebut juga menyisipkan ajaran keislaman.

Penulis juga mengamati apa yang di sampaikan oleh jama'ah muda Haliza Arisanti Delarosa yang mengatakan strategi dakwah yang digunakan Ustadz Achmad Nasiruddin Arif adalah dengan mengemas bahasa atau kosa katanya, agar penyampaian pesan kepada mad'u mudah dipahami. Jadi menurutnya ada cara tersendiri yang digunakan untuk

penyampaikan pesan kepada mad'u khususnya anak muda, dan salah satu cara ini adalah dengan diskusi, yang diawali dengan obrolan yang santai dan ringan. Selain itu ia menjelaskan tentang dakwah Ustadz Achmad Nasiruddin Arif menggunakan cara yang bagus dan santai contoh seperti membuat konten youtube, yang biasanya berisi tentang kajian dan seputar kegiatan thoriqoh, kali ini dibuat berbeda yaitu dengan mengisi konten game. Tujuannya agar jama'ah thoriqoh ini tidak merasakan bosan.

Tak jauh berbeda dengan yang disampaikan jama'ah muda asal Kota Palembang Dwi Jatmiko dan Haliza Arisanti Delarosa, jama'ah muda Mahasiswi UIN Malang juga menjelaskan cara penyampaian dakwah Ustadz Achmad Nasiruddin Arif agar mudah di mengerti oleh mad'unya:

“Kalau mendengar kata dakwah yang terbesit di benak kita adalah ceramah. Tetapi kalau untuk dakwahnya abie disini tu lebih ke menyiarkan thoriqoh dengan cara yang santai, jadi kita tu yang anak-anak muda ya kebanyakan mahasiswa berkumpul dan disitu juga ada abie, dan abie ini memulainya dengan obrolan ringan dan bahasanya tu mudah dipahami, nah untuk anak muda yang berkumpul disini tu ya ada yang sudah masuk di NKM ini ada juga yang belum, jadi kita ngajak teman-teman kita yang belum berthoriqoh untuk berkumpul dan berdiskusi. Nah untuk berdiskusi disini memulai pertanyaannya itu ya yang umum, jadi gak langsung pertanyaan tentang thorioqh atau membahas Allah itu nggak. Kalau nggak gitu biasanya dimulai dari bercerita pengalaman hidupnya atau permasalahannya, nah dari sini abie akan menjawabnya, dan menjawabnya tu dengan bahasa yang mudah dipahami dan kita sebagai pendengar tu merasa nyaman karena setiap kata dari abie itu sangat menentramkan hati. Nah selain abie itu memberi pengetahuan ke kita, abie juga langsung menerapkan apa yang disampaikan abie, abie itu memberi contoh ke kita jadi ini juga termasuk dakwahnya abie. Contohnya kaya shodaqoh, sebelum abie menjelaskan tentang shodaqoh abie itu sudah menjalankan hal tersebut jadi ya ngasih contoh ke kita, dan masih banyak hal lain. Terus abie juga selain berdakwah lewat hal tersebut, abie juga sering ngasih kita tu nasehat, solusi. Nah jika abie sudah ngasih kita ilmu, ngasih kita nasehat dan solusi ya

tinggal tugas kita untuk melaksanakannya, contoh ya kayak amalan harian kita ini.”<sup>103</sup>

Dari pendapat diatas dijelaskan bahwa strategi yang digunakan Ustadz Achmad Nasiruddin Arif ini sangat banyak, salah satunya adalah diskusi dan diskusinya ini membahas tentang Allah (ma’rifatullah). karena kebanyakan anak muda di Thoriqoh Nasyabandiyah Kholidiyah Mujaddidiyah (NKM) ini adalah mahasiswa, yang notabene suka berdiskusi. Selain itu, metode dakwah yang digunakan beliau adalah dengan cara *bil hal* (dengan tindakan), jadi tidak hanya berdiskusi dan menyampaikan materi saja, tetapi beliau juga langsung memberikan contoh yang baik untuk para mad’u, seperti halnya bersedekah, memberi contoh sikap yang ikhlas dan sabar. Cara-cara tersebut bisa menjadi tauladan untuk para jama’ahnya, jadi ini termasuk salah satu strategi dakwah yang bagus dan efektif untuk menyiarkan thoriqoh.



**Gambar 4.4**  
**Kegiatan sedekah jum’at berkah**

<sup>103</sup> Irma Nur Vitasari, Wawancara, 28 Juli 2020

Gambar diatas adalah salah satu kegiatan mingguan dari Thoriqoh NKM yaitu “sedekah jum’at berkah”, yang di selenggarakan jamaah muda. kegiatan ini sebagai cara Ustadz Achmad Nasiruddin Arif mengenalkan thoriqoh pada orang lain. selain itu kegiatan ini juga sebagai dakwah karena beliau tidak hanya menyampaikan materi saja tetapi ada tindakan langsung dari beliau yaitu memberikan contoh dari apa yang beliau sampaikan.

Setelah peneliti melakukan wawancara langsung dengan Ustadz Achmad Nasiruddin Arif dan para jamaah mudanya maka Strategi yang digunakan Ustadz Achmad Nasiruddin Arif dalam menyiarkan ajaran Thoriqoh Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujaddidiyah kepada generasi muda adalah :

a. Memahami Khalayak

- 1) Dalam hal ini Ustadz Ahcmad Nasiruddin Arif selalu melihat terlebih dahulu orang yang di hadapinya atau mad’unya, apakah mereka itu dari kalangan pendidikan tinggi atau bukan, dan melihat usia.
- 2) Melihat apakah mad’u sudah memahami secara mendalam tentang agama Islam, dan melihat kemampuan dari mad’u. hal tersebut dilakukan Ustadz Achmad Nasiruddin Arif dengan cara berdialog khusus kepada mad’unya.



b. Merencanakan Pesan

Setelah Ustadz Achmad Nasiruddin Arif mampu memahami mad'u, mulai dari latarbelakang mad'u, usia, serta pemahamannya tentang agama Islam maka beliau akan merencanakan pesan yang akan disampaikan yaitu :

- 1) Jika mad'u yang dihadapi adalah orang sudah sudah mengerti tentang keagamaan bahkan sudah pernah ngaji di pondok pesantren maka pesan atau materi yang diampaikan adalah ajaran Thoriqoh Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujaddidiyah yang didalamnya tentang Ilmu Tauhid, Ilmu Tasawuf, Ilmu Laduni, dan hakikat kehidupan.
- 2) Ketika Ustadz Achmad Nasiruddin Arif berdakwah sering menggunakan ayat Al-Qur'an dan Hadist dalam menyampaikan materi.
- 3) Jika mad'u yang dihadapi adalah orang yang belum mengerti tentang agama, maka yang disampaikan oleh Ustadz Achmad Nasiruddin Arif adalah materi yang ringan, seperti tentang sholat, sedekah, rasa ikhlas, dan rasa sabar. Serta biasanya mad'u bercerita terlebih dahulu tentang masa lalunya atau permasalahan hidupnya, kemudian Ustadz Achmad Nasiruddin Arif memberikan solusi, dan motivasi.

c. Menetapkan Metode

Setelah kedua poin diatas terpenuhi maka Ustadz Achmad Nasiruddin Arif menetapkan metode yang akan digunakan :

- 1) Metode dialog interaktif
- 2) Metode diskusi dan tanya jawab
- 3) Metode ceramah
- 4) Metode *bil hal* (melalui tindakan)
- 5) Metode ajakan, yang dilakukan para jamaah kepada temannya
- 6) Dakwah melalui sosial media Facebook, Instagram, dan Youtube

**2. Faktor Faktor Pendukung dan Penghambat Aktivitas Dakwah Ustadz Achmad Nasiruddin Arif dalam Menyiarkan Ajaran Thoriqoh Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujaddidiyah**

Dalam setiap pelaksanaan kegiatan-kegiatan dakwah, seorang da'i pasti terdapat faktor pendukung dan penghambat yang menjadikan berhasil atau tidaknya kegiatan tersebut. Begitu juga dengan Ustadz Achmad Nasiruddin Arif yang memiliki faktor pendukung dan penghambat dalam dakwahnya untuk mengenalkan Thoriqoh Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujaddidiyah kepada mad'unya.

- a. Faktor yang mendukung aktivitas dakwah Ustadz Achmad Nasiruddin Arif dalam menyiarkan ajaran Thoriqoh Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujaddidiyah kepada generasi muda

“Faktor yang mendukung rata-rata bagi salik baik yang muda atau tua, thoriqoh ini dianggap sebagai sebuah solusi dalam kehidupan mereka, dalam setiap permasalahan yang mereka hadapi, entah itu masalah kesehatan, masalah kepercayaan diri,

entah itu masalah masa depan, nah ternyata dengan mereka berthoriqoh mereka menganggap ini sebuah solusi yang sakit setelah ikut *Suluk* ternyata banyak yang sembuh, yang tadinya mereka nggak dapet pekerjaan, begitu ikut *Suluk* belum kerja juga tetapi mereka tidak merasa khawatir, kerna mereka sudah memiliki keyakinan yang lebih ke Allah, istilahnya ya lebih bisa menerima keadaan. Untuk faktor pendukung lainnya, karena di awal kita ngomong syarat dan rukunnya ini rata-rata para salik ini dalam menjalankan thoriqoh, itu kita jarang sekali nemui salik yang setengah-setengah perjalanan (tidak serius) dan ini sangat mendukung sekali. Tidak ada pertentangan, dari meeka juga benar-bener yakin jadi mereka mendapatkan apa yang tidak mereka dapatkan di luar thoriqoh ini. Terus yang ke tiga, kalau ke abie ini yaitu keluarga. Jadi keluarganya abie ini, mulai dari orang tua, saudara, semua mendukung, jadi akhirnya ketika ketemu hambatan penolakan atau apa gitu tidak begitu terasa, karena di internal keluarga semua mendukung, dukungannya sudah kuat. Faktor pendukung lainnya mungkin geografis ya, jadi karena lebih kea rah wilayah jawa, wilayah jawa itu untuk dunia thoriqoh itu sudah benar-bener familiar, yaa walaupun nggak ngerti secara detail thoriqoh itu apapaling tidak sudah nggak asing di telinga mereka. Jadi ketika kita ngomong thoriqoh itu orang sudah gak kaget.”<sup>104</sup>

Rusydah Azmi Azizah jama'ah muda sekaligus mahasiswa UIN

Sunan Ampel Surabaya menjelaskan mengenai kegiatan-kegiatan yang mendukung dakwah Ustadz Achmad Nasiruddin Arif:

“Kalau menurut saya faktor pendukung dan penghambatnya ini sangat banyak, salah satunya aja kalau faktor pendukung itu yaa dari jamaah sendiri, jadi para jamaah NKM ini tu sangat semangat dalam menjalani *Suluknya*, sehingga banyak kegiatan-kegiatan yang diadakan disini, contoh seperti istighasah, sedekah jumat berkah, terus sholawat maulid diba' naah dari kegiatan-kegiatan itulah yang memancing para jamaah itu lebih semangat lagi. Dan menurut saya dari kegiatan-kegiatan itu jadi salah satu cara untuk mengenalkan thoriqoh NKM ini sama orang gitu, ya kalau istighasah sendiri memang itu sudah dari dulu, tapi kalau yang sedekah jum'at berkah ini ya masih baru-baru ini. Dan ini yang di sarankan abie untuk kita, agar kita tu senang bersedekah selain itu ini juga untuk mengenalkan NKM. Kalau untuk faktor penghambat pun juga banyak, salah satunya

<sup>104</sup> Wawancara Ustadz Achnad Nasiruddin Arif, 14 Agustus 2020.

tu NKM sendiri masih belum memiliki pondok pesantren jadi kita tinggalnya masih ngotrak rumah gitu, ya istilahnya rumah singgah gitu. Terus juga dari masyarakat sekitar tu masih kurang ada dukungan, yak karena kita kan banyak kegiatan di malam hari, yaa mungkin mereka ini terganggu”<sup>105</sup>

Dwi Jatmiko mahasiswa asal Yogyakarta mengatakan bahwa sosial media merupakan salah satu cara bagi Ustadz Achmad Nasiruddin Arif untuk mengenalkan Thoriqoh Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujaddidiyah:

“Kalau faktor pendukung dakwahnya abie sendiri sih menurutku banyak, jadi yaa selain kegiatan-kegiatan; thoriqoh sendiri ada faktor lain yang sangat mendukung dakwahnya abie, yaitu dakwah melalui media sosial. Kan di thoriqoh NKM ini sudah memiliki akun sendiri nih, ya facebook, instagram lah, youtube pun juga ada. Yaa walaupun followersnya masih sedikit tapi ini juga mendukung lo. Nah kalau di facebook NKM sendiri itu lebih ke share kegiatan-kegiatan kita, yaa kaya sedekh jum’at berkah itu, juga share pelajaran atau ilmu dari abie sendiri, ya quotes gitu lo kadang disertai gambar abie juga jadi biar lebih ngena gitu naah ini untuk facebook dan instagram isinya gitu. Kalau untuk youtube ya hampir sama sih, kegiatan kita seperti perjalanan ziarah ke makam para wali, terus ada juga kajian-kajian dari abie sendiri, terus juga di selingi game-game menarik dari para jamaah. Jadi untuk para jamaah sendiri ya biar gak bosan gitu, selain juga untuk megenalkan bagi orang lain yang menonton kalau ini looh kita, ini looh thoriqoh, jadi disini selain kita belajar keagamaan kita juga bisa berekspresi jadi biar orang lain juga mandangnya kegiatan kami tu nggak ngebosenin. Nah bisa dilihat dari kegiatan-kegiatan ini makanya banyak anak muda yang tertarik masuk di thoriqoh ini, jadi disini tu banyak mahasiswanya, bahkan pelajar SMP dan SMA pun juga ada, tapi ya tetep sih yang orang tua-tuanya juga banyak”<sup>106</sup>

<sup>105</sup> Rusydah Azmi Azizah, Wawancara, 08 Agustus 2020.

<sup>106</sup> Dwi Jatmiko, Wawancara, 11 Agustus 2020



**Gambar 4.5**  
Konten Kajian Thoriqoh NKM



**Gambar 4.6**  
Konten Akun Facebook Thoriqoh NKM



**Gambar 4.7**  
**Konten Akun Instagram Thoriqoh NKM**

Dari tiga gambar diatas merupakan konten-konten dari Thoriqoh Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujaddidiyah yang dibawakan oleh Ustadz Achmad Nasiruddin Arif. Mulai dari youtube yang berisi tentang kegiatan-kegiatan dari thoriqoh tersebut, pada gambar konten youtube tersebut yaitu “NKM Kajian” yang di isi ceramah Ustadz Achmad Nasiruddin Arif. Menurut peneliti media sosial sangat mendukung sekali untuk memperkenalkan thoriqoh NKM ini kepada masyarakat luas, dengan mengemas konten yang baik, inspiratif dan mendidik, maka akan semakin banyak yang tertarik untuk menyimak dan berkunjung di chanel youtube NKM. Seperti halnya salah satu konten yang ada di youtube NKM Channel tentang kajian dakwah Ustad Achmad Nasiruddin Arif yang berjudul “Tips Agar tidak Berlebihan dalam Mencintai Seseorang ” video tersebut merupakan

salah satu video yang paling banyak di tonton, kurang lebih sampai 7,2 ribu kali ditonton. Selain youtube, Facebook dan Instagram juga menjadi media untuk mengenalkan thoriqoh ini ke orang lain. Untuk Facebook sendiri berisi tentang kegiatan-kegiatan thoriqoh NKM dan *quotes* dari Ustadz Achmad Nasiruddin Arif serta berisi kegiatan rutin yaitu “sedekah jum’at berkah. Untuk konten Instagram sendiri juga hampir sama dengan Facebook, yaitu berisi tentang berbagai kegiatan, informasi, serta *quotes* dari beliau. Karena dinilai anak muda sering menggunakan media sosial, maka dakwah beliau juga disalurkan melalui media sosial. Tetapi untuk hal ini, dakwah Ustadz Achmad Nasiruddin Arif tidak fokus pada dakwah melalui media sosial, karena beliau lebih sering bertatap muka langsung dengan mad’u. media sosial ini hanya untuk hiburan para jamaah muda agar tidak bosan dalam menjalankan ibadah thoriqohnya.

- b. Faktor yang penghambat aktivitas dakwah Ustadz Achmad Nasiruddin Arif dalam menyiarkan ajaran Thoriqoh Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujaddidiyah kepada generasi muda

Ustadz Achmad Nasiruddin Arif juga memaparkan tentang beberapa faktor yang menjadi penghambat dakwah beliau:

“kalau faktor penghambat itu, pertama kita belum punya tempat yang luas, yang bisa untuk menampung banyak jama’ah. Yang kedua, faktor finansial, jadi untuk biaya ya harus dari kantong sendiri. akhirnya ya semampunya itu, jadi satu contoh kaya gini, di lampung itu banyak sekali yang pengen *Suluk* tapi karena keterbatasan dana yang kita miliki akhirnya kita nggak bisa maksimal garap, yang seharusnya dalam satu tahun itu kita bisa menerima 100 orang atau lebih, nah karena keterbatasan dana

akhirnya yaa paling diantara 20, 35 gitu. Faktor penghambat yang ketiga itu, ya ada sih orang yang belum menegnal betul apa itu thoriqoh atau mereka yang sudah secara syariat mereka sudah tau bener di syariat meeka malah skeptic gitu. Jadi ketika kita ajak ngobrol, alasannya mereka itu nggak jelas, jadi ya pokoknya mereka ya begitu tadi intinya nggak mau gitu aja.”<sup>107</sup>

Setelah peneliti melakukan wawancara langsung kepada Ustadz Achmad Nasiruddin Arif dan para jamaah Thoriqoh Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujaddidiyah maka dapat disimpulkan faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dakwah aktivitas Ustadz Achmad Nasiruddin Arif kepada generasi muda adalah :

1) Faktor pendukung

- a) Semangat para jamaah dalam berdiskusi membahas tentang thoriqoh, serta ikut serta menyebarkan atau mengenalkan thoriqoh kepada sesame anak muda, terlebih pada kalangan mahasiswa.
- b) Kegiatan dakwah yang dilakukan Ustadz Achmad Nasiruddin Arif tidak hanya bertatap muka dengan mad'u, tetapi juga menggunakan sosial media Facebook, Instagram, dan Youtube.
- c) Toleransi antara sesame jamaah thoriqoh sangatlah tinggi yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- d) Adanya kegiatan-kegiatan thoriqoh, baik itu kegiatan harian maupaun mingguan, seperti sholawat diba', Istigosah, Khotmil Al-Qur'an, Sedekah Jum'at Berkah, baca Surah Yasin.

---

<sup>107</sup> Achmad Nasiruddin Arif, Wawancara, 14 Agustus 2020.



e) Penampilan Ustadz Achmad Nasiruddin Arif yang menyesuaikan anak muda

2) Faktor penghambat

- a) Kurangnya dukungan dari masyarakat sekitar
- b) Kebanyakan tempat tinggal para jamaah thoriqoh sangat jauh
- c) Kurangnya sosialisasi dengan masyarakat sekitar
- d) Belum ada pondok khusus untuk thoriqoh Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujaddidiyah
- e) Dana yang masih minim dan menggunakan dana pribadi

**3. Ajaran Thoriqoh Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujaddidiyah**

Thoriqoh merupakan metode untuk menempuh jalan taubat meminta ampun kepada Allah, bagaimana kita memahami agama dan hakikatnya, selain itu juga untuk memperoleh pengajaran-Nya mengenai siapa diri kita sebenarnya, dan tentang esensi dalam kehidupan ini. Untuk mencapai tujuan tersebut tentu dalam thoriqoh sendiri ada hal-hal yang dianjurkan dan dihindari dari kehidupan kita sehari-hari, agar mencapai tujuan yang semestinya. Semua orang, semua kalangan bisa saja masuk dalam thoriqoh, tetapi setiap thoriqoh memiliki syarat-syarat tertentu untuk masuk di dalamnya :

“Syarat masuk thoriqoh itu harus dibarengi dengan niat kemauan sendiri, jadi gini thoriqoh itu buat anak muda aja sudah sangat penting apalagi buat yang tua. Nah tapi kenapa banyak orang yang tua-tua masih belum berani masuk thoriqoh. Padahal kalau kita pahami siap gak siap itu ukurannya bukan dari umur, jadi siap gak siap itu ya tadi ketika mereka sudah kira-kira dengan persyaratan yang ada mereka mampu untuk menjalani, artinya mereka berarti sudah siap. Dan rata-rata mereka gak siap itu karena mandsate

mereka saja, belum menjalani, belum mencoba untuk latihan, belum menjalani benar-bener tentang thoriqoh itu, tapi mereka sudah bilang tidak mampu. Kenapa abie bilang sangat penting sekali, thoriqoh itu aplikasi dari syariat plus, semua yang di syariatkan itu di thoriqoh seolah-olah wajib dilakukan tapi plusnya apa? Ada tambahan amalan-amalan sunnah. Istilahnya yang kita belajar di syariat jarang sekali kita lakukan, kita nggak tau itu, di thoriqoh itu justru menjadi amalan wajib. Jadi contohnya aja kaya sholat sunnah awabin, terus sholat tasbih, sholat fajar. Yang kedua, di thoriqoh ini kita akan tau jalan kita kembali itu benar-bener akan mengerti, kembalinya kemana sih kita ini? Ya kita kembali ke Allah sesuai dalil *Innalillahi Wainna ilaihi rojiun*. Terus yang ketiga ada dalil yang artinya (bahwa agama yang menurut Allah paling sempurna itu adalah islam) jadi yang menurut Allah paling dan sempurna itu pasti tidak bisa berdiri sendiri kecuali Allah. Sempurnanya islama ini ternyata meliputi 4 komponen, syariat, thoriqoh, hakikat, dan ma'rifat. Maka kalau kita ini benar-bener ingin islam kita sempurnabukan janya syariat yang kita jalani tapi juga thoriqoh, hakikat dan ma'rifat. Jadi ada 3 alasan pentingnya thoriqoh untuk setiap kita baik itu muda maupun yang tua.”<sup>108</sup>

Farid Febrian adalah salah seorang jama'ah muda asal Lamongan juga sebagai pengurus di Yayasan Thoriqoh Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujaddidiyah, yang menjelaskan tentang syarat dan rukun untuk masuk pada thoriqoh ini :

“kalau ingin masuk thoriqoh Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujaddidiyah ini yang harus dipenuhi syaratnya sama rukunnya kalau syaratnya ada dua yaitu Jujur lan Temen. Kalau di luar NKM namanya baiat, kalau disini namanya *Suluk*, jadi masuk ke thoriqoh ini namanya *Suluk*. Jadi syaratnya itu pertama harus jujur kedua harus sungguh-sungguh. Jadi dua ini harus benar-bener dipersiapkan dari awal nah setelah *Suluk* pun juga harus dijalani. Terus rukunya ada 5 jadi pas *Suluk* yang harus dipenuhi 1. Harus menjaga makan, yaitu menghindari makanan yang bernyawa jadi daging ikan, telur, susu, madu termasuk yang mengandung micin, MSG, masako, semua harus di hindari dalam masa *Suluk* yaitu 100 hari dan bisa lebih, tergantung tiap-tiap individu. Termasuk mie juga harus dihindari, tapi mie yang mengandung telur. Yang ke-2 harus menjaga wudhu jadi sehari semalam dalam waktu 24 jam kalau dalam keadaan sadar itu harus menjaga wudhu, nah untuk

<sup>108</sup> Wawancara Ustadz Achmad Nasiruddin Arif, 14 Agustus 2020

tidur berarti sebelum tidur harus wudhu terlebih dahulu. Kemudian yang ke-3 tiap sholat-sholat sunnah harus wajib dikerjakan semua, terus akan ada tambahan sholat sunah taubat 16 salam. Terus kemudian ke-4 yaitu wirid, dan wirid disini Cuma ismu dzat menyebut nama Allah da nada metode khusus untuk wirid ini. Yang ke-5 ini khusus untuk yang sudah menikah yaitu menghindari hubungan suami istri”<sup>109</sup>

Yang menjadi pembeda dari thoriqoh ini adalah banyaknya anak muda yang masuk dalam Thoriqoh Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujaddidiyah (NKM) ini, mulai dari kalangan remaja, anak sekolah, maupaun mahasiswa. Seperti yang dijelaskan oleh Nadiful Amam, salah satu jama’ah muda asal Sumatera Selatan :

“Jadi NKM itu adalah Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujaddidiyah, Thoriqoh yang pegang oleh mursyid Abie Achmad Nasiruddin Arif, thoriqoh ini bertempat di kota Surabaya. Untuk para jamaahnya sendiri di NKM ini rata-rata adalah orang akademik, ya ada dosen, ada guru, ada pelajar, ada mahasiswa. Selain itu para jamaah juga banyak yang kerjanya itu dagang, bertani, jadi yaa komplit lah di NKM ini. Dan ini merupakan thoriqoh yang banyak anak mudanya, kenapa kok bisa gitu ?? yaa mungkin ini juga hasil dari dakwahnya abie sendiri yang sangat bagus untuk mengenalkan NKM ini ke orang lain. Thoriqoh ini juga sudah tersebar di luar pulau seperti Palembang, Lampung. Kalau di lampung sendiri sih malah banyak banget jamaah mudanya, januari kemarin kita ada rihlah ke Lampung, dan disana yang mau masuk thoriqoh/*Suluk* itu aja ada 30 an anak muda. Rata-rata ya lulusan SMA gitu, terus yang menetap di Surabaya ini aja ada mahasiswa dari Jogja, Malang, ada dari Palembang”<sup>110</sup>

Banyak yang diajarkan dari thoriqoh NKM ini, yaitu tentang ketauhidan, tasawuf, fiqih, dan semua pelajaran dalam kehidupan sehari-hari kita. Hal tersebut diungkapkan oleh Muhammad Ulil Absor, salah satu jama’ah yang bisa dikatakan cukup lama di thoriqoh ini :

<sup>109</sup> Farid Febrian, Wawancara, 12 September 2020.

<sup>110</sup> Nadiful Amam, Wawancara 03 Oktober 2020

“kalau di tanya ajaran di NKM ini ya tentunya sangat banyak lah, karena di thoriqoh ini kan kita tirakat jadi ya kaifiyah yang kita lakukakan juga banyak. Salah satunya adalah *Suluk*, ini merupakan jalan menuju Allah. Dan di *Suluk* ini kita tidak boleh makan hewani, terus juga ada wirid wajibnya sendiri dan sholat taubat. Naah kita di NKM ini ya harus sungguh-sungguh, harus menata niat dengan baik dan tujuan kita hanya ke Allah. Di thoriqoh ini kita belajar banyak sekali, kita belajar ketauhidan, fiqih, kita juga belajar menata hati dan ilmu batin. Pokoknya banyak lah yang kita pelajari disini, selain hanya teori kita juga belajar hal-hal yang terjadi di kehidupan sehari-hari kita, bagaimna kita bersikap sabar, kita bisa ikhlas, terus memperbanyak shodaqoh”<sup>111</sup>

Hal serupa juga diperkuat dengan pendapat Nur Irma Vitasari yang menjelaskan tentang ajaran Thoriqoh NKM dan kegiatan sehari-harinya. Ia juga menjelaskan tentang yang unik dan menarik di thoriqoh ini salah satunya adalah kedekatan hubungan antara murid dengan guru, yang mana seorang guru sangat efektif dalam menjaga hubungan dengan murid :

“untuk ajaran di thoriqoh ini ya *Suluk*, jadi disini kita itu benar-benar tirakat lah, menjaga makan, menjaga wudhu, wirid yang cukup banyak, terus di NKM ini sholat-sholat sunnah itu wajib dilaksanakan. Kita juga menjaga tidur, jadi selama 24 jam itu batas maksimal tidur kalau untuk cewek 5 jam dan untuk cowok itu 3-4 jam. Jadi kita dituntut untuk memanfaatkan waktu agar digunakan untuk menjalankan kaifiyah *Suluknya*. dan di thoriqoh ini enakny tu kita bisa bertemu langsung dengan mursyidnya, dan kita itu sangat dekat dengan mursyidnya. Yaa maksudnya kita sering ngobrol lah, apapun itu entah masalah *Suluk* kita bahkan masalah pribadi, jadi bisa curhat ke abie. Disini kita juga bisa berkreasi, berkreasi dalam mencari rizki yaa. Jadi dari jamaah muda yang menetap di sini tu kesehariannya ada yang berjualan kue, jualan salad buah, bakso, ada yang di bidang desaign, bahkan ada yang menjadi ojek online. Dan dari abie sendiri pun juga sagat mendukung dalam hal ini, terus abie juga menyarankan untuk kita itu bersedekah, jadi setiap hari jum’at kita membagikan sedekah untuk orang-orang sekitar. Yaa masih banyak lagi, ada juga istighosah rutin an setiap malam minggu, jadi para jamaah dari luar kota semua berkumpul di sini, mulai dari lamongan, gresik, Kediri, terus kalau malam jum’at kita juga ada solawat maulid diba’ jadi

<sup>111</sup> Muhammad Ulil Absor, Wawaancara 03 Oktober 2020

dari jamaah ini juga sangat semangat, terus di NKM ini juga ada terapi, jadi ini adalah metode penyembuhan baik itu medis maupun non medis, terus kita setiap hari juga menjalaksanak sholat hajat akbar mulai jam 2 pagi sampai subuh, dan sebelum itu kita melaksanakn yasinan rutinan setiap hari. Dan untuk setelah subuh dilanjut wirid bersama kemudian paginyaa kita diskusi.”<sup>112</sup>

Untuk kaifiyah-kaifiyah atau amalan yang harus dijalani di thoriqoh ini cukup banyak, baik itu untuk Jama’ah muda maupun jama’ah tua semua disamaratakan. Tapi hal tersebut tidak mengurangi niat para jama’ah untuk tetap mendekatkan diri kepada Allah, seperti yang diungkapkan oleh Farid Febrian salah satu pengurus di Thoriqoh Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujaddidiyah :

“Ajaran Thoriqoh NKM ya salah satunya adalah *Suluk*, jadi ini merupakan sebuah jalan untuk lebih mengenal Allah, ya ma’rifatullah. Di thoriqoh itu kitq belajar ilmu ketauhidan, menjaga hati kita agar tetap tenang dan terkontrol, agar kita selalu mengingat Allah, menjaga tiap-tiap langkah kita ya maksudnya menjaga laku kita, karena para salik ini harus bisa menja semuanya harus bisa mengendalikan diri dan nafsunya. Kemudian setiap hari disini kita melakukan diskusi, disikusi disini tidak hanya membahas tentang Allah, tetapi juga ilmu-ilmu pengetahuan lainnya. Untuk amalannya pun ya cukup banyak dan tiap salik terkadang jumlahnya berbeda-beda, kalau awal *Suluk* biasanya wiridan 800 ribuan lebih dan sholatnya 16 salam sholat taubat. Dan biasanya semakin lama akan terus ditambah. selain tugas wajib *Suluk* tersebut kita juga ada tugas amalan masing-masing, ya seperti baca sholawat, istighfar, syaidu istighfar, sholawat faith, hasbunallah, amalan ampel, dan jumlahnya biasanya ribuan. Nah untuk tiap malamnya kita melaksanakan sholat hajat akbar mulai jam 2 malam sih sampai subuh jadi rangkaian sholatnya itu dari sholat mutlak, sholat taubat, sholat hajat akbar, sholat tasbih, dan terakhir sholat witr. Kemudian dilanjut wiridan bersama sampai subuh, setelah subuh dilanjut diskusi. Jadi disini pembeda dari thoriqoh lain, karena di NKM ini terkenal dengan banyaknya jumlah wiridan, yak arena ada juga sih thoriqoh lain yang kegiatannya hanya seminggu sekali. Nah disini banyak amalan banyak kegiatan tetapi justru anak mudanya juga semangat, ya mungkin dari mereka yang kebanyakan

<sup>112</sup> Nur Irma Vitasari, Wawancara, 10 Oktober 2020.

mahasiswa dan suka diskusi jadi lebih semangat untuk menjalani *Sulukya*. Dan mereka pun juga bisa menuangkan kemampuannya di thoriqoh ini, karena NKM ini bukan sekedar thoriqoh, tetapi ini adalah yayasan pendidikan dan sosial. Jadi yayasan NKM ini juga untuk pendidikan anak yang kurang mampu, juga ada santunan anak yatim, terus konsultasi keagamaan, pembinaan mental, bantuan korban bencana, dan juga menerima pengobatan bagi orang yang kurang mampu baik itu secara medis dan non medis. Nah selain itu dari para jamaah muda yang menetap di Surabaya ini pun juga memiliki kemampuan sendiri-sendiri ya lebih passionnya gitu, jadi ada yang passionnya di desain/editing, terus disini juga ada yang berjualan kue, jualan bakso, terus ada yang mengajar ngaji, ada juga yang menjadi da'i. jadi sangat beragamlah dari kemampuan dari masing-masing jamaah muda ini.”<sup>113</sup>

Setelah peneliti melakukan wawancara langsung dengan Ustadz Achmad Nasiruddin Arif dan para jamaah thoriqoh Thoriqoh Naqsyabandiyah Kholidiyah, maka peneliti menemukan hasil yang telah di dapat yaitu mengenai Ajaran Thoriqoh Naqsyabandiyah Kholidiyah, Yang diajarkan pada thoriqoh ini yaitu :

- a. *Suluk*, hampir sama dengan thoriqoh yaitu jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Di thoriqoh Thoriqoh Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujaddidiyah ini masa suluk bagi yang sudah menikah adalah 100 hari, dan yang belum menikah tidak ada batas ketentuan. Selama menjalani *suluk*, seorang *salik* (orang yang menjalani *suluk*) tidak boleh mengkonsumsi makanan yang bernyawa, mengandung MSG. selain itu ilmu yang diajarkan dalam thoriqoh ini adalah Ilmu Tasawuf, Ilmu Tauhid, dan Ilmu Ladunni.<sup>114</sup>

<sup>113</sup> Farid Febrian, Wawancara, 10 November 2020.

<sup>114</sup> Farid Febrian, Wawancara, 10 November 2020.

b. *Dzikir*, adalah pujian kepada Allah yang diucapkan secara berulang-ulang. Pada thoriqoh Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujaddidiyah ini amalan dzikir yang dilakukan sangatlah banyak, setiap jamaah diberikan tugas amalan wajib *suluk* dan amalan harian. Dzikir yang dilakukan di thoriqoh ini bermacam-macam, salah satunya adalah dzikir *ismu dzat* (menyebut nama Allah).

Tujuan dari pada *suluk* atau thoriqoh ini adalah untuk *Ma'rifatullah* atau mengenal Allah, mendekatkan diri kepada Allah, mengosongkan hati (agara selalu mengingat Allah), menentramkan hati, dan menahan hawa nafsu.<sup>115</sup>

**Tabel 4.4**  
**Temuan Penelitian**

No.	Fokus Penelitian	Hasil Temuan
1.	Dakwah Ustadz Achmad Nasiruddin Arif dalam Menyiarkan Ajaran Thoriqoh Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujaddidiyah kepada Generasi Muda	<p>A. Memahami Khalayak</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Tema atau materi dakwah yang disampaikan da'i menyesuaikan mad'u</li> <li>• Melihat latar belakang mad'u, apakah mad'u dari kalangan orang yang paham agama atau tidak.</li> </ul> <p>B. Merencanakan Pesan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Biasanya mad'u disuruh untuk bercerita permasalahan yang dihadapi, kemudian da'i memberi saran, motivasi, dan solusi.</li> <li>• Da'i biasanya bercerita tentang sejarah para Nabi yang sesuai dengan tema yang disampaikan da'i.</li> <li>• Materi yang disampaikan tentang tauhid, fiqih, tasawuf, hakikat kehidupan.</li> <li>• Sering menggunakan Al-Qur'an dan Hadist saat menyampaikan pesan.</li> </ul>

<sup>115</sup> Wawancara Ustadz Achmad Nasiruddin Arif, 14 Januari 2021.

No.	Fokus Penelitian	Hasil Temuan
		<p>C. Menetapkan Metode</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Metode dialog interaktif (adanya timbal balik dari mad'u)</li> <li>• Metode diskusi dan tanya jawab</li> <li>• Metode ceramah</li> <li>• Metode bil Hal (melalui tindakan)</li> <li>• Dakwah melalui sosial media, agar anak muda mudah mengakses dari jangkauan luas. Yaitu melalui media Youtube, Facebook, dan Instagram. Yang berisi konten-konten menarik seperti kajian agama, kata-kata mutiara atau quotes, dan kegiatan sedekah jum'at berkah yang di publish di facebook.</li> </ul>
2.	<p>Faktor Pendukung dan Penghambat Aktivitas Dakwah Ustadz Achmad Nasiruddin Arif</p>	<p>A. Faktor Pendukung</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Semangat para jama'ah berdiskusi dan menyebarkan thoriqoh ke anak muda lain, disini lebih banyak dari kalangan mahasiswa</li> <li>• Kegiatan dakwah tak hanya bertatap muka dengan mad'u, tetapi juga menggunakan media sosial Facebook, Instagram, dan Youtube. Media sosial tersebut selain sebagai sarana dokumentasi, publikasi dan informasi terkait jamaah NKM juga untuk menyebarkan ilmu keagamaan kepada masyarakat.</li> <li>• Dakwah Ustadz Achmad Nasiruddin Arif bertitik pada keseriusan dan toleransi para jama'ah Thoriqoh Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujaddidiyah dalam kehidupan sehari-hari.</li> <li>• Adanya Kegiatan-kegiatan Thoriqoh NKM, Baik itu kegiatan harian maupun mingguan.</li> <li>• Adanya metode penyembuhan penyakit baik medis maupun non medis (terapi).</li> <li>• Penampilan Ustadz Achmad Nasiruddin Arif yang menyesuaikan anak muda</li> </ul>



No.	Fokus Penelitian	Hasil Temuan
		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kedekatan hubungan antara Mursyid dengan salik</li> </ul> <p>B. Faktor Penghambat</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kurangnya dukungan dari masyarakat sekitar, karena lingkungannya sendiri adalah perkotaan maka mereka beranggapan kalau kegiatan thoriqoh ini mengganggu ketenangan mereka karena dilaksanakan malam hari.</li> <li>• Selain itu tempat tinggal para jama'ah thoriqoh jauh dari yayasan seperti Gresik, Lamongan, Kediri, Yogyakarta, Lampung, Palembang dan masih banyak yang berada di luar pulau Jawa. Sehingga hanya bisa berkumpul dan melaksanakan kegiatan setiap seminggu sekali, itupun jamaah yang datang hanya daerah sekitar Surabaya.</li> <li>• Kurangnya sosialisasi dengan masyarakat sekitar, sehingga thoriqoh ini belum banyak dikenal di masyarakat sekitar.</li> <li>• Belum ada pondok khusus jamaah thoriqoh, saat ini hanya ada rumah singgah yang di tempati kurang lebih 20 jamaah tetap.</li> <li>• Dana yang masih minim</li> </ul>
3.	Ajaran Thoriqoh Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujaddidiyah	<p>1. <i>Suluk</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menjalankan Sholat-Sholat Sunnah</li> <li>• Mempelajari Ilmu Tasawuf</li> <li>• Mempelajari Ilmu Tauhid</li> </ul> <p>2. <i>Dzikir</i></p>

IAIN JEMBER

## C. Pembahasan Temuan

### 1. Strategi Dakwah Ustadz Achmad Nasiruddin Arif dalam menyiarkan Ajaran Thoriqoh Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujaddidiyah pada Anak Muda

#### a. Memahami Khalayak

Awal mula Ustad Achmad Nasiruddin Arif menyiarkan thoriqoh di berbagai kalangan, namun ternyata peminat untuk masuk di Thoriqoh Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujaddidiyah ini 80% lebih banyak dari kalangan akademisi, baik itu dosen, guru, mahasiswa sampai pelajar banyak yang tertarik untuk gabung di thoriqoh ini. Dalam hal ini dakwah Ustadz Achmad Nasiruddin Arif lebih fokus pada kalangan anak muda, baik itu yang faham syariat agama Islam atau yang masih jauh dari agama. Tujuan dakwah Ustadz Achmad Nasiruddin Arif adalah untuk mengenalkan thoriqoh kepada anak muda jaman sekarang, agar faham tentang syariat agama Islam serta mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu Ustadz Achmad Nasiruddin Arif mengemas penyampaian dakwah yang berbeda-beda melihat terlebih dahulu pengetahuan ilmu keagamaan anak muda tersebut.

Strategi dakwah yang dilakukan Ustadz Achmad Nasiruddin Arif untuk mengget minat generasi muda berthoriqoh adalah dengan menggunakan cara diskusi dan kajian islami, karena melihat jamaah muda kebanyakan adalah seorang mahasiswa. Selain itu strategi beliau

berpola dari mulut ke mulut, karena jika ada satu anak muda yang masuk thoriqoh atau *suluk* maka mereka juga akan bercerita dan mengajak temannya yang lain, dan siklus ini terjadi terus menerus. Jadi selain Ustadz Achmad Nasiruddin Arif sendiri yang mengajar masuk thoriqoh para jamaah juga mengenalkan thoriqoh kepada orang lain.

Sesuai dengan wawancara yang dilakukan peneliti dengan para jamaah muda yaitu Lutvi Arianti, Nadiful Amam, dan Asep Sarifudin yang berpendapat bahwa dakwah yang dibawakan Ustadz Achmad Nasiruddin Arif sangat efektif, karena disampaikan dengan bahasa yang santai agar mudah di mengerti dan dakwah beliau merupakan dialog interaktif antara da'i dan mad'u.

Jika mendengar kata dakwah maka yang terbesit dalam benak kita adalah ceramah, namun berbeda dengan dakwah yang disampaikan Ustadz Achmad Nasiruddin Arif, strategi beliau lebih menitikberatkan dengan cara berdiskusi dan dialog interaktif. Melihat banyaknya mad'u yang dihadapi adalah kalangan akademisi, maka ciri yang menonjol pada thoriqoh ini terletak pada diskusi dan penyampaian pesan beliau.

#### **b. Merencanakan Pesan**

Agar dakwah mudah diterima oleh mad'u maka strategi yang digunakan da'i juga harus bagus, salah satunya adalah merencanakan pesan atau menyiapkan materi yang akan disampaikan. Dengan memahami tipe khalayak yang ingin dicapai yaitu anak muda, maka seorang da'i harus mampu memilah memilah pesan apa yang sesuai

dengan pengetahuan, kebutuhan, dan pengalaman khalayak yang menjadi target sasaran. Setiap khalayak memiliki keragaman yang berbeda satu sama lainnya. Untuk itu diperlukan kunci pesan yang cocok dengan kerangka berpikir dan kerangka pengalaman khalayak.

Dalam hal ini, Ustadz Achmad Nasiruddin Arif melihat dari kebutuhan, pengalaman, dan pengetahuan mad'u. Karena di dalam thoriqoh sendiri yang di pelajari adalah ilmu tauhid dan ini juga sesuai dengan kebutuhan umat islam sendiri khususnya adalah mad'u beliau yaitu kalangan anak muda, selain itu yang disampaikan beliau adalah ilmu fiqih, tasawuf, dan permasalahan-permasalahan yang ada pada kehidupan sehari-hari. Dalam penyampaian Ustadz Achmad Nasiruddin Arif menyelipkan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadist serta cerita kisah para Nabi yang sesuai dengan pesan yang disampaikan. Ustadz Achmad Nasiruddin Arif dalam menyampaikan melihat terlebih dahulu latar belakang mad'unya, dengan mengetahui hal tersebut kemudian beliau menentukan pesan yang akan disampaikan. Selain itu sebelum menyampaikan materi Ustadz Achmad Nasiruddin Arif memulai dengan membuka obrolan ringan tentang kehidupan sehari-hari mad'unya, ada masalah atau tidak dalam kehidupannya. Jika mad'u sudah mulai bercerita maka beliau memberikan solusi, motivasi dan materi.

Pesan yang diangkat juga harus mencerminkan arah perubahan yang sesuai dengan tujuan program yang akan dilakukan. Untuk itu

diperlukan penyusunan kata yang bisa menyentuh, membumi dan mudah dipahami oleh sasaran dakwah. Pemilihan kata biasanya dibuat oleh orang-orang yang memiliki keahlian khusus dalam bahasa, yakni memilih bahasa yang lincah, enak, dan menggugah.

### c. Menetapkan Metode

Dalam hal menetapkan metode dakwah Ustadz Achmad Nasiruddin Arif menggunakan beberapa metode untuk menyampaikan pesan dakwah beliau kepada khalayak, yaitu menggunakan cara dakwah *bil lisan* (dakwah melalui lisan). Dalam hal ini Ustadz Achmad Nasiruddin Arif menyampaikn secara langsung pesan dakwah kepada khalayak melalui ceramah, diskusi, dialog interaktif dan tanya jawab. Hal tersebut didukung juga dengan dakwah *bil hal* yang beliau terapkan, yakni mengarah pada mempengaruhi dan mengajak mad'u dengan ketelatenan. Dakwah *bil hal* ini lebih fokus pada amal usaha atau tindakan nyata dari da'i, dakwah dengan cara ini dinilai sangat mumpuni untuk melunakkan sasaran dakwahnya. Ini juga merupakan dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah Saw, yang mana beliau ketika menyampaikan dakwah tentang tolong menolong maka Rasulullah mencontohkannya langsung. Sama halnya dengan Ustadz Achmad Nasiruddin Arif pada saat menyampaikan materi tentang sedekah beliau juga memberikan contoh tentang apa yang beliau sampaikan, yaitu dengan cara mengadakan kegiatan “Sedekah Jum’at Berkah”.

## **2. Faktor Pendukung dan Penghambat Aktivitas Dakwah Ustadz Achmad Nasiruddin Arif dalam Menyiarkan Ajaran Thoriqoh Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujaddidiyah**

Setiap aktivitas apapun pasti memiliki faktor pendukung dan faktor penghambat, begitu juga kegiatan dakwah Ustadz Achmad Nasiruddin Arif di Yayasan Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujaddidiyah tidak mungkin terlepas dari kedua faktor tersebut. Dengan mengetahui faktor penghambat dari kegiatan dakwah tersebut maka dapat meminimalisir hambatan dan dengan mengetahui faktor pendukung dalam pelaksanaan dakwah Ustadz Achmad Nasiruddin Arif agar dapat dioptimalkan.

Adapun faktor-faktor yang sesuai dengan data yang di peroleh penulis antara lain :

### **a. Faktor pendukung**

- 1) Pelaksanaan Dakwah Ustadz Achmad Nasiruddin Arif bertitik pada keseriusan dan toleransi para jamaah Thoriqoh Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujaddidiyah dalam kehidupan sehari-hari
- 2) Semangat para jamaah dalam berdiskusi dan menyebarkan ajaran keagamaan kepada orang lain.
- 3) Kegiatan dakwah tak hanya bertatap muka dengan mad'u, tetapi juga menggunakan media sosial Facebook, Instagram, dan Youtube. Media sosial tersebut selain sebagai sarana dokumentasi, publikasi dan informasi terkait jamaah NKM juga untuk menyebarkan ilmu keagamaan kepada masyarakat

- 4) Antusias jama'ah luar daerah yang menyediakan tempat untuk dakwah Ustadz Achmad Nasiruddin Arif dan mengumpulkan anak-anak muda agar mengikuti dakwah beliau
- 5) Adanya dukungan dari Fatayat NU kecamatan Sawahan Surabaya, dan sering mengadakan kegiatan bersama.
- 6) Mengadakan kegiatan-kegiatan yang membangun semangat para jama'ah khususnya jamaah muda, seperti kegiatan sholat, istighosah, membagikan sedekah jum'at berkah, membuat konten youtube yang asik (kajian, game-game menarik).
- 7) Menyalurkan hobi atau kemampuan para anak muda, seperti kemampuan editing yakni dikembangkan untuk editing video youtube dan merencanakan tema konten, hobi memasak yang dikembangkan melalui membuat makanan kemudian di pasarkan baik online maupun secara langsung, kemampuan ilmu keagamaan atau tajwid yaitu dikembangkan melalui kegiatan mengajar ngaji baik online maupun offline.

#### **b. Faktor penghambat**

- 1) Kurangnya dukungan dari masyarakat sekitar, karena lingkungannya sendiri adalah perkotaan maka mereka beranggapan kalau kegiatan thoriqoh ini mengganggu ketenangan mereka karena dilaksanakan malam hari.
- 2) Selain itu tempat tinggal para jamaah thoriqoh jauh dari yayasan seperti Gresik, Lamongan, Kediri, Yogyakarta, Lampung,

Palembang dan masih banyak yang berada di luar pulau Jawa. Sehingga hanya bisa berkumpul dan melaksanakan kegiatan setiap seminggu sekali, itupan jamaah yang datang hanya daerah sekitar Surabaya.

- 3) Kurangnya sosialisasi dengan masyarakat sekitar, sehingga thoriqoh ini belum banyak dikenal di masyarakat sekitar.
- 4) Belum ada pondok khusus jama'ah thoriqoh, saat ini hanya ada rumah singgah yang di tempati kurang lebih 20 jamaah tetap.
- 5) Dana yang masih minim dan menggunakan dana pribadi

### 3. Ajaran Thoriqoh Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujaddidiyah (NKM)

Thoriqoh Naqsyabandiyah merupakan thoriqoh yang terbesar di Indonesia. Dalam sejarahnya, thoriqoh ini terbagi atas beberapa cabang, meliputi Naqsyabandiyah Khalidiyah, Naqsyabandiyah Mazariyah, dan Naqsyabandiyah Mujaddidiyah.<sup>116</sup> Dalam perkembangannya ketiga thoriqoh tersebut berhasil menyebar ke berbagai daerah di Indonesia. Salah satu di antaranya adalah di kota Surabaya, Provinsi Jawa Timur. Thoriqoh Naqsyabandiyah yang ada di Surabaya ini adalah Thoriqoh Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujaddidiyah (yang selanjutnya akan disingkat Thoriqoh NKM).

Ciri menonjol Thoriqoh Naqsyabandiyah adalah *Pertama*, diikutinya syariat secara ketat, keseriusan dalam beribadah yang menyebabkan penolakan terhadap music dan tari, dan lebih menyukai

<sup>116</sup> Martin Van Brunassen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia; Survei Historis, Geografis, dan Sosiologis*, (Bandung: Mizan, 1992), hal. 65-69.



berdzikir dalam hati.<sup>117</sup> *Kedua*, upaya yang serius dalam memengaruhi kehidupan dan pemikiran golongan penguasa serta mendekatkan negara pada agama.

Thoriqoh Naqsyabandiyah, seperti juga thoriqoh yang lainnya mempunyai beberapa tata cara peribadatan, teknik spiritual, dan ritual tersendiri. Ajaran dasar Thoriqoh Naqsyabandiyah menurut Muhammad Amin al-Kurdi dalam kitabnya, *Tanwir al-Qulub* seperti dikutip oleh Fuad,<sup>118</sup> terdiri atas 11 asas, 8 asas dirumuskan oleh Abd. al-Khaliq Ghujdwani, sedangkan 3 asas lainnya adalah penambahan oleh Muhammad Baha' al-Din Naqsyabandi. Ajaran dasar atau asas-asas ini dikemukakan dalam bahasa Persia (bahasa dari Khwajagan dan kebanyakan penganut Naqsyabandiyah India), dan banyak disebutkan dalam banyak *risalah*, termasuk dalam *Jami' al-Ushal fi al-Awliya*, kitab karya Ahmad Dhiya al-Din Gumusykhawani yang dibawa pulang dari Makkah oleh banyak jamaah dari Indonesia pada akhir abad kesembilan belas dan awal abad kedua puluh.<sup>119</sup>

Ajaran dasar tersebut adalah:

- a. *Husy dar dam*, “sadar sewaktu bernafas” Suatu latihan konsentrasi dimana seseorang harus menjaga diri dari kekhilafan dan kealpaan ketika keluar masuk nafas, supaya hati selalu merasakan kehadiran Allah. Hal ini dikarenakan setiap keluar masuk nafas yang hadir beserta Allah, memberikan kekuatan spiritual dan membawa orang

<sup>117</sup> John L. Esposito, *Ensiklopedia Oxford Dunia Islam Modern*, Bandung : Mizan, Jilid 4, 154

<sup>119</sup> Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1992), 76

lebih dekat kepada Allah. Karena kalau orang lupa dan kurang perhatian berarti kematian spiritual dan mengakibatkan orang akan jauh dari Allah.

- b. *Nazhar bar qadam*, “menjaga langkah”. Seorang murid yang sedang menjalani *khalwat Suluk*, bila berjalan harus menundukkan kepala, melihat kearah kaki. Dan apabila duduk, tidak memandangi ke kiri atau ke kanan. Sebab memandangi kepada aneka ragam ukiran dan warna dapat melalaikan orang dari mengingat Allah, selain itu juga supaya tujuan-tujuan yang (rihaninya) tidak dikacaukan oleh segala hal yang berada di sekelilingnya yang tidak relevan.
- c. *Safar dar wathan*, “melakukan perjalanan di tanah kelahirannya”. Maknanya adalah melakukan perjalanan batin dengan meninggalkan segala bentuk ketidaksempurnaan sebagai manusia menuju kesadaran akan hakikatnya sebagai makhluk yang mulia. Atau maknanya ialah berpindah dari sifat-sifat manusia yang rendah kepada sifat-sifat malaikat yang terpuji.
- d. *Khalwat dar anjuman*, “sepi di tengah keramaian”. *Khalwat* bermakna menyepinya seorang pertapa, sementara *anjuman* dapat berarti perkumpulan tertentu. Berkhalwat terbagi pada dua bagian, yaitu:
  - 1) *Khalwat lahir*, yaitu orang yang ber*Suluk* mengasingkan diri ke sebuah tempat terisih dari masyarakat ramai.

2) Khalwat batin, yakni mata hati menyaksikan rahasia kebesaran Allah dalam pergaulan sesama makhluk.

Beberapa orang mengartikan asas ini adalah sebagai perintah untuk turut serta secara aktif dalam kehidupan bermasyarakat, tetapi pada waktu yang bersamaan hatinya harus tetap tertaut kepada Allah dengan berdzikir dan selalu bersikap *wara'*. Keterlibatan kaum Naqsyabandiyah secara aktif dalam politik dimungkinkan oleh asas ini.

e. *Yad krad*, “ingat atau menyebut”. Ialah berdzikir terus menerus ingat Allah, baik *dzikir ism al-dzat* (menyebut Allah), maupaun *dzikir nafi isbat* (menyebut *La Ilaha Illa Allah*). Bagi kaum Naqsyabandiyah dzikir itu tidak terbatas dilakukan secara berjamaah ataupun sendirian sesudah sholat, tetapi harus terus menerus supaya di dalam hati bersemayam kesadaran akan Allah yang permanen.

f. *Baz Gasht*, “kembali”, “memperbarui”. Hal ini dilakukan untuk mengendalikan hati agar tidak condong kepada hal-hal yang menyimpang (melantur). Sesudah menghela (melepaskan) nafas, orang yang berdzikir itu kembali munajat dengan mengucapkan kalimat yang mulia *Ilahi anta maqsudi wa ridhaka mathlubi* (“Ya Tuhanku, Engkaulah tempatku memohon dan keridhaan-Mu lah yang kuharapkan”). Sewaktu mengucap dzikir, makna kalimat ini harus senantiasa berada di hati seseorang, mengarahkan perasaannya yang palig halus kepada Allah semata. Sehingga terasa dalam kalbunya

rahasia tauhid yang hakiki dan semua makhluk ini lenyap dari pandangannya.

Kitab pengangan Naqsyabandiyah kebanyakan mengajarkan sang murid untuk mengucapkan kalimah ini dalam hati sebelum memulai dzikir *ism al-dzat* dan mengucapkannya sekali lagi di antara dzikir tauhid yang berurutan.

- g. *Nigah Dasyt*, “waspada”. Ialah setiap murid harus menjaga hati, pikiran, dan perasaan dari sesuatu walau sekejap ketika melakukan dzikir tauhid. Hal ini bertujuan untuk mencegah agar pikiran dan perasaan tidak menyimpang dari kesadaran yang tetap akan Tuhan, dan untuk memelihara pikiran dan perilaku agar sesuai dengan makna kalimah tersebut.

Syaikh Abu Bakr al-Kattani berkata: “Saya menjaga pintu hatiku selama 40 tahun. Tidak kubukakan selain kepada Allah, sehingga jadilah hatiku tidak mengenal seseorang selain Allah”. Sebagian ulama tasawuf berkata: “Kujaga hatiku sepuluh malam, maka dijaganya aku selama dua puluh tahun.”

- h. *Yad Dasyt*, “mengingat kembali”. Adalah tawajuh (menghadapkan diri) kepada nur dzat Allah Yang Maha Esa, tanpa berkata-kata. Pada hakikatnya menghadapkan diri dan mencurahkan perhatian kepada nur dzat Allah itu tiada lurus, kecuali sesudah *fana* (hilang kesadaran diri) yang sempurna. Tampaknya hal ini semula dikaitkan pada pengalaman langsung Kesatuan dengan Yang Ada (*wahdat*

*al0wujud*). Ahmad Sirhindi dan pengikut-pengikutnya bahkan mengemukakan dalil adanya tingkat yang lebih tinggi, yakni seorang sufi sadar bahwa kesatuan (kemanunggalan) ini hanyalah bersifat fenomenal, bukan ontologis (*wahdat al-syuhud*).

Adapun tiga asas lainnya yang berasal dari Syaikh Baha' al-Din Naqsyabandi adalah:

- a. *Wuquf Zamani*, “memeriksa penggunaan waktu”, yaitu orang yang ber*Suluk* senantiasa selalu mengamati dan memerhatikan dengan teratur keadaan dirinya setiap dua atau tiga jam sekali. Apabila keadaan terus-menerus sadar dan tenggelam dalam dzikir, dan melakukan yang terpuji, maka hendaklah ia bersyukur kepada-Nya. Sebaliknya apabila keadaannya dalam alpa atau lalai dan melakukan perbuatan dosa, maka harus segera minta ampun dan taubat kepada Allah, serta kembali kepada kehadiran hati yang sempurna.
- b. *Wuquf 'adadi*, “memeriksa hitungan dzikir”, yakni dengan penuh hati-hati (konsentrasi penuh) memelihara bilangan ganjil pada dzikir *nafi isbat*, 3 atau 5 sampai 21 kali.
- c. *Wuquf Qolbi*, “menjaga hati tetap terkontrol”. Kehadiran hati serta kebenaran tiada yang tersisa, sehingga perhatian seseorang secara sempurna sejalan dengan dzikir dan maknanya. Selain kebenaran Allah dan tiada menyimpang pada makna dan perhatian dzikir. Lebih jauh dikatakan bahwa hati orang yang berdzikir itu berhenti (*wuquf*)

menghadap Allah dan bergumul dengan lafadz-lafadz dan makna dzikir.

Titik berat amalan Thoriqoh Naqsyabandiyah adalah dzikir. Dzikir adalah berulang-ulang menyebut nama Allah atau menyatakan kalimah *La ilaha illa Allah* (Tiada Tuhan Selain Allah), dengan tujuan untuk mencapai kesadaran akan Allah yang lebih langsung dan permanen. Bagi penganut Thoriqoh Naqsyabandiyah dzikir ini dilakukan terutama dzikir *khafi* (diam, tersembunyi) secara berkesinambungan, pada waktu pagi, sore, siang, malam, duduk, berdiri, di waktu sibuk dan waktu senggang.

Para penganut Naqsyabandiyah lebih sering melakukan dzikir sendiri-sendiri, tetapi bagi mereka yang tempat tinggalnya berdekatan dengan syaikh cenderung ikut serta secara teratur dalam pertemuan-pertemuan, di mana dzikir dilakukan secara berjamaah.

Thoriqoh Naqsyabandiyah mempunyai dua macam dzikir;

- a. *Dzikir Ism al-dzat*, artinya mengingat nama Yang Haqiqi dengan mengucapkan nama Allah berulang-ulang dalam hati, ribuan kali (dihitung dengan tasbih), dengan memusatkan perhatian hanya kepada Allah semata.
- b. *Dzikir Tauhid*, artinya mengingat keesaan. Dzikir ini terdiri atas bacaan perlahan diiringi dengan pengaturan nafas, kalimah *La ilaha illa allah*, yang dibayangkan seperti menggambar jalan (garis) melalui tubuh. Caranya, (1) bunyi *la* digambar dari daerah pusar terus keatas sampai ke ubun-ubun, (2) bunyi *ilaha* turun ke kanan dan berhenti di

ujung bahu kanan, (3) kata berikutnya *illa* dimulai dan turun melewati bidang dada sampai ke jantung, dan ke arah jantung inilah kata terakhir *Allah* dihunjamkan sekuat tenaga. Orang yang sedang berdzikir membayangkan jantung itu mendenyutkan nama Allah, dan memusnahkan segala kotoran.<sup>120</sup>

*Suluk* sebenarnya sama dengan thoriqoh, keduanya berarti cara atau jalan, dalam istilah sufinya yaitu cara atau jalan mendekati diri pada Allah dan beroleh ma'rifat. Tetapi pengertian ini lama-lama ditujukan semacam latihan, yang dilakukan dalam jangka waktu tertentu untuk memperoleh sesuatu keadaan mengenai ihwal dan maqam dari orang yang melakukan thoriqoh, yang dinamakan salik.<sup>121</sup> Orang yang melaksanakan thoriqoh disebut *salik* dan perbuatannya disebut *Suluk* yang berarti perjalanan seseorang menuju Allah.

*Suluk* atau *khalwat* merupakan kegiatan mengasingkan diri kesebuah tempat tertentu (rumah *Suluk*) dari kesibukan duniawi untuk sementara waktu di bawah pimpinan seorang *mursyid* agar dapat beribadah lebih *khusuk* dan sempurna. Dalam praktiknya, *Suluk* dapat dilakukan selama 10 hari, 20 hari dan 40 hari bahkan lebih.

Pelaksanaan *Suluk* akan mendatangkan manfaat bagi salik. Antara lain mendapatkan nikmat dunia dan akhirat serta memperoleh limpahan karunia dan cahaya *Nur Ilahi*. *Suluk* akan mengangkat derajat seseorang kepada tingkatan lebih tinggi apabila memenuhi berbagai persyaratan yang

<sup>120</sup> Mulyati Sri, *Tarekat-Tarekat Muktabarah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2004), 106-107

<sup>121</sup> Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat*, 121.

telah ditentukan antara lain, niat yang ikhlas hanya karena Allah dan taubat dari segala maksiat lahir dan batin. Tugas mursyid selain mengajar, membimbing, mendidik murid-murid dalam mengamalkan ajaran thoriqoh, juga membimbing mereka supaya senantiasa berkekalan mengingat Allah dan mempunyai Akhlakul Karimah. *Suluk* tidak diwajibkan, tetapi sangat dianjurkan. Karena bagi pengikut thoriqoh sendiri sangat penting untuk menjalankan *Suluk*, karena untuk menyepi sementara waktu dari kesibukan duniawi.

Kegiatan-kegiatan dalam *Suluk* Thoriqoh Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujaddidiyah di Surabaya ini memiliki urutan-urutan sebagai berikut:

a. *Suluk* dan syarat Thoriqoh Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujaddidiyah (NKM)

*Suluk* berarti memperbanyak dzikir dengan cara '*Uzlah* dan *Riyadhah*. yang dimaksud dengan '*Uzlah* sendiri adalah menyepi, meninggalkan keluarga, teman, saudara, semua yang tidak mengikuti *Suluk*. Sedangkan *Riyadhah* yaitu mengurangi makan, minum, tidur, dan mengurangi berbicara hal-hal yang tidak penting.<sup>122</sup>

Syarat untuk mengikuti *Suluk* ada 2

- 1) Jujur
- 2) Sungguh-sungguh

<sup>122</sup> Sarmadi, Hambali, *Risalatul Mubarakah* (Kudus: Maktabah Menara Kudus, 1968)



b. Rukun *Suluk* Thoriqoh Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujaddidiyah (NKM)

- 1) Menjaga makan atau menghindari makanan yang bernyawa, seperti daging, ikan, telur, susu, madu, termasuk yang mengandung MSG
- 2) Menjaga wudhu, dalam waktu 24 jam jika keadaan kita sadar maka
- 3) Menjalankan sholat-sholat sunnah
  - a) Sholat Sunnah Rowatib (sebelum dan sesudah sholat fardhu)
  - b) Sholat Dhuha
  - c) Sholat Awwabin (sholat antara magrib dan isya')
  - d) Sholat Tahajud
  - e) Sholat Taubat
  - f) Sholat Hajat
  - g) Sholat Witir
  - h) Sholat Fajar (sholat menjelang subuh)
  - i) Sholat Isroq (sholat saat matahari terbit)
- 4) Wirid/Dzikir
- 5) Tidak melakukan hubungan badan (bagi yang sudah menikah)

c. Bai'at

Seperti thoriqoh-thoriqoh lain, pada thoriqoh ini pun mustahil dimasuki tanpa melalui pintu pembaiatan. Seseorang hanya dapat menjadi jamaah thoriqoh dan *Suluk* setelah melalui pembaiatan. Untuk tata cara pelaksanaan bai'at sendiri sebagai berikut:

- 1) Mandi taubat dan mandi *Suluk* yang dilaksanakan pada jam 12-01 malam.
  - 2) Sholat sunah seperti:
    - a) Sholat Taubat 2 salam
    - b) Sholat Hajat 2
    - c) Sholat Tasbih 2 salam
    - d) Sholat Istikharah
  - 3) Tidur miring dan ditutup dengan kain kafan, menghadap kiblat sambil terus menguatkan niat untuk mengikuti *Suluk*. Dan akan di bangunkan pada waktu subuh.
- d. Dzikir, Wirid dan tingkatan-tingkatannya

Dalam *Suluk* di NKM ini, dzikir dan Wirid merupakan amalan yang banyak dilakukan. Dzikir dan wirid ini memiliki tingkatan-tingkatan sendiri, yang setiap tingkatannya, seorang jamaah harus mendapatkan ijazah/persetujuan dari mursyid. Setelah mendapatkan ijazah dari mursyidnya, maka seorang jamaah atau murid boleh melaksanakan latihan-latihan dzikir dan wirid yang sudah diajarkan sesuai tingkatan-tingkatan masing-masing. Adapun Dzikir dan Wirid pada thoriqoh ini adalah sebagai berikut:

- 1) Dzikir ismudz *dzat* yaitu membaca Allah dengan sepenuh hati.

Tata cara dzikir *ismudz dzat* yaitu:

- a) Suci tempat, badan dan pakaian
- b) Tawasul

- c) Duduk tawaruk, khusuk dengan menutup mata
- d) Menekuk lidah sampai ke langit lidah, guna untuk mengingatkan kita pada kematian
- e) Menyilangkan kedua tangan di atas pusar saat wirid, tangan kanan memutar tasbih kecil dan tangan kiri memutar tasbis

besar

- 2) Dzikir *latifatul qolbi*
- 3) Dzikir *latifatur ruh*
- 4) Dzikir *latifatus sirri*
- 5) Dzikir *latifatul khafi*
- 6) Dzikir *latifatun natiqah*
- 7) Dzikir *latifatul jami'il badan*
- 8) Dzikir *nafi isba*
- 9) Dzikir *wuquf*.<sup>123</sup>

*Suluk* termasuk salah satu bentuk dari tirakat, fungsi tirakat sendiri adalah untuk mengurangi jatah buruk kita yang akan kita hadapi di masa depan. Fungsi utama dalam *Suluk* adalah<sup>124</sup> :

- 1) Syariat
- 2) Thoriqoh
- 3) Hakikat
- 4) Ma'rifat

<sup>123</sup> Ibid, 12.

<sup>124</sup> Wawancara, Farid Febrian, 12 September 2020

Dari ke empat hal tersebut, jamaah Thoriqoh NKM diminta tidak hanya mengetahui dan memahami saja, tetapi juga bisa menjalankan empat fungsi tersebut.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. Strategi Ustadz Achmad Nasiruddin Arif dalam menyiarkan thoriqoh pada anak muda sebagai berikut :

a. Memahami Khalayak, Tema atau materi dakwah yang disampaikan da'i menyesuaikan mad'u dan melihat latar belakang mad'u, apakah mad'u dari kalangan orang yang paham agama atau tidak.

b. Merencanakan Pesan, mad'u disuruh untuk bercerita permasalahan yang dihadapi, kemudian da'i memberi saran, motivasi, dan solusi. Materi yang disampaikan tentang tauhid, fiqih, tasawuf, hakikat kehidupan dan sering menggunakan Al-Qur'an dan Hadist saat menyampaikan pesan.

c. Menetapkan Metode, yaitu metode dialog interaktif (adanya timbal balik dari mad'u), metode diskusi dan tanya jawab, metode ceramah, metode *bil Hal* (melalui tindakan), dan dakwah melalui sosial media.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Aktivitas Dakwah Ustadz Achmad Nasiruddin Arif dalam Menyiarkan Ajaran Thoriqoh Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujaddidiyah yaitu :

a. Faktor yang mendukung

1) Mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan dengan tujuan mengenalkan thoriqoh pada orang lain.

- 2) Penampilan Ustadz Achmad Nasiruddin Arif yang menyesuaikan mad'u
  - 3) Kedekatan hubungan antara mursyid dengan *salik*
- b. Faktor yang menghambat
- 1) Belum adanya gedung permanen (pondok pesantren)
  - 2) Dana masih minim atau menggunakan dana pribadi
3. Ajaran Thoriqoh Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujaddidiyah

Thoriqoh merupakan metode untuk menempuh jalan taubat meminta ampun kepada Allah, bagaimana kita memahami agama dan hakikatnya, selain itu juga untuk memperoleh pengajaran-Nya mengenai siapa diri kita sebenarnya, dan tentang esensi dalam kehidupan ini. Untuk ajaran yang ada di Thoriqoh ini adalah *Suluk*, yaitu cara mendekatkan diri dan mengenal Allah. Dalam *Suluk* ini yang diwajibkan adalah wirid dan sholat sunnah, kunci utama menjalani *Suluk* di thoriqoh ini adalah *jujur lan temen*, yaitu jujur dan bersungguh-sungguh. Di thoriqoh ini juga diajarkan tentang Ilmu Tauhid, Ilmu Tasawuf, dan Ilmu Fiqih.

## **B. Saran-saran**

1. Sebagus apapun strategi, jika tidak diimplementasikan maka akan sia-sia, oleh karenanya dakwah yang dilakukan tidak hanya melalui lisan, tetapi juga tindakan atau memberi contoh.
2. Diharapkan bisa menciptakan para jamaah thoriqoh yang menibulkan kekuatan moral (Iman, Islam, Ihsan), serta menjaga anak muda yang

tergabung dalam thoriqoh Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujaddidiyah ini dari pengaruh lain baik itu lingkungan sekitar ataupun lingkungan luar.

3. Menambah kegiatan yang cocok dengan passion dan kemampuan anak muda tersebut, agar bisa mengenalkan thoriqoh pada teman-temannya yang lain.



## DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin, Beni Ahmad Saebani. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ali Anwar Yusuf. 2002. *Wawasan Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Al-Qathani, Said bin Ali Wahanif. 1994. *Dakwah Islam Dakwah Bijak*. Jakarta: PT. Gema Insani Press.
- Anoraga, Pandji. 2004. *Manajemen Bisnis*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Arifin, Anwar. 2015. “*Strategi Dakwah Perspektif Ilmu Komunikasi*”. Jawa Barat : Khalifa Mediatama.
- Arikonto, Suharsini. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Renika Cipta.
- Aziz, Moh. Ali. 2004. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Aziz, Moh. Ali. 2009. *Ilmu Dakwah, Edisi Revisi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Bachtiar, Wardi. 1997. *Metodelogi Penelitian Ilmu Dakwah*. Jakarta: Logos.
- Bahasa Asing dengan judul, *Mistik Dalam Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Brunassen, Martin Van. 1992. *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia; Survei*
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Ensiklopedia Islam. 1999. Jakarta, Ichtiar Can Hoeve.
- Hafiduddin, Didin. 1998. *Dakwah Actual*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Historis, Geografis, dan Sosiologis*. Bandung: Mizan. Mulyati, Sri. 2011. *Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*. Jakarta: Kencana.



- Ishaq, Roping el. 2016. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Malang: Madani.
- Ismail, Nawari dan Al-Mahfudz, Ki. Musa. 2004. *Filsafat Dakwah, Ilmu Dakwah dan Penerapannya*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Jamil, Muhsin. 2005. *Thoriqoh dan Dinamika Sosial Politik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kaoy, Hasan Basri. 2006. "*Pedoman Pelaksanaan Dakwah Islam*". Yogyakarta: AK Group.
- Miles, Huberman dan Salada, 2014. *Qualitative Data Analysis*. Amerika: SAGE.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moertopo, Ali, *Strategi Kebudayaan*, Jakarta: Proklamasi.
- Muhsin, Jamil. *Thoriqoh dan Dinamika Sosial Politik*,
- Mulyati, Sri. 2004. *Thoriqoh-Thoriqoh Muktabarah di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media Group
- Nicholson, Reynold A. 2000. *The Mystics of Islam*, diterjemahkan oleh Tim Penerjemah
- Poerwadarminto, W. J. S. 1984. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud, Balai Pustaka.
- Rahman, Kaoy A. Basri, Hasan. 2006 . "*Pedoman Pelaksanaan Dakwah Islam*". Yogyakarta: AK Group.
- Ris'an, Rusli. 2013. *Tasawuf dan Tarekat (Studi Pemikiran dan Pengalaman Sufi)*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Sanusi, Salahudin. 1964. *Pembahasan Sekitar Prinsip-Prinsip Dakwah Islam*. Jakarta
- Shulthon, Muhammad. 2003. *Desain Ilmu Dakwah*. Semarang: Pustaka Pelajar.
- Siagan, Sondang. 1995. *Manajemen Stratejik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sihata, Abdullah. *Dakwah Islamiyah*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Sri, Mulyati. 2006 . “*Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia*”. Jakarta: Kencana Media Group.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyuthi, Pulungan. 2002. *Universakisme Islam*. Jakarta: MSA
- Syukir, Asmuni. 1983. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: Al-Ikhlas.
- Tim Penyusun IAIN Jember. 2018. Pedoman.
- Usman, Husaini dan Akbar, Purnomo Setiadi. 2003. *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Yoshida, Diah Tuhfat. 2006. *Arti Tekstur Strategi Solusi Meraih Kemenangan Dalam Dunia Yang Senantiasa Berubah*. Jakarta: PT. Elex Media Kompetindo.
- Wahyu Ilaihi, M. Munir. 2006. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Prenada Media  
<https://republika.co.id/berita/p4ie0a313/mengingat-tujuan-dakwah>. Diakses 10 September 2020.

### **SKRIPSI:**

- Muttaqin. M.Abduh. “*Strategi Dakwah Pondok Pesantren Mu’alimmin Rowoseneng Kecamatan Kandangan Kabupaten Temanggung Jawa*

*Tengah*". Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Yogyakarta 2009.

Nawawi. Puji Imam. "*Amalan Thoriqoh An-naqsabandiyah Al-Khalidiyah dan Pengaruhnya terhadap Pengembangan Nilai-Nilai Spiritual Jamaah di Desa Ngombak Kecamatan Kedungjati Kabupaten Grobongan Tahun 2017*". Skripsi: IAIN Salatiga. 2017.

Puspito, Indra Dita. "*Stretegi Dakwah Generasi Muda Masjid Al-Hikmah (GEMA) dalam Meningkatkan Nilai-nilai Keislaman Para Pemuda di Kampung Arema Ciamanggis Depok*". Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.

**JURNAL :**

Hidayah, Lutfi. 2019. "*Strategi Dakwah Masyarakat Samin*" Islamic Communication Journal.

IAIN JEMBER

## PEDOMAN PENELITIAN

### 1. Pedoman Observasi

#### a. Lokasi Penelitian :

### 2. Pedoman Wawancara

#### **A. Wawancara Dengan Ustadz Achmad Nasiruddin Arif**

#### a. Pedoman Wawancara Mengenai Strategi Dakwah yang dilakukan Ustadz Achmad Nasiruddin Arif dalam Menyiarkan Ajaran Thoriqoh Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujaddidiyah kepada Generasi Muda

- 1) Bagaimana Strategi Dakwah yang Ustadz Achmad Nasiruddin Arif dalam Menyiarkan Ajaran Thoriqoh Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujaddidiyah kepada Generasi Muda ?
- 2) Materi apa yang disampaikan Ustadz Achmad Nasiruddin Arif ?
- 3) Apakah penampilan Ustadz Achmad Nasiruddin Arif saat ini juga sebagai Strategi Dakwah Ustadz Achmad Nasiruddin Arif ?

#### b. Pedoman Wawancara Mengenai Faktor Pendukung dan Penghambat Aktivitas Dakwah Ustadz Achmad Nasiruddin Arif dalam Menyiarkan Ajaran Thoriqoh Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujaddidiyah kepada Generasi Muda

- 1) Apa Saja yang Menjadi Faktor Pendukung Aktivitas Dakwah Ustadz Achmad Nasiruddin Arif ?
- 2) Apa Saja yang Menjadi Faktor Penghambat Aktivitas Dakwah Ustadz Achmad Nasiruddin Arif ?

## **B. Wawancara Dengan Jamaah Thoriqoh Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujaddidiyah**

- 1) Bagaimana Strategi Dakwah yang Dilakukan Ustadz Achmad Nasiruddin ?
- 2) Alasan kenapa anda tertarik untuk masuk di Thoriqoh Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujaddidiyah ?
- 3) Metode apa yang digunakan Ustadz Achmad Nasiruddin dalam dakwah yang dilakukan beliau ?
- 4) Apa ciri yang menojol/ yang membedakan Thoriqoh Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujaddidiyah dengan thoriqoh lain ?

### 3. Pedoman Dokumentasi

- a. Data Kegiatan Thoriqoh Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujaddidiyah
- b. Data Wawancara

**IAIN JEMBER**

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang Bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Luluk Kholiqoh

Nim : D20161034

Prodi/ Jurusan : KPI/MPI

Fakultas : Dakwah

Institusi : IAIN Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi Skripsi ini adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 15 Desember 2020

Saya yang menyatakan



LULUK KHOLIQOH  
NIM.D20161034

## Matrik Penelitian

JUDUL PENELITIAN	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN
Strategi Dakwah Ustadz Achmad Nasiruddin Arif Dalam Menyiarkan Ajaran Thoriqoh Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujaddidiyah Pada Generasi Muda ( <i>Studi Kasus Thoriqoh Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujaddidiyah di Kota Surabaya</i> )	<ol style="list-style-type: none"> <li>Strategi Dakwah Ustadz Achmad Nasiruddin Arif.</li> <li>Menyiarkan Ajaran Thoriqoh Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujaddidiyah Pada Generasi Muda</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Memahami Khalayak</li> <li>Merencanakan pesan</li> <li>Meneapkan Metode.</li> <li>Faktor Pendukung</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Bahasa yang digunakan mudah di pahami.</li> <li>Bahasa yang dibawakan ringan dan menyentuh</li> <li>Menyesuaikan dengan anak muda.</li> <li>Metode <i>bil lisan</i></li> <li><i>Bil hal</i></li> <li>Mauidzhoh hasanah</li> <li>Kajian atau diskusi</li> <li>Penampilan menyesuaikan anak muda</li> <li>Semangat para jamaah dalam berdiskusi</li> <li>Kegiatan-kegiatan yang terlaksana</li> <li>Toleransi para</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Informan : <ol style="list-style-type: none"> <li>Ustadz Achmad Nasiruddin Arif.</li> <li>Jamaah Thoriqoh Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujaddidiyah</li> <li>Keluarga Ustadz Ahmad Nasiruddin Arif.</li> </ol> </li> <li>Referensi : <ol style="list-style-type: none"> <li>Jurnal dan Skripsi</li> <li>Buku-Buku Relefan.</li> </ol> </li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Pendekatan penelitian : Kualitatif Deskriptif</li> <li>Metode pengumpulan data <ol style="list-style-type: none"> <li>Observasi</li> <li>Wawancara</li> <li>Dokumentasi</li> </ol> </li> <li>Validitas Data : Triangulasi</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Bagaimana strategi dakwah Ustadz Achmad Nasiruddin Arif dalam menyiarkan ajaran Thoriqoh Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujaddidiyah Kepada Generasi Muda.</li> <li>Apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat ktivitas dakwah ustadz Ahmad Nasiruddin Arif dalam menyiarkan ajaran Thoriqoh Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujaddidiyah Kepada Generasi Muda.</li> <li>Apa yang diajarkan</li> </ol>

		<p>2. Faktor Penghambat</p> <p>3. Ajaran Thoriqoh Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujaddidiyah</p>	<p>jamaah</p> <p>a. Belum ada pondok pesantren</p> <p>b. Jarak yang jauh dengan jamaah</p> <p>c. Dana menggunakan pribadi</p> <p>a. <i>Suluk</i></p>			<p>Thoriqoh Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujaddidiyah kepada Generasi Muda ?</p>
--	--	--	--	--	--	---

IAIN JEMBER





### Jurnal Kegiatan Penelitian

No	Hari dan Tanggal	Jenis Kegiatan Penelitian
1.	14 Agustus 2020	Wawancara Ustadz Achmad Nasiruddin Arif
2.	28 Juli 2020	Wawancara Irma Nur itasari
3.	08 Agustus 2020	Wawancara Rusydah Azmi Azizah
4.	11 Agustus 2020	Wawancara Dwi Jatmiko
5.	12 September 2020.	Wawancara Farid Febrian
6.	03 Oktober 2020	Wawancara Nadiful Amam
7.	03 Oktober 2020	Wawancara Muhammad Ulil Absor
8.	03 Oktober 2020	Wawancara Haliza Arisaanti Delarosa
9.	4 November 2020	Wawancara Asep Sarifuddin
10.	4 November 2020	Wawancara Lutvi Arianti





YAYASAN PENDIDIKAN & SOSIAL

NAQSYABANDIYAH KHOLIDIYAH MUJADDIDIYAH

No. SK : AHU-0016100.AH.01.04 TAHUN 2016

### SURAT KETRANGAN

Nomor : 007/C/SKYNKM/XI/2020

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kami atas nama Yayasan Naqsyabandiyah Kholidiyah Majaddidiyah menerangkan dengan sesungguhnya - sesungguhnya bahwa :

Nama : Luluk Kholiqoh  
NIM : D20161034  
Fakultas : Dakwah  
Instansi : Institut Agama Islam Negeri Jember

Telah selesai melakukan penelitian di Yayasan Naqsyabandiyah Kholidiyah Majaddidiyah dalam rangka penulisan skripsi yang berjudul :

**“Strategi Dakwah Ustadz Achmad Nasiruddin Arif dalam Mensyi’arkan Ajaran Thoriqoh Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujaddidiyah kepada Generasi Muda (Studi kasus Thoriqoh Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujaddidiyah di Kota Surabaya)”** Dimulai pada tanggal 14 Agustus 2020 - 04 November 2020.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.




Surabaya, 20 November 2020

Ketua

  
(A. Nasiruddin Arif)

Sekretaris

  
Jl. Banyu Urip Kidul  
Gg. 10B / 25 - Surabaya (Mudzakar Aziz)

 Sekretariat : Jl Banyu Urip Kidul XB No. 25, Sawahan, Surabaya, Jawa Timur 60254  
 +62 819 3855 0111  
 yayasannkm.bukid@gmail.com

## DOKUMENTASI



WAWANCARA KEPADA USTADZ ACHMAD NASIRUDDIN ARIF



ISTIGHOSAH BERSAMA JAMAAH LUAR KOTA



SEDEKAH JUM' AT BERKAH



KEGIATAN SHOLAWAT



GAME MENARIK NUANSA ISLAMI



DZIKIR BERSAMA PARA JAMAAH



KEGIATAN SHOLAWAT DIBA'



KEGIATAN KAJIAN DAN DISKUSI HARIAN



KEGIATAN PENYEMBUHAN TERAPI

IAIN JEMBER



KEGIATAN ZIAROH RUTINAN WALI SONGO



KEGIATAN KAJIAN BERSAMA JAMAAH LUAR KOTA





KEGIATAN BELAJAR BERSAMA FATAYAT NU



KEGIATAN RUTINAN BACA YASIN SETIAP HARI

IAIN JEMBER

## BIODATA PENULIS

Nama : Luluk Kholiqoh  
Nim : D20161034  
Fakultas : Dakwah  
Jurusan / Prodi : MPI/KPI  
Tempat Tanggal Lahir : Oku Timur, 11 Januari 1999  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Alamat Lengkap : Desa Sriwangi Ulu, Kec. Semendawai Suku III, Kab. Ogan Komering Ulu Timur, Sumatera Selatan.  
Agama : Islam  
Kewarganegaraan : WNI  
NO. Tlp : 081554422820  
Email : [luluk.kholiqoh@gmail.com](mailto:luluk.kholiqoh@gmail.com)  
Riwayat Pendidikan :

- TK Subulussalam Sriwangi, Oku Timur
- MI Subulussalam 01 Sriwangi Ulu, Oku Timur
- Mts Subulussalam 02 Sriwangi Ulu, Oku Timur
- MA Subulussalam 02 Sriwangi Ulu, Oku Timur
- IAIN JEMBER (2016-Sekarang)



# IAIN JEMBER